

Badminton Freak!

Stephanie Zen

Curhat Colongan

Hai!

Inilah buku yang sudah sekian lama kuimpikan untuk terbit. Buku yang menampung rasa bangga dan kagumku pada satu dunia: bulutangkis.

Aku kenal bulutangkis pertama kali saat Olimpiade Atlanta 1996, karena histeria dua tanteku akan Ricky Subagdjaja (yeah, bagian prolog dalam buku ini adalah kisah nyata!), dan sejak itu benar-benar jatuh hati padanya (pada dunia bulutangkis, bukan pada Ricky Subagdjaja, hehe...).

Kecintaanku pada bulutangkis membuatku ingin jadi atlet. Tapi, seperti Fraya, cita-citaku juga kandas di tengah jalan. Setelah itu, selama beberapa tahun aku sempat melupakan bulutangkis. Histeriaku beralih pada The Moffatts, Westlife, dan band-band lokal Indonesia.

Sampai akhirnya, pada bulan Mei 2008, Tim Uber Indonesia berhasil mencapai babak final Kejuaraan Uber Cup, dan itu membuat kekagumanku pada bulutangkis Indonesia, yang sudah sekian lama tidur, bangkit kembali. Bahkan lebih daripada sebelum-sebelumnya.

Aku merasa aku harus melakukan sesuatu. Walau sudah nggak mungkin lagi mengejar cita-citaku, aku tahu dengan semua talenta yang kumiliki sekarang ini aku akan bisa melakukan sesuatu.

Dan aku berhasil melakukannya melalui dunia lain yang juga kucintai: menulis.

Buku ini buku paling emosional yang pernah kutulis. Semua obsesi, kekaguman, kecintaan, kehilangan, dan harapanku pada bulutangkis ada dalam buku ini. Semoga kalian bisa menikmatinya ya, sama seperti aku menikmati menulis setiap kata yang ada. ☺

Thanks!

Jesus Chirst, *my Lord and Savior, to whom I lay my whole love, life, and faith.*

Oma Greetje Jeane Koamesah-Rondo.

Librando Laman Zen dan Ronalita Thelma Koamesah, *the best parents ever!*

Adikku, William Ronaldo Yozen.

Keluarga besar Zen dan Koamesah di mana pun berada, terutama Tante Denny dan Tante Esther, yang karena histerianya saat Olimpiade Atlanta berhasil membuatku jatuh cinta pada bulutangkis. Hehehe...

My bestiests: Dessy Amanda, Sandra Wanti, Windy Intan, dan Livia Garnadi.

Jovi, Licu, Meli, Fanie, Raymon, Rendy, Yudhi.

Vellen Herlyana dan Ira Ratnati.

Tim GPU yang luar biasa: Mbak Donna, Mbak Vera, dan Maryna Roesdy.

My favorite band ever and eveeerrrr: DAUGHTRY. Tak ada satu halaman pun dari novel ini yang lahir tanpa diiringi lagu kalian.

Teman-teman twitter dan semua *visitor* <http://smoothsensations.blogspot.com>, *especially* Ci Rina Suryakusuma, Ajeng, Anas, Prima, Sharleen (pinjam nama ya, Shar ☺) makasih banyak!

Para atlet bulutangkis Indonesia, yang sudah berjuang untuk memberi kami semua kebanggaan dan selalu menginspirasi untuk memberi lebih pada bangsa ini. Terus berjuang ya!

Dan kalian semua yang sudah baca karya-karyaku, terima kasih! Seperti biasa, ditunggu komennya di twitter, blog, dan e-mail.

*God bless us,
Steph*

Untuk bulutangkis Indonesia,
My first and endless love 😊

Prolog

1996

“IYA terus! Terus, Ricky! *Smash*, Ricky!”

“*Smash*, Rexy, *smash*! Aaargggghh... dia *netting*! Balas, balas! Halus aja, pelan-pelan!”

Diam sejenak... Tegang...

“YESSSS! NYANGKUT! HOREEEEE!”

Tante Sissy dan Tante Wenny melompat-lompat kegirangan sambil berpegangan tangan. aku mendongak sedikit dari rumah Barbie-ku, penasaran apa yang membuat mereka begitu histeris.

“Ada apa sih, Tante?”

“Eh, Aya, sini, sini... Ikutan nonton sama Tante!” Tante Sissy melambai memanggilku. Aku melangkah mendekat. Dari tadi kedua tanteku ini ribut saja. Kayaknya yang mereka tonton seru banget...

“Ini acara apa?”

“Ini namanya Olimpiade. Sekarang...”

“Olimpiade itu apa?” potongku sebelum Tante Wenny selesai menjelaskan. Kata itu terdengar asing di telingaku.

“Olimpiade itu pesta olahraga dunia, diadakannya empat tahun sekali. Semua cabang olahraga dilombakan di sini, dan atlet-atlet dari seluruh penjuru dunia berlomba untuk jadi yang terbaik di ajang ini,” jelas Tante Wenny sabar.

“Indonesia ikutan nggak?” Aku mulai tertarik.

“Tuh, Indonesia lagi main. Ini sudah final nih. Dan olahraga ini namanya bulutangkis...”

Bulutangkis?

“Nah, kamu lihat pemain Indonesia yang itu deh, yang ganteng itu. Itu dulu mantan pacar Tante Sissy,” bisik Tante Sissy sambil tertawa geli.

Aku terpesona. “Oh ya? Hebat banget mantan pacar Tante Sissy bisa masuk TV!”

“Eh, jangan dengerin dia, Aya!” Tante Wenny langsung nggak terima. “Itu mantan pacar Tante Wenny!”

Aku bingung. Lho, jadi sebenarnya mantan pacar siapa?

“Yang mana sih, Tante?”

“Ini nih, yang iniiii...” Kedua tanteku bangun dari sofa dan menyentuh monitor TV secara bersamaan.

“Namanya siapa?” tanyaku lagi, masih terheran-heran.

“Ricky Subagdja!” lagi-lagi mereka menjawab bersamaan, dan kali ini dengan wajah terpesona.

Aku melihat sosok di TV yang tadi ditunjuk kedua tanteku itu. Wow, ganteng! Tapi itu berarti... kedua tanteku hanya ngibul itu mantan pacar mereka. Nggak mungkin Tante Wenny dan Tante Sissy punya mantan pacar seganteng itu, bisa muncul di TV pula! Hehehe...

Aku sudah hampir bertanya lagi, tapi tampang kedua tanteku ternyata sudah berubah tegang kembali. Tatapan mereka terpaku ke layar TV, sama sekali nggak berkedip. Aku jadi penasaran. Nonton juga, ah!

“*Smash, smash! YESSS! Pengembaliannya out!!!*”

Tante Sissy dan Tante Wenny berpelukan dengan heboh. Oh, sudah menang ya berarti?

“Ini udah menang ya, Tante?”

“Belum, belum... ini masih pindah bola, Aya. Habis ini...”

“Pindah bola itu apa?”

“Pindah bola itu berarti sekarang kesempatannya Indonesia untuk dapat angka. Tadi kan masih bolanya Malaysia, jadi kalau Indonesia berhasil memasukkan bola atau pengembaliannya Malaysia *out*, Indonesia masih belum dapat angka. Mereka baru dapat angka kalau bola itu milik mereka,” jelas Tante Sissy.

“Ohh... gitu.”

“Tuh, tuh udah mulai! Ayo menang, menaaaangggg!” Tante Wenny komat-kamit seperti orang baca mantra. Aku menoleh untuk mencari tahu ekspresi Tante Sissy, dan ternyata sama!

Aku beralih menatap TV, dan tanpa sadar nggak berkedip juga. Wow, bulutangkis keren banget! Seru! Aku nggak pernah melihat yang seperti ini!

“*Smash, smash... SMAAASSSHHH!*” Tante Sissy sekarang sudah bangun dari sofa saking tegangnya.

Aku juga jadi deg-degan. Seru banget nih!

Dan beberapa detik kemudian...

“HOREEEEEEEE! KITA DAPAT EMAS! KITA DAPAT EMAS!!!” Tante Wenny dan Tante Sissy melompat-lompat di hadapanku sambil berpegangan tangan, seolah mereka baru menang lotre. Dan aku, karena tadi ikut tegang, sekarang jadi ikut melompat-lompat juga. Wah keren! Indonesia meraih medali emas di Olimpiade!

Di layar TV, Ricky dan Remy berpelukan dengan pelatih mereka, sampai berguling-gulingan di lantai. Pasti mereka bahagia banget!

“Tuh, Aya, seru banget kan tadi?” tanya Tante Sissy setelah ia dan Tante Wenny berhenti melompat-lompat. Mereka masih ngos-ngosan, tapi senyum mereka mengembang lebar. Keadaanku nggak jauh beda.

“Nih, lihat nih, habis ini lagu *Indonesia Raya* bakal dikumandangkan, dan bendera Merah Putih bakal dikibarkan paling tinggi. Aduuuuhhh kerennya...”

Aku manggut-manggut saja, berusaha menyerap informasi itu. Oh, ternyata kalau Indonesia menang, lagu *Indonesia Raya* bakal dikumandangkan dan bendera Merah Putih bakal dikibarkan paling tinggi...

Aku menunggu momen itu terjadi. Dan itu dia... dua atlet bulutangkis Indonesia yang tadi, Ricky Subagja dan Rexy Mainaky, naik ke podium, menerima medali emas dan bunga, lalu lagu *Indonesia Raya* dikumandangkan, dan bendera Merah Putih dikerek naik paling tinggi, di atas bendera Malaysia dan satu lagi bendera Indonesia (oh, ternyata yang juara tiga juga pemain Indonesia. Hebat!). Ricky dan Rexy kelihatannya hampir menangis.

Tante Wenny dan Tante Sissy juga.

Dan... ternyata aku juga. Seluruh tubuhku serasa berdesir, dan bulu-bulu di tanganku berdiri semua. Ini aneh. Aku sering upacara bendera di sekolah, melihat bendera Merah Putih dikibarkan diiringi lagu *Indonesia Raya*, tapi aku nggak pernah merasa seperti ini.

Ini... berbeda.

Ini pertama kalinya aku begitu bangga jadi orang Indonesia.

Dan saat itu, aku berjanji dalam hati, aku akan melakukan hal yang sama seperti Ricky Subagja dan Rexy Mainaky.

Di usia enam tahun, aku memutuskan: aku akan jadi atlet bulutangkis.

Aku, Fraya Aloysa Iskandar

2008

“FRAY! Heeiii... Fraya!”

Aku menoleh. Tanpa menoleh pun aku sudah tahu siapa pemilik suara cempreng itu. Benar saja, Adisty berlari-lari menghampiriku, sambil membawa segepok kertas, dari seberang lapangan.

“Sabar, Buuu...,” godaku menirukan gaya Indra Bkti, ketika Adisty berhenti di depanku, terengah-engah sambil memegang lututnya.

“Lo sih, jalannya cepet banget!” Adisty mengomel.

“Hehe, ya maaf. Lo lihat sendiri kan, lapangan panas terik begini. Masa gue mau melintas pelan-pelan? Yang ada gue udah jadi orang Afrika kalau sampai di seberang.”

Aku nggak mengada-ada (atau istilah kerennya sekarang: lebay), lapangan basket sekolahku siang ini memang gila-gilaan panasnya. Kalau kamu berusaha memandang ke seberang lapangan saja, pandanganmu seperti bergoyang, karena terganggu uap panas yang keluar dari lapisan semen lapangan.

“Ya udah, ada apa?” tanyaku akhirnya. Nggak mungkin Adisty mengejar-ngejarku begini kalau nggak ada maunya.

“Nih, lembar pilihan ekskul buat tahun ajaran ini.” Adisty menyodorkan selebar kertas dari segepok yang digenggamnya.

Oh iya, dia kan ketua kelas, ya? Dia yang ketiban tugas mengumpulkan formulir pilihan ekskul di kelas kami. Aku lupa...

“Lo mau ikut apaan?”

Aku menatap Adisty dengan intens, sampai dia menatapku balik dan akhirnya menghela napas.

“Oke, oke, gua salah... harusnya gue nggak nanya. Bulutangkis, kan?” tanya Adisty.

“He-eh.”

Adisty mengeluarkan bolpoin dari saku seragamnya, dan di formulir bernama Fraya Aloysa Iskandar dia menulis dengan huruf cetak dan tulisan segede gaban: BULUTANGKIS.

“Cinta banget lo sama yang satu ini. Cinta mana sama ke Albert?” todong Adisty.

Aku menatapnya dengan jenis tatapan yang tadi lagi, dan kali ini Adisty geleng-geleng. Albert itu pacarku. Pacar keduaku lebih tepatnya, karena pacar pertamaku adalah bulutangkis.

“Yeah, retorik, harusnya gue nggak nanya,” kata Adisty sambil nyengir. “Ya udah, lo temenin gue dong nyariin anak-anak yang lain. Formulir ini harus gue kumpulin ke Pak Rasyid setelah jam istirahat nih. Anak-anak udah pada ngabur semua!”

“Hah? Habis jam istirahat? Cepet amat... Mana keburu, Dis? Tega banget Pak Rasyid.”

Adisty cengengesan. Aku langsung menyadari, pasti ada sesuatu yang nggak benar.

“Nggg... sebenarnya Pak Rasyid udah nitipin ini ke gue dari tadi pagi sih, tapi... *you know*, siapa sih yang nggak jadi amnesia dadakan kalau jam pelajaran pertama langsung Bu Irma? Gue baru ingat lagi tadi pas tengah-tengah istirahat. Alhasil, gue menghabiskan waktu istirahat gue dengan ngejar anak kelas kita *one by one* buat ngisi formulir ini.”

Adisty memasang tampang memelas. Hmm, *can't blame her*, karena Bu Irma, guru fisika kami, memang galaknya naugibile! Dan setiap kali jam pelajarannya, entah bagaimana caranya, dia berhasil membuat kami melupakan segala hal di luar sana. Semua, kecuali rumus-rumus fisiknya! Jadi yah... wajar saja kalau Adisty bisa lupa hal “sepele” macam formulir pilihan ekskul untuk anak-anak sekelas. Boro-boro formulir pilihan ekskul, kalau aku kena Bu Irma, Albert pun terlupakan kok, hehe...

“Ya udah, sini bagi gue separo.” Aku menyodorkan tangan, dan mata Adisty langsung berbinar.

“Tengkyuuu, Fraya! *You're my angel!*”

“Bleh, kalau ada maunya aja, baru deh ngerayu!” Aku meleletkan lidah.

Adisty membagi setengah gepok formulir itu padaku, lalu langsung melesat pergi lagi. Aku menatap formulir paling atas dalam genggamanku. Di situ tertulis Darius Albert Nugroho.

Yeah, kalau dia sih nggak perlu ditanya mau ikut ekskul apa.

Aku mengambil bolpoin dari dalam *orgy*-ku, dan menuliskan BASKET besar-besar di kolom pilihan ekskul milik Albert.

* * *

Aku suka bulutangkis.

Mmm... ralat, aku CINTA bulutangkis.

Sejak melihat Ricky Subagdja dan Remy Mainaky meraih medali emas di Olimpiade Atlanta 1996, dan terkontaminasi kehebohan tante-tanteku kala itu, aku jatuh cinta pada bulutangkis. Sampai-sampai di usia enam tahun aku memutuskan ingin jadi atlet bulutangkis.

Hebatnya, waktu itu aku sama sekali nggak memikirkan bahwa jadi atlet bulutangkis bakal sering ikut turnamen di luar negeri (yang berarti bisa keliling dunia gratis), bakal terkenal, atau bisa dapat hadiah ribuan dolar kalau menang kejuaraan. Yang ada di pikiranku saat itu cuma satu: kepingin bendera negeriku dikibarkan di negara lain, dan lagu *Indonesia Raya* dikumandangkan, karena prestasi yang kuraih.

Hell, I'm only six that time, dan keinginan sederhana seorang anak kecil ternyata bisa jadi sangat mulia di saat yang sama.

Tapi sekarang, di usia delapan belas, aku harus bisa menerima kenyataan bahwa cita-citaku nggak terwujud.

Alasannya sederhana, sekaligus krusial: izin ortu.

Waktu aku berniat masuk klub bulutangkis di dekat rumah saat usia sepuluh tahun, Mama menolak mentah-mentah. Aku nggak tahu apa alasan Mama waktu itu. Yang aku tahu cuma Mama nggak mengizinkanku. Dan gimana aku bisa melawan? Aku nggak bisa. Dan nggak boleh. Rasanya mustahil mewujudkan cita-cita kalau tanpa restu ortu, kan? Plus, siapa yang bakal membiayaiku masuk klub kalau ortuku menentang?

Papa sih netral-netral aja, tapi karena aku tetap nggak berhasil mengantongi izin dari Mama, akhirnya cita-citaku terkubur gitu aja.

Tapi itu nggak berarti aku melupakan bulutangkis. *Not at all.*

Kalau menerima kata-kata Freddie Highmore di *August Rush: I love badminton, more than food* (sebenarnya Freddie bilang “*I love music, more than food*”, tapi ya... kuplesetkan sedikit, hehe...).

Aku tetap cinta bulutangkis, menonton setiap turnamen yang ditayangkan di TV tanpa berkedip, dan jadi paling histeris kalau ada pemain Indonesia yang menang. Aku bahkan mengikhhlaskan sebagian uang jajanku terpotong setiap bulan, demi membayar iuran TV kabel yang dipasang di rumah karena regekanku, hanya supaya aku bisa tetap menonton turnamen-turnamen bulutangkis di TV (TV Indonesia mana ada yang nayangin? Mereka lebih suka sinetron, pertandingan tinju, dan sepak bola yang menghiasi jam tayang mereka, huh!). Sayang, sekarang aku cuma bisa heboh sendirian saat nonton bulutangkis, karena Tante Wenny dan Tante Sissy sudah nggak tinggal di rumahku lagi. Mereka sudah *married*, punya anak, dan punya rumah sendiri. Dan kecintaan mereka pada bulutangkis juga meluntur sering bertambahnya usia.

Hmm... itu sih alasan mereka, tapi aku yakin fanatisme mereka memudar karena Ricky Subagdja sudah pensiun! Hehehe... Plus, dia sudah menikah dengan Elsa Manora Nasution.

Well, mereka udah cerai sih sekarang, tapi... Lho? kok jadi ngomongin itu ya? Pokoknya menurutku, Tante Wenny dan Tante Sissy nggak lagi heboh pada bulutangkis karena nggak ada lagi Ricky Subagdja. Dan jelas mereka nggak ngefans Taufik Hidayat.

Akhirnya, tersisalah aku, yang walaupun sempat “berselingkuh” dengan pindah aliran *nge-fans* pada The Moffatts, Westlife, bahkan F4 (!!!), ujung-ujungnya aku balik lagi ke bulutangkis.

Untungnya, ketika masuk SMA, aku nekat ikut ekskul bulutangkis, dan Mama sama sekali nggak menentang. Mungkin karena beliau menganggap itu bagian dari pelajaran sekolah, atau mungkin beliau yakin kesempatanku jadi atlet sudah tertutup karena aku sudah terlalu tua untuk itu, *I dunno*. Yang pasti, aku senang banget karena masih bisa main bulutangkis.

Tapi yah... memang kesempatanku untuk jadi seperti Ricky Subagdja dan Remy sudah tertutup, jadi lebih baik kunikmati saja hidupku yang sekarang.

* * *

“Kamu ikut bulutangkis lagi, ya?” tanya Albert begitu aku masuk ke mobilnya.

Aku mengangkat alis dan menatapnya. Heran, kami sudah pacaran sejak kelas 10, dan dia masih menanyakan hal itu? Bukannya udah jelas, ya?

“Kamu ikut basket lagi, ya?” tanyaku balik.

Kayaknya Albert menyadari konsep balas-pertanyaan-dengan-pertanyaan yang kusodorkan dengan baik, karena ia langsung diam.

Tapi itu nggak lama, karena ternyata dia menyambung lagi, “Kenapa sih, kamu nggak mau ikut *cheerleaders* aja, Ya?”

Aku, yang sedang minum dari botol minumku, langsung tersedak. Air menumpahi bagian depan baju seragamku, dan sedikit menciprati dasbor mobil Albert.

“Wh... WHAT? *Cheers*? Nope. Kamu kan tahu, aku nggak suka.”

“Tapi *cheers* bagus untuk melatih keseimbangan tubuh. Dan kamu kan jadi bisa menyemangati aku kalau aku ada pertandingan.”

“*I do support you, Al. But pom-pom-less, you know.*” Aku jadi sedikit kesal. Memangnya Albert kira aku nggak mendukungnya, ya? Aku selalu nonton setiap kali dia ada pertandingan, dan mendukungnya dari pinggir lapangan. Aku hanya nggak suka melakukannya sambil mengenakan kostum *cheerleaders* dan bawa-bawa pom-pom.

Jangan salah, aku menghargai *cheerleaders*. Memang sih, konsepnya terkesan agak dipaksakan sejak demam *Bring It On* melanda Indonesia, tapi itu tetap bidang yang positif, kan? Dan membuat pilihan ekskul di sekolah-sekolah jadi makin variatif.

“Fraya... *c'mon, you know what I mean.* Aku kapten basket, dan kamu bisa jadi kapten *cheers*. Kedengerannya bakal cocok banget, kan?”

“Memangnya Cynthia mau dikemanain?” Aku menyebutkan nama kapten *cheers* sekolah kami sambil mencibir. “Kamu kira dia bakal rela kalau aku kucluk-kucluk masuk *cheers* dan merebut jabatannya? Nggak lah, Al.”

“Ya kamu nggak begitu masuk langsung jadi kapten dong, Ya... Pelan-pelan, bertahap. Aku yakin kamu pasti bakal lebih bagus daripada Cynthia, dan anggota-anggota yang lain bakal milih kamu jadi kapten mereka.”

Aku diam. Bukan cuma sekali ini Albert berusaha membujukku untuk masuk *cheers*. Awal-awalnya aku selalu menanggapi sambil tertawa, tapi lama-lama aku jadi kesal juga. Bayangin aja, kamu dipaksa-paksa untuk meninggalkan bidang yang kamu cintai sejak kecil untuk masuk ke dunia baru yang kamu nggak suka. Pasti nyebelin banget, kan?

“Aya, kamu marah, ya? Ayolah... jangan gitu. Maksudku kan baik....” Albert kelihatannya sadar aku nggak suka sama topik pembicaraannya.

Aku masih tetap diam. Biar aja aku ngambek sedikit. Albert nyebelin sih!

“Yah, marah...” Albert mengembuskan napas keras-keras, campuran antara bingung dan kesal. “Aku minta maaf deh... tapi, Ya, sekali-sekali aku minta kamu melihat dari sudut pandang aku. Aku sering iri sama Rifat. Setiap kali tanding, dia selalu disemangatin Cynthia dengan *cheers*-nya. Kamu tahu nggak, sejak Rifat jadian sama Cynthia, permainannya makin bagus, poin yang dia cetak makin banyak. Itu karena dia tahu ada pacarnya yang nyemangatin dia di pinggir lapangan. Coach Wondo aja bilang, Rifat sekarang makin bagus. Bukannya aku takut suatu hari Rifat bakal menggeser posisiku sebagai kapten, tapi...”

“Ya, kalau gitu, kamu pacarin aja Cynthia. Atau siapa pun anak *cheers* lainnya, terserah.”

Aku turun dari mobil Albert, dan dengan hati kesal berjalan menuju kelas. Untung aja tadi waktu Albert ngomong begitu, mobilnya sudah berhenti di parkir sekolah kami. Kalau nggak, bakal nggak asyik banget aku ngambek sambil berusaha nyetop angkot untuk ke sekolah!

* * *

“Ada apa, Buuu, pagi-pagi udah bete?” tanya Adisty saat melihatku.

Aku nggak menjawab, hanya memberi isyarat dengan daguku pada Albert yang berjalan memasuki kelas di belakangku. Sejak turun dari mobil, Albert nggak berusaha mengajakku bicara lagi. Mungkin dia juga lagi kesal, sebodo amat. Lagian, ada bagusnyanya nggak saling bicara dulu kalau kepala kami sama-sama masih panas.

“Albert?” tanya Adisty lagi. Aku mengangguk.

Adisty menunggu Albert keluar kelas lagi (Albert memang biasa begitu, pagi-pagi datang hanya taruh tas di kelas, lalu cabut ke lapangan basket sampai bel berbunyi), kemudian Adisty membombardirku dengan rentetan pertanyaan.

“Kenapa?” Adisty menyenggol lenganku dengan lengannya.

“Dia maksa gue masuk *cheers* lagi.”

“Lagi?” Adisty melengos. “Ya ampun! Kenapa sih tu anak?”

Aku mengangkat bahu. “Gue bete banget, Dis. Gue nggak ngerti. Emang salah ya, kalau gue lebih suka bulutangkis dibanding *cheers*? Dan lagi, gue sama Albert itu bukannya baru satu-dua minggu pacaran, tapi udah dua tahun. Harusnya dia tahu dong apa yang gue suka dan nggak suka? Gue capek dipaksa-paksa gini terus.”

“Yah, dia kan emang keras kepala,” Adisty manggut-manggut. Sebagai sahabatku sejak SMP, Adisty tahu banget aku nggak mungkin memilih *cheers* kalau ada pilihan bulutangkis sebagai ekskul di sekolah ini. Bulutangkis itu bukan cuma hobi buatku, tapi seperti... hasrat. Impian. Obsesi. Gimana ya... aku juga bingung ngejelasinnya.

“Sayang banget ya, Fray, lo nggak jadi atlet. Padahal kan main lo bagus banget...”

Aku tersenyum kecut. Banyak orang menyebut permainanku bagus. Aku bisa mengembalikan bola-bola yang sulit, bisa *netting* dengan halus, punya fisik yang kuat untuk bermain tiga set, dan *defense*-ku saat menghadapi serangan lawan pun kokoh.

Tapi itu saja nggak bisa membuatku jadi atlet, kan? Ada ribuan remaja seusiaku di Indonesia ini yang mungkin memiliki ambisi yang sama. Dan mayoritas di antara mereka juga memiliki kelebihan yang tak kupunya: pengalaman bertanding, dan pembinaan sejak kecil.

Aku pernah baca di koran, mayoritas atlet bulutangkis top Indonesia masuk klub sejak usia sepuluh tahun. Sejak itu, mereka terus berlatih keras setiap hari. Bahkan banyak yang setelah lulus SMP terpaksa meneruskan pendidikannya di Pelatnas, agar bisa konsentrasi di bulutangkis. Lihat kan, itu bukan perjuangan beberapa bulan doang. Butuh proses bertahun-tahun. Dan banyak banget pengorbanan, mulai dari pendidikan, masa hura-hura remaja yang ungkin harus ditaruh di urutan ke sekian, sampai harus mandiri dan tinggal jauh dari ortu. Dulu waktu kecil

aku nggak memikirkan semua itu. Aku hanya punya tekad dan impian. Sekarang, setelah remaja, aku tahu nggak semua segampang yang aku bayangkan. Nggak semua cita-cita bisa terwujud.

Termasuk di dalamnya, aku harus bisa menerima bahwa cowokku lebih suka aku bergabung dengan tim *cheers* daripada main bulutangkis. Nasiiibb!

* * *

Rupanya kekesalanku pada Albert masih berlanjut hingga sore harinya.

Hari ini hari pertama ekskulku di tahun ajaran baru. Sebagian besar *sparring partner* bulutangkisku saat kelas 11 ternyata juga masih mengambil ekskul ini. Dan setelah sesi pemanasan, aku “membantai” tiga orang di antara mereka dalam *game* yang mudah. Semuanya membawa kemenangan *straight set* buatku.

Aku heran kenapa bisa bertenaga kuda sore ini. *But I guess*, itu karena aku membayangkan setiap *shuttle cock* yang mengarah ke arahku sebagai samsak tempat pelampiasan kekesalanku pada Albert. Aku langsung memukulnya tanpa ampun. Dan hasilnya, *smash* tajam yang nyaris nggak bisa dikembalikan lawanku. Kalaupun bisa, pengembaliannya nggak sempurna, sehingga menyangkut di net.

“Gila lo, Fray! Habis makan apa lo tadi?” Charles, salah satu temanku yang baru kukalahkan, menatapku sambil ngos-ngosan. Keringat masih membanjir di dahinya.

“Batagor. Emang kenapa?” tanyaku tanpa dosa. Memang itu yang kuamalkan sepulang sekolah tadi, satu jam sebelum ekskul hari ini mulai.

“Dikasih *energy booster* kali ya sama abang batagornya?” Charles ngedumel. Aku nyengir.

“Iya, tahu nih, Fraya hari ini kayak kesetanan,” Wilson menyambung. Dia yang kukalahkan pertama tadi. Eh, jangan kaget, aku memang biasa main lawan anak cowok. Bukannya apa-apa, tapi kadang temen-temenku yang sesama cewek suka malas ngejar bola. Nggak seru jadinya. Lagian, banyak dari mereka yang lebih suka nitip absen doang pas ekskul, lalu langsung ngacir untuk nongkrong di warung jus depan sekolah.

“Udah deh, Raket, kalau kalah ngaku aja,” aku menggoda Wilson. Dia memang sering dipanggil “Raket”, karena namanya persis sama dengan salah satu merek raket terkenal, hihhi...

“Son, takdir lo emang bukan main bulutangkis, tapi tenis! Jelas aja lo kalah mulu sama Fraya,” Sharleen menyambung celaanku. Memang sih, merek raket Wilson adalah merek raket untuk tenis. Ada juga yang untuk bulutangkis, tapi dikit banget. Kalah pamor dibanding Yonex.

Wilson langsung mengeret mendengar ejekan Sharleen. Tapi sedetik kemudian ia tertawa juga, karena seisi *sports hall* tempat kami berlatih juga tertawa.

“Fraya, tolong ke sini sebentar.”

Aku menoleh, dan melihat Pak Richard, pelatihku, melambaikan tangan. Aku mengganggu, meletakkan botol minumku kembali ke dalam tas, lalu berjalan menghampirinya.

“Ada apa, Pak?” tanyaku setelah sampai di depan Pak Richard.

“Kamu ada masalah?” tanyanya tanpa tedeng aling-aling.

Aku menelan ludah. Dari mana Pak Richard bisa tahu?

“Kok Bapak nanya gitu?”

“Kamu tadi mainnya sama sekali nggak konsen.”

Aku melongo. Nggak konsen gimana? Aku baru saja mengalahkan tiga *sparring partner*ku, dan dua di antaranya cowok! Semuanya dengan *straight set*, dua *game* langsung!

“Tapi, Pak, saya tadi kan...”

“Ya, kamu mengalahkan Wilson, Sharleen, dan Charles, tapi kamu tahu sendiri, mereka itu memang bukan tandingan kamu. Dan permainanmu kacau, Fraya...”

Kacau...?

“Bapak perhatikan, kamu seperti emosi waktu bermain tadi. Ada bola tinggi sedikit, kamu bawaannya selalu kepingin men-*smash*...”

“Tapi bukannya memang seharusnya gitu ya, Pak?” Aku mulai kesal sendiri. “Kita harus mematikan bola begitu ada kesempatan, kan? Itu yang saya lakukan tadi, menyambar setiap kesempatan yang ada...”

“Tapi kalau kamu main sambar begitu terus, seandainya terjadi *rubber set*, staminamu bakal *drop*, kan?”

Aku terdiam. Memang untuk pemain cewek, apalagi pemain tunggal seperti aku, stamina sangat penting. Pemain tunggal putri umumnya jarak melakukan *smash*, untuk menghemat tenaga. Sebagian besar hanya mengandalkan *drop-shot* tajam, atau penempatan bola yang akurat melalui tipuan yang tak disangka lawan, bukan *smash-smash* keras.

“Pak, saya tadi bukan hanya main dua set, tapi dua kali tiga. Saya main enam set, Pak...,” aku semakin ngotot. Gimana sih Pak Richard ini, aku merasa sedang bagus-bagusnya, kok dia bilang permainanmu kacau??

“Ya, Bapak tahu. Tapi kamu tidak bisa melihat permainanmu sendiri, kan? Orang lain yang melihat.”

Aku berdiri kaku, memainkan senar raket yang kupegang dengan gelisah. Ini raket Yonex ArcSaber kesayanganku, yang harganya naugibile, dan kubeli dengan susah payah karena harus menghemat uang jajanku selama tiga bulan. Biasanya raket ini selalu kupegang dengan sayang, seperti seorang violis menyentuh lembut biolanya, tapi kali ini aku meremasnya kuat-kuat.

“Bapak bisa maklum kalau kamu ada masalah, Fraya, tapi lain kali usahakan untuk nggak membawa masalah ke lapangan, ya? Permainanmu akan jadi kacau.”

Dan Pak Richard berlalu pergi sambil membawa *clipboard*-nya, meninggalkanku dengan perasaan campur aduk.”

* * *

Pulang sekolah, aku mendapati ada Tante Wenny di rumah, plus dua bontotnya alias para sepupuku, Adel dan Alex. Ternyata, hari ini Tante Wenny cuti dari bank tempatnya bekerja, karena ia mengantar Adel ikut audisi *Idola Cilik*!

“Adel lolos audisinya, Tante?” tanyaku.

Tante Wenny menggeleng lesu. “Saingannya berat-berat, Aya. Semuanya hebat. Ada temen les Adel di Gita Nada, namanya Lisa, yang juga ikut audisi tadi. Dia biasanya selalu juara satu kalau lomba nyanyi, tapi tadi dia aja nggak lolos...”

Aku manggut-manggut. Adel memang dileskan piano dan vokal di Gita Nada, salah satu lembaga kursus musik yang cukup terkenal. Alex juga, tapi karena dia masih berumur lima tahun, nyanyinya masih nggak jelas. Tapi Adel suaranya bagus, tinggi dan jernih, kayak suara Gita Gutawa. *Well*, yang suara kayak dia aja nggak lolos, ya?

“Susah ya, kalau ikut audisi gini? Sering juara lomba juga nggak menjamin. Banyak banget yang berbakat... Tapi nggak papa, niat Tante cuma kepingin cari pengalaman buat Adel kok.”

“Kenapa Adel nggak dilesin bulutangkis aja, Tante?” celetukku tiba-tiba.

Tante Wenny melongo selama beberapa detik, lalu mengibaskan tangannya.

“Nggaklah, Aya. Tante kepinginnya Adel sama Alex jadi pianis terkenal. Kalau bisa, jadi penyanyi sekaligus. Kalau les bulutangkis, nanti mereka malah banyakan capeknya, dan jadi malas belajar. Lagian, kamu tahu kan, mereka fisiknya nggak kuat...”

Aku melihat Adel dan Alex yang lagi rebutan *remote* TV dengan Lionel, adik bungsuku. Beda dengan aku dan sepupu-sepupu yang lain, dua anak Tante Wenny ini memang kurus. Dari kecil mereka sulit makan, dan daya tahan tubuhnya lemah (yang mengakibatkan mereka gampang sakit, apalagi kalau kecapekan). Sekarang sudah mendingan, tapi aku tetap bisa mengerti alasan Tante Wenny. Nggak semua orang punya badan badak tahan banting kayak aku.

“Lagi pula, seandainya mereka masuk klub bulutangkis, Tante khawatir nanti mereka malah kepingin jadi atlet. Jadi atlet di Indonesia sekarang belum bisa jadi pegangan hidup.”

Aku melongo. “Siapa bilang? Sekali menang kejuaraan, mereka bisa dapat ribuan US dolar!”

Tante Wenny tertawa hambar. “Itu kan kalau mereka jadi atlet-atlet yang bagus, yang juara. Gimana kalau mereka jadi atlet yang biasa-biasa aja? Yang melempem? Dilirik sama Pelatnas aja udah bagus...”

Aku menelan ludah. Dalam hati, aku agak nggak setuju. Kalau mau jadi atlet, seharusnya bermental juara. Punya mimpi, tekad. Jangan belum apa-apa udah mundur teratur begini! Aku dulu mundur bukan karena kemauanku sendiri, tapi karena aku memang nggak mau jadi anak durhaka, yang ngelawan Mama karena nggak diizinkan masuk klub bulutangkis. Nggak lucu kalau aku dikutuk jadi batu sambil pegang raket. Salah-salah, nanti malah dipajang di Istora Senayan.

“Tapi dulu Tante ngefans Ricky Subagdja...” Otakku mulai kehilangan orientasi pembicaraan, dan jadi ngawur.

Kali ini Tante Wenny tertawa geli. “Itu dulu, Aya, dua belas tahun yang lalu! Dulu Tante masih muda, masih mikir *fun-fun* aja. Tapi sekarang Tante tahu, merelakan anak jadi atlet itu bukan hal yang gampang. Jadi atlet itu sama dengan tanda tangan kontrak seumur hidup. Mereka akan mencurahkan seluruh hidup mereka untuk latihan dan pertandingan. Sekolah bakal ditaruh di urutan ke sekian. Dan kembali lagi ke alasan Tante yang tadi, seandainya mereka jadi

atlet yang nggak berhasil, sudah terlambat untuk berbalik arah. Untuk sekolah lagi, pasti sudah malas. Masa depan mereka jadi nggak jelas. Mereka mau hidup dari apa?”

Aku mati kutu. Mungkin inilah dulu alasan Mama melarang aku masuk klub bulutangkis. Mungkin Mama takut aku gagal, dan masa depanku akan jadi nggak jelas....

* * *

Albert kayaknya nggak betah berantem lama-lama sama aku. Malam itu, tepat setelah Tante Wenny, Adel, dan Ales pulang, Albert muncul di depan pintu rumah. Bawa sogokan yang sangat menggoda iman pula. Ferrero Rocher.

“Aya, aku minta maaf, ya? Aku bisa ngerti kalau kammu marah... Nggak seharusnya aku ngebujuk kamu untuk ngelakuin hal yang nggak kamu suka...”

Aku menimang-nimang kotak cokelat mahal itu darinya dengna hati masih mengganjal. Enak banget ya jadi cowok. Kalau habis bikin cewek marah, tinggal datang bawa cokelat, boneka, atau bunga, dan pasang tatapan *innocent* ala Shinchon, pasti bakal langsung dimaafin.

“Ini beli di Hypermart depan, kan? Lagi diskon?” tanyaku sambil mengangkat kotak cokelat itu. Aku nggak ngarang, kemarin memang aku dari sana, dan cokelat-cokelat berbungkus emas ini dipajang di dekat kasir dengan *display* megah, plus papan yang menuliskan *special price*-nya.

Albert kayak mau keselek. Tengsin banget kali ye, minta maaf sama ceweknya yang lagi ngambek kok bawa-bawa cokelat diskonan.

“Nggg... bukan kok, aku beli di Ranch Market. Masa buat kamu aku beli yang murahan sih?”

Dasar cowok, harga dirinya setinggi Monas! Ya udahlah, nggak pa-pa. Beli diskonan di Hypermart pun harganya masih gocap lebih, lumayan menunjukkan niat Albert untuk minta maaf. Dan kalau dia datang tanpa bawa ini pun, aku pasti bakal maafin. Buatku, yang penting dia udah niat mau minta maaf dengan tulus.

“Ya udah, aku juga udah nggak marah kok. Tapi jangan diulangi lagi ya.”

Albert langsung sumringah.

“Walaupun harusnya kamu tahu, aku lebih suka Apollo Roka,” tambahku.

Albert nyengir sambil garuk-garuk kepala. Aku nggak bercanda lho, aku memang lebih suka Apollo Roka, cokelat berbentuk bola dengan kacang buatan lokal, yang harga satu stoples besarnya (mungkin isi 50 atau 100, aku lupa) sama dengan harga enam biji Ferrero Rocher.

“Nggak pa-pa,” kataku lagi. “Yang penting kan kamu udah inisiatif untuk minta maaf. Udah makan?”

“Belum... Kenapa? Mau ngajak makan di luar?”

“Nggak. Makan di sini aja yuk. Tadi Mama masak opor ayam.”

Albert mengangguk, lalu mengekorku masuk rumah. Mungkin ini salah satu yang bakal bikin aku pikir-pikir lagi kalau mau putus sama dia: Mama dan Papa sudah kenal baik, Albert, dan sayang banget sama dia. Aku malah mikir jangan-jangan kalau Albert ngelamar aku besok pun,

dia bakal diterima. Zaman sekarang, nggak gampang cari cowok yang bisa meluluhkan hati ortumu.

* * *

Banyak orang bilang aku cantik.

Aku nggak GR atau apa lho, tapi memang begitulah yang sering kudengar.

Dulu, aku sering ngaca dan membatin sendiri, benar nggak sih aku ini cnatik? Dan cermin memantulkan bayangan wajah oval berkulit putih dengan mata sipit yang cantik, hidung mungil, dan bibir tipis yang berwarna pink asli, yang sama sekali nggak butuh polesan lipstik. Nggak jelek, memang.

Waktu year 10, Adisty malah memaksa-maksaku ikut pemilihan model di sebuah majalah remaja. Jelas aja kutolak menta-mentah. Gimana ya... *that's just not my cup of tea* (kalau dia mengajakku ikut turnamen bulutangkis, tanpa banyak cincong pasti aku langsung setuju!). Adisty merengek-rengok waktu itu. Katanya dia juga kepingin ikut, tapi takut kalau nggak ada temennya. Akhirnya aku ikut juga pemilihan model itu, karena Adisty pasang aksi ngambek dengan nggak mengajakku bicara selama seminggu. Dasar anak tengil, begitu aku bilang aku setuju ikut pemilihan bareng dia, dia langsung memelukku seolah aku ini baru pulang dari Zimbabwe setelah satu dasawarsa.

Aku dan Adisty akhirnya bikin foto untuk syarat pemilihan model itu di studio foto dekat rumah Adisty. Foto-foto Adisty hasilnya bagus banget, menampilkan wajah sumringah model iklan odol, sementara wajahku kayak model iklan obat pelancar BAB, sepet, dikombinasikan dengan meringis. Nggak banget pokoknya! Dan berhubungan bukan aku yang niat untuk ikut pemilihan itu, akhirnya formulirku pun diisi dengan tulisan tangan Adisty. Dia juga yang niat mengukur lingkar pinggang, dada, dan pinggulku dengan meteran jahit punya neneknya.

Tapi coba tebak, siapa yang berhasil masuk unggulan pemilihan model itu? Eng ing eng... AKU!

Hebat banget bagaimana mata para juri itu mengalami katarak dadakan sehingga meloloskanku, sementara Adisty langsung gugur di saringan pertama. Dan percaya nggak percaya, aku malah berhasil melaju sampai semifinal! Tapi hanya sampai di situ aku langsung rontok, karena untuk jadi finalis diadakan penjurian *face-to-face*, dan sikapku yang slenge'an kelihatannya langsung menghancurleburkan niat para juri pemilihan model sampul itu untuk meloloskanku ke babak selanjutnya. Rupanya mereka bisa melihat bayang-bayang kehancuran majalah mereka di masa depan kalau masih niat memajangkku di sampulnya, hehehe... Ditambah lagi, saat acara unjuk bakat, ketika peserta-peserta lainnya menyanyi, akting, bahkan nekat melukis dalam waktu singkat untuk para juri itu, aku malah kepingin mendemonstrasikan kelihaianku melakukan *jumping smash*. Jelas aja mereka keder. salah-salah nanti kepala mereka yang kena *shuttle cock*. Jangan salah, kecepatan *jumping smash* ada lho yang 300 km/jam. Walaupun *smash*-ku mungkin nggak sampai setengahnya.

Jadi yah... begitulah, aku dengan senang hati pulang ke rumah setelah penjurian itu, tahu pasti bahwa aku nggak akan dihubungi lagi oleh redaksi untuk penjurian selanjutnya. Banyak yang menyayangkan karena aku membuang-buang “kesempatan” itu (Claudia dengan terang-terangan menyebutku tolol karena sudah menghilangkan peluang merintis jalan baginya, yang ingin ikut pemilihan itu tahun depan). Yeah, kesempatan apanya? Kalau ada Susi Susanti menawariku privat selama sebulan dan peluang ikut seleksi nasional untuk bisa masuk Pelatnas, itu baru namanya kesempatan!

Tapi yah, setelah acara pemilihan model yang terpaksa diikuti itu, aku jadi nggak lagi menatap aneh setiap ada yang bilang aku cantik. Paling-paling aku hanya akan nyengir GR dan bilang makasih. Bisa sampai babak semifinal pemilihan model sampul majalah remaja paling top seantero Indonesia jelas membuktikan aku memang nggak jelek-jelek amat.

Thomas & Uber Cup 2008

AKU melonjak-lonjak girang begitu bangun pagi ini. Hari ini, turnamen Thomas dan Uber Cup 2008 bakal dimulai! Yeeeeessss!

For your information nih, Thomas-Uber Cup adalah kejuaraan beregu bulutangkis. Thomas untuk cowok, Uber untuk cewek. Diselenggarakannya tiap dua tahun sekali, dan kebetulan tahun ini diadakan di Indonesia! Aku bener-bener *excited* menyambut turnamen tahun ini. Soalnya, gengsi Thomas-Uber itu selevel dengan Olimpiade. *Of course*, aku berniat bakal nonton langsung di Istora Senayan. Apa gunanya tinggal di Jakarta dan jadi badminton mania kalau aku melewatkan *event* kali ini?

Jam satu siang, Papa mengantarku ke halte busway blok M. Aku memang berinisiatif untuk naik bus Transjakarta dari sini sampai halte Senayan. Soalnya, kasihan Papa kalau harus mengantarku sampai Istora. Rumahku kan di Bintaro, yang lumayan jauh dari Senayan. Bakal boros bensin banget, kan? Ingat *global warming* cuy, lebih baik menggunakan transportasi umum.

Di halte busway Senayan aku turun, dan ternyata Wilson, Charles, serta Sharleen sudah *stand by* di sana. Kami memang janji ketemu di sini, baru ke Istora bareng-bareng.

Waktu kami sampai di Istora, ternyata suasananya nggak begitu rame. Mungkin karena masih babak pertama kali ya? Kami beli tiket di loker dan langsung masuk. Partai pertama (tunggal putri) antara Indonesia dan Jepang bakal dilangsungkan sebentar lagi, antara Maria Kristin Yulianti dan Eriko Hirose.

Aku duduk di salah satu tribun, dan jumpalitan sendiri selama pertandingan. Aku memang agak norak kalau nonton bulutangkis, bisa jerit-jerit sendiri. Orang rumah suka rese kalau lihat aku nonton bulutangkis di TV, karena aku suka tegang dan histeris berlebihan. Kayak terlalu menghayati, gitu. Tapi sebodo amat, nggak pernah dengar namanya orang nge-*fans*, ya? Toh aku nggak pernah protes juga kalau Claudia, adik cewekku yang masih SMP itu, heboh nonton Nidji di TV. Dan aku juga nggak pernah ngomel kalau Lionel norak nonton Barney, padahal, *please* deh, itu kan cuma boneka dinosaurus!

Jadi, mana yang lebih wajar: histeris karena nonton pertandingan olahraga, atau karena nonton Nidji dan Barney?

Nah, balik lagi ke pertandingan *live* di hadapanku sekarang. Maria Kristin akhirnya harus menyerah melawan Jepang. Walaupun dia berhasil merebut *game* pertama, dia kalah di dua *game* selanjutnya. Aku lesu, tapi tetap optimis Indonesia bakal bisa merebut partai berikutnya.

Hmm, kujelaskan sedikit lagi. Di babak penyisihan Uber Cup ini akan ada lima partai yang dipertandingkan antar dua negara. Pertama, tunggal putri, lalu ganda putri, terus tunggal lagi, ganda lagi, dan terakhir tunggal lagi (untuk Thomas Cup sama, hanya saja yang main cowok). Yang berhasil merebut tiga partai duluan, dia yang menang. Tapi biasanya untuk penyisihan akan dimainkan sampai habis lima partai. Kalau sudah sistem gugur, seperti babak perempat final, semifinal, dan final, pertandingan diakhiri kalau ada tim yang sudah merebut tiga partai duluan, jadi kalau sudah ada yang kedudukannya 3-0 atau 3-1, ya partai berikutnya nggak usah dimainkan lagi, karena sudah jelas siapa yang melaju ke babak berikutnya, kan?

Sekarang partai kedua, ganda putri. Indonesia menurunkan Vita Marissa/Lilyana Natsir. Asal tahu aja, kedua orang ini sebenarnya bukan pemain ganda putri, tapi ganda campuran. Dan bukan ganda campuran ecek-ecek juga. Vita bersama Flandy Limpele ada di peringkat tiga dunia. Lilyana jangan ditanya, dia berhasil menduduki posisi puncak bersama Nova Widianto. Hanya saja, aku nggak tahu kenapa tiba-tiba dua pemain cewek ganda campuran ini dipasangkan jadi ganda putri. Kesannya kayak coba-coba banget, gitu. Tapi kalau aku nggak salah, mereka justru berhasil meraih juara di China Open tahun lalu! Weits, baru dipasangkan, tahu-tahu juara. Siapa yang nggak kagum?

Sudah menjadi rahasia umum, prestasi pebulutangkis putri Indonesia sangat jeblok belakangan ini. Di Olimpiade 2004, kita bahkan nggak mengirimkan wakil di sektor putri sama sekali. Aku miris banget waktu melihatnya, karena seolah kita sudah nggak punya harapan lagi dari sektor putri sejak pensiunnya Susi Susanti dan hijrahnya Mia Audina ke Belanda.

Tapi untunglah, tim Uber Indonesia bisa lolos ke putaran final kali ini. Kayaknya mereka memang nggak ditarget terlalu tinggi. Mungkin berhasil sampai perempat final pun sudah bagus. Ya iyalah, secara tahun 2006 kita bahkan nggak lolos kualifikasi! Jadi kali ini berhasil masuk penyisihan pun udah lumayan.

Aku dan Sharleen bengong-bengong tegang sewaktu melihat Vita/Lilyana melawan Satoko Suetsuna/Miyuki Maeda. Buset, mereka memang layak banget menjuarai China Open tahun lalu. Permainan mereka keren banget, *defense*-nya bak tembok, dan *smash-smash*-nya, omaigaatttt... *are they really women?* Tenaga mereka kayak mesin giling!

Dan tiba-tiba aku seperti tersadar... Pak Richard waktu itu benar. Aku memang mengalahkan Sharleen, Wilson, dan Charles, tapi semua seranganku penuh emosi, gara-gara aku lagi kesal sama Albert. Sedangkan sejuta serangan yang dilancarkan Vita/Lilyana sangat terkontrol. Kelihatan sekali mereka pebulutangkis profesional, mainnya nggak pakai emosi, tapi pakai otak.

Mendadak, aku jadi merasa bersalah banget, sudah membantah Pak Richard waktu itu.

* * *

“Waaahhhh gileeeee, gue masih nggak percaya kita menang!” Sharleen berjalan sambil melonjak-lonjak riang di sebelahku saat kami keluar dari Istora. Indonesia baru saja mengganyang Jepang 4-1, skor yang nggak pernah kuduga sebelumnya.

“Iya! Lo lihat nggak tadi yang ganda kedua, Jo Novita sama Greysia Polii, gila tenaganya! Gue aja mungkin nggak bisa *jumping smash* kayak mereka. Badannya pada kecil mungil, tapi mainnya dahsyat!” Charles geleng-geleng kepala.

“Wah, kalau gini gue optimis nih kita bisa sampai perempat final!” Wilson cengar-cengir. “Eh tapi, pada laper nggak sih? Gue terakhir makan pas istirahat tadi siang di kantin. Perut gue udah keroncongan banget sekarang.”

Aku tertawa. Dasar si Raket, suka nggak nyambung. Orang lagi ngebahas pertandingan, kok dia malah tiba-tiba ngebahas makan.

“Gue traktir mi ayam deh, gue traktiiiiirrr!” aku berinisiatif.

Charles dan Wilson langsung bertatapan. “Serius lo, Fray?”

“Yep! Anggap aja kita ngerayain kemenangan Indonesia atas Jepang tadi.”

“Horeeeeeeee!” Wilson dan Charles saling tos.

Aku memang lagi senang banget karena tim Uber Indonesia bisa menang. Memang baru babak penyisihan pertama, tapi rasanya sudah kayak juara aja. Tim bulutangkis cewek Indonesia, yang selama ini diremehkan, dipandang sebelah mata, berhasil melindas Jepang 4-1. Nyaris 5-0!

Jadi kupikir, bagus juga kalau rasa senangku itu kulampiaskan dengan mentraktir teman-temanku.

“Kalau Indonesia juara, lo bakal nraktir lagi nggak?” tanya Wilson.

Aku diam sebentar, memutar otak. “Kalau Indonesia juara, gue traktir Duck King!”

Wow, aku bisa melihat dengan jelas jakun Wilson dan Charles yang bergerak sewaktu mereka menelan ludah. Dan aku juga jadi merasa bego... Aku tadi bilang mau nraktir Duck King? Nggak salah nih?

“Gue bener-bener berharap Indonesia juara,” kata Wilson pelan.

Aku cuma bisa cengar-cengir bego mendengarnya.

* * *

Kami akhirnya makan mi ayam di salah satu gerobak PKL yang berjualan di sekitar Istora. Kalau lagi ada *event* gini, memang PKL langsung menjamur. Jeli banget melihat peluang, tahu bakal ada anak-anak SMA macam kami yang keroncongan setelah histeris selama menonton pertandingan.

“Huuaahh... kenyang banget gue!” Wilson berdiri dan mengelus-elus perutnya. Dia baru menghabiskan dua porsi, katanya mumpung ditraktir. Dasar nggak mau rugi.

“Enak nih minya!” Sharleen memiringkan mangkuk mi jatahnya, agar dia bisa menyendok kuah bumbu mi ayam itu sampai tetes terakhir.

“Tambah enak lagi karena cap ratu,” Charles nyeletuk.

“Apaan tuh cap ratu?” tanyaku bingung. Kayaknya tadi aku lihat, nama mi ayam ini Mi Ayam Bang Joko deh...

“Ratu itu... *ora tuku*, alias gratis! Hahahaha...” Charles ngakak. Aku, Wilson, dan Sharleen menatapnya sambil melongo. Garing banget si Charles!

“Wah, gue garing, ya? Maap, maap...” Charles cengengesan lagi.

Sambil menunggu Charles menyelesaikan makannya (dia paling bontot kelarnya karena kebanyakan ngoceh dari tadi), aku, Sharleen, dan Wilson membahas pertandingan tadi lagi. Kayaknya emang nggak ada habisnya, sekaligus mengejutkan. Aku sampai sekarang masih belum percaya Indonesia menang dengan skor besar.

Saat kami asyik ngobrolin pertandingan tadi, seorang cewek datang dan duduk di sebelahku. Dia memesan mi ayam pada abang penjualnya, lalu sibuk mengamati-*display* kameranya.

Aku nggak tahan untuk nggak mengintip sedikit. Wow, kameranya canggih! Ada lensa panjangnya. Apa sih namanya itu? DSLR, ya? Gile, itu kan bukan kamera buat mainan! Refleks, aku meraba *digicam* Sony DSC-T200 yang ada dalam tasku, yang hanya kupakai buat foto-foto narsis, jelas nggak bisa dibandingkan dengan kamera yang dipegang cewek itu.

Karena penasaran seperti apa hasil foto yang diambil oleh kamera canggih macam itu, aku terus menjulurkan leher. Mungkin sudah persis ibu-ibu tukang gosip yang mengintip dari balik pagar pembatas rumah tetangganya.

Wah, gila! Foto-fotonya keren! Ada Maria Kristin saat hendak *serve*, Jo Novita yang sedang *jumping smash*, Pia Zebadiah...

“Ehem, sori, lo ngeliatin kamera gue?”

Aku langsung melonjak kaget, seolah berada dalam film kungfu mandarin zaman baheula, dan ada penekar yang baru membebaskan totokan di tubuhku. Cewek itu menatapku penuh selidik, mungkin juga merasa nggak nyaman.

“Ehh... sori... sori! Gue nggak bermaksud... Mmm, soalnya kamera lo bagus sih... terus hasil foto lo keren-keren, jadinya...”

Dia tertawa. “Haha, nggak usah panik gitu lah. Nggak pa-pa kok. *Thanks anyway*, udah bilang kamera ini bagus, tapi ini bukan punya gue...” Dia mengelus kamera canggih dalam genggamannya dengan sayang.

“Maksud lo?” tanyaku nggak ngerti. Kamera itu bukan punyaanya? Berarti... jangan-jangan dia... nyolong?

“Ya ini punya redaksi majalah tempat gue kerja. Gue sih nggak mampu beli yang ginian,” katanya sambil cengengesan. “Oh iya, gue Shendy, wartawan majalah *Shuttlers*,” dia mengulurkan tangannya.

“Ohh...” Aku mangap, sadar prasangkaku barusan benar-benar ngawur. Dia ini wartawan, bukan pelaku tindak kriminal seperti bayanganku tadi. “Ngg... anu, gue Fraya, ini Sharleen... terus Wilson, yang di sana itu Charles,” aku menunjuk teman-temanku satu per satu. Shendy melambai sedikit, menyapa mereka. Semua temanku membalas dengan senyum.

“Doyan bulutangkis juga?” tanyanya lagi.

“BANGET!” sambarku. “*More than food*.”

“Heh?” Shendy bengong, nggak ngerti.

“Oh... anu... maksud gue... *August Rush*... kata-katanya Freddie Highmore di film itu... gue pelesetin hehe...” Aku menggaruk kepalaku dengan wajah bodoh.

“Ohh, *August Rush*! Ya, ya, gue tahu. Emang dahsyat banget tu film!” Shendy manggut-manggut, dan saat itu pesanan mi ayamnya datang. “Eh, gue sambil makan ya. Nggak pa-pa, kan? Habis ini gue harus ngeliput lagi soalnya...”

“Eh, iya, iya... silakan.”

Shendy mulai makan, tapi juga sambil mengajakku ngobrol. Wilson, Charles, dan Sharleen, karena duduknya agak jauh, jadi ngobrol sendiri waktu aku ngobrol sama Shendy.

“Lo suka badminton tuh mmm... nonton doang, apa main juga?”

“Dua-duanya. Dari kecil gue suka.”

“Wah, kenapa nggak masuk klub aja?” tanya cewek itu dengan mata membulat. “Kan lo sukanya dari kecil. Kalau masuk klub bisa jadi atlet tuh...”

Aku menggeleng, agak kecut. “Pengennya sih gitu, tapi... nggak dibolehin sama Nyokap.”

Shendy terdiam sebentar, lalu manggut-manggut dan menyuapkan mi ke mulutnya lagi.

“Kalau lo gimana? Suka bulutangkis karena kerjaan, atau karena suka makanya lo milih jadi wartawan?”

“*Second one*.” Shendy sudah selesai makan, lalu mengelap bibirnya dengan tisu. “Gue suka banget nonton bulutangkis *live*, tapi mahasiswi bokek kayak gue bisa makin bangkrut kalau nekat nonton setiap pertandingan dengan beli tiket. Lo tahu sendirilah tiket turnamen sekarang berapa... Apalagi kalau udah di tangan calo, wiiihhh cukup buat bayar kos gue sebulan!” Shendy nyengir. “Kebetulan, gue kenal sama salah satu wartawan senior tabloid *Shuttlers*. Kenalnya pas nonton turnamen juga. Dan pas ngomong bulutangkis ternyata nyambung. Dia bilang pengetahuan gue lumayan, dan kebetulan majalah dia lagi nyari wartawan *part-time* juga. Dia nyuruh gue ngirim contoh tulisan, gue coba... eh diterima! Lumayan, kalau wartawan kan selalu dapet *ID card* pas turnamen-turnamen begini, jadi gue nggak perlu beli karcis penonton lagi, hehehe...”

Aku mendengar penjelasan Shendy dengan terpesona, dan pandanganku jatuh pada *ID card* untuk awak media yang tergantung di lehernya. Wow, asik juga ya... nggak perlu keluar duit, dibayar untuk bekerja di bidang yang disukainya, dan bakal punya akses ke *player area* pula. *Cool* banget!

Shendy melirik jam tangannya, dan terkaget-kaget sendiri.

“Wah... udah jam segini! Gue balik ke dalam dulu ya, harus ngeliput lagi. *Nice to meet you!*” Cewek itu membayar makanannya, melambai pada aku dan tiga temanku, lalu berlari kembali ke gedung Istora. Ransel hitamnya yang besar bergoyang di punggungnya saat dia berlari.

Hmm... jadi wartawan *part-time* kayaknya asik banget.

* * *

Sebenarnya aku kepingin melanjutkan nonton Thomas Cup di Istora malam harinya, yang digelar setelah pertandingan uber Cup, tapi jerat otoriterisme bernama sekolah menahanku. Besok aku ada ulangan fisika, *sh*t!* Alhasil, aku terpaksa menyeret diriku pulang dan nonton dari TV doang, sambil belajar fisika pula! Nggak asyik banget, karena aku membayangkan di Istora pasti jauh lebih seru dibanding di ruang keluargaku, yang penghuninya selain aku cuma Claudia, Lio, dan Sus Ita, *babysitter* yang bertugas mengurus Lio.

Ditambah lagi, Claudia bawel mulu dari tadi.

“Aahh... gimana sih ini Sony Dwi Kuncoro? Masa dia lawan Bonsak Ponsana aja tepar gini? Indonesia pasti kalah, Aya, kalah!”

Aku mengalihkan pandanganku dari layar TV, yang menayangkan pertandingan Thomas Cup antara Indonesia vs Thailand, untuk menatap Claudia dengan sengit.

“Bisa diem nggak sih lo? Ini juga baru *game* pertama! Partai pertama! Masih ada empat partai lagi tahu nggak, baru lo bisa bilang Indonesia kalah!”

“Ya tapi lihat aja dong, Sony mainnya nggak semangat gitu... Dari tadi bikin kesalahan sendiri mulu. Nggak asyik! Udah deh, pasti kalah...”

Aku cemberut. Enak aja ini anak bikin prediksi kelas teri!

“Heh, asal tahu aja ya, Sony itu tipe pemain *soft starter*! Dia emang suka lambat di awal, tapi lihat aja di *game* kedua nanti!” aku membalas Claudia.

“Udahlah, mending kita nonton acar alain aja deh, ya? Ya? Gue bosan banget nih ngeliat bulu ayam ditepok-tepok mulu dari tadi!”

“Bulu angsa, bego, bukan bulu ayam! Lo kira kemoceng?”

“Yaahh *whatever* lah ya, yang penting gue bosan nontonnya. Lo norak lagi, di depan TV aja heboh sendiri.”

Claudia melakukan manuver kilat untuk merebut *remote* yang kupegang, tapi ternyata terbiasa main bulutangkis memberiku gerak refleks yang sempurna. *Remote* itu sudah berada di balik punggungku sebelum Claudia sempat merebutnya.

“Nonton yang lain aja!” Claudia berusaha menjangkau ke balik punggungku, tapi posisinya nggak menguntungkan, karena pantatnya malas beranjak dari sofa tempatnya duduk. Alhasil, dia setengah nungging setengah meregangkan tubuh, untuk merebut *remote* dariku.

“Barney aja, Barney!” Lio mendadak bercelet, nggak mau ketinggalan dalam kericuhan ini. Kecil-kecil sudah mempraktikkan peribahasa memancing di air keruh! (Lagian mana ada Barney tayang jam segini!)

Claudia akhirnya mengejar-ngejarku keliling ruang tamu untuk memperebutkan *remote*. Hebat, kami serasa *flashback* ke sepuluh tahun lalu, saat kami masih demen rebutan baju Barbie yang paling bagus, dan selalu kejar-kejaran setiap yang satu berhasil mendapatkan yang diinginkan pihak lain.

SMS SMS...

HP Claudia berbunyi, menandakan SMS masuk. Aku menghela napas lega, dan menjatuhkan diriku di sofa. Lumayan, *break* kejar-kejaran sebentar. Lagi-lagi, terbiasa main bulutangkis

memberiku keuntungan fisik. Napasku masih tetap stabil, sementara Claudia membaca SMS di HP-nya dengan napas yang sudah Senin-Kamis.

“Aaaaaaaa! Nisa SMS bilang ada Nidji di *infotainment* RCTI! Siniin *remote*-nya, Aya! Siniin! Cepetaaaaaannn!”

Claudia melempar HP-nya begitu saja ke sofa, dan kembali mengejarku untuk merebut *remote*. Sayang, injeksi dari teman Nidjiholic-nya yang memberitahukan ada Nidji di RCTI ternyata sanggup membuat Claudia makin brutal untuk merebut *remote*. Dia berhasil menyamai kecepatanku berlari sampai akhirnya berhasil merebut *remote*. Tapi ketika dia mengganti *channel* ke RCTI, acara *infotainment*-nya sudah habis.

“Yeeee, udah habis!” Aku meleletkan lidah padanya, sambil tertawa penuh kemenangan. Claudia melempar *remote* TV kembali padaku, dan aku dengan girang mengganti kembali ke Trans TV, yang menayangkan Thomas Cup.

Tapi ternyata... pertandingan Sony vs Bonsak Ponsana pun sudah selesai. Dan Sony kalah.

“Yeee... kalah yee... kalah yeee...” Claudia langsung memanfaatkan kesempatan itu untuk balas dendam padaku. Sialaaaaannn!

* * *

Tim Thomas Indonesia akhirnya memang menang melawan Thailand, tapi skornya hanya 3-2. Mmm... skor yang kurang memuaskan, karena di atas kertas, tim Thomas Indonesia seharusnya bisa mengatasi Thailand tanpa kesulitan. Untung aja Simon Santoso menang di partai terakhir, kalau nggak... malu deh Indonesia, bertanding di kandang sendiri kok malah keok.

Memang sih, kalau kalah nggak akan langsung gugur, karena ini masih babak penyisihan grup. Tapi tetap aja kekalahan itu bakal memalukan banget, apalagi untuk tim yang menargetkan merebut Thomas Cup tahun ini.

Walau Badai Menghadang

“EH, kita ke Istora lagi ntar?” Sharleen nongol di kelasku tepat setelah aku selesai ulangan fisika, dan Bu Irma henggang dari kelas. Asal kalian tahu ya, aku mengerjakan ulanganku tadi dengan ngawur total, karena setelah nonton Thomas Cup di TV kemarin, aku sama sekali nggak minat belajar, terus berniat leha-leha sebentar, tapi akhirnya malah ketiduran sampai pagi. Begitu bangun, aku langsung tergopoh-gopoh belajar. Tapi apa yang bisa masuk ke otak manusia yang bahkan nyawanya baru terkumpul separo???

“Jelas dong! Ketemuan lagi di halte busway Senayan, oke? Gue ntar dari sekolah mau pulang dulu, mandi sama ganti baju.”

“Beres!”

“Eh, sori, sori, gue nggak bisa ikut nanti,” Charles datang dan langsung bawa kabar buruk.

“Lho, kenapa?”

“Nanti pulang sekolah si Wanda ngajak nonton...” Charles garuk-garuk kepala. Wanda pacar Charles, dan jelas aku nggak mungkin memaksa Charles tetap ke Istora saat dia kepingin menghabiskan waktu sama pacarnya.

“Raket ikut nggak?” tanya Sharleen.

“Nggak tahu tuh, tadi belum gue tanya...”

Dan mendadak, seolah punya radar dalam telinganya yang membuatnya muncul setiap kali namanya disebut, Wilson sudah berdiri di belakangku.

“Eh, sori... gue ntar juga nggak bisa...”

“Lho? Kenapa?” Setahuku, Wilson nggak punya pacar, jadi dia nggak mungkin seperti Charles.

“Besok pagi ada oom gue datang dari Makassar, dan dia mau nginep di rumah. Di kamar gue, tepatnya. Dan ngg... yah, kalian tahu sendiri kamar gue...”

“Gue nggak tahu,” potong Sharleen, entah lugu, entah usil. “Gue nggak pernah masuk kamar lo.”

Wilson langsung memelototinya dengan jenis tatapan bego-kata-kata-gue-tadi-kan-bukan-dalam-artian-sebenarnya.

Aku juga nggak pernah masuk ke kamar Wilson. Jangan salah, masuk ke kamar Albert aja aku nggak pernah. Karena umumnya kalau ada tugas kelompok di kelasku, acara kerja kelompok itu pasti diadakan di rumah anggota cewek, dan selalu di tempat-tempat “netral” seperti ruang tamu atau ruang keluarga, untuk meminimalisasi kemungkinan kamu melihat barang-barang pribadi temanmu yang sebenarnya tak ingin kaulihat, seperti kaus-kaus kaki bekas pakai berserakan

(untuk cowok), atau tumpukan rapi *underwear* di atas pakaian yang baru disetrika tapi belum dimasukkan ke lemari (untuk cewek).

“Hmm, kalau mau gambaran sederhananya, kamar Wilson kayak kapal pecah,” Charles memberikan bantuan untuk memacu daya imajinasi Sharleen. Dari caranya bilang begitu, kayaknya Charles sering melihat kaus-kaus kaki berserakan di kamar Wilson.

Tapi Wilson rupanya nggak merasa terbantu, soalnya dia langsung memelototi Charles. Kali ini dengan jenis tatapan nggak-usah-segitunya-kaleee!

“Mmm... jadi... Nyokap nyuruh gue bersihin kamar hari ini,” lanjut Wilson, berusaha menginterupsi Charles dan Sharleen yang makin *error*. “Dan gue dilarang main dan pergi ke manapun kecuali ke sekolah, sampai kamar gue... dianggap layak untuk tepat nginap oom gue,” jelas Wilson. “Mungkin besok baru gue bisa ikut nonton lagi.”

Aku dan Sharleen cuma bisa manggut-manggut. Berarti hari ini bakal kurang seru dong, karena jumlah tim hura-hura berkurang sampai separonya. Mungkin aku harus mengajak satu orang lagi, biar rame sedikit. Dan saat itu Adisty masuk kelas, baru kembali dari acara ngabur kilatnya ke kantin. Aku jelas nggak membuang-buang kesempatan.

“Dis, lo ikut dong ke Istora ntar... Wilson sama Charles lagi nggak bisa nih... Kurang seru kalau gue sama Sharleen doang, ntar nggak heboh...,” aku mendatangi Adisty dan langsung melancarkan rayuan.

Adisty kontan menggeleng, kayak aku baru menawarinya ikut ekspedisi ke lembah Kongo aja. “Aduh, lo kan tahu gue paling nggak bisa di tempat yang bising-bising gitu. Lagian gue nggak ngerti bulutangkis sama sekali. Ntar yang ada gue malah bersorak waktu lawan yang dapat angka.”

Dari ekor mataku, aku bisa melihat Sharleen menahan tawa gelinya. Aneh memang, aku yang *badminton freak* bisa bersahabat dengan Adisty yang, bisa dibilang, buta bulutangkis, tapi itulah yang terjadi. Untuk urusan bulutangkis, aku memang nyaris nggak pernah melibatkan Adisty. Sama seperti dia yang nggak pernah melibatkan aku dalam hobinya nonton konser musik *jazz*, yang memang nggak begitu kusakai. Istilahnya mungkin kami berdua ini sudah saling pengertian. Yaiyy, caraku mengatakannya seolah kami in pasutri saja!

Tapi kali ini kasusnya berbeda. Mana asyik ke Istora kalau cuma berdua? Memang sih, di sana bakal banyak suporter, tapi kan lebih asyik kalau kita juga bawa banyak teman.

“Ayolah, Dis. Hari iniiii aja, ya? Ya? Kan rumah lo deket, tinggal naik busway sekali nyampe.”

“Iya sih, tapi gue beneran nggak bisa, Fray. Gue takut nanti malah gue mati gaya di sana, dan merengek-rengok ke lo sama Sharleen biar kita cepetan cabut, padahal lo berdua mana mau beranjak sih kalau belum semua pertandingan selesai?”

Aku terpaksa mengakui, Adisty benar. Ini sama saja dia menawariku ikut nonton JakJazz bersamanya, tapi mungkin di tengah penampilan Syaharani aku bakal merayunya (Adisty maksudku, bukan Syaharani) untuk ngabur secepatnya dari situ, karena aku sama sekali nggak ngerti dan nggak bisa menikmati musik *jazz*.

Bukannya aku bilang *jazz* itu jelek atau apa lho ya. Ini hanya... tahu kan, masalah selera.

“Hmm... ya udah deh, nggak pa-pa...,” aku akhirnya menyerah, nggak memaksa Adisty lagi.

* * *

Hari ini, tim Uber Indonesia dapat giliran main lagi. Lawan mereka lebih berat, tim Belanda. Aku sudah semangat membayangkan Maria Kristin bakal melawan Yao Jie, tunggal pertama Belanda yang sebenarnya adalah pemain kelahiran China. Yah, bukan rahasia umum memang, banyak pebulutangkis China yang akhirnya hijrah dan bermain untuk negara lain, karena di negaranya sendiri persaingannya sangat ketat. Kalau nggak benar-benar bagus, bakal tergusur oleh pemain-pemain muda yang memang stoknya sangat melimpah. Kasusnya kurang-lebih sama dengan di Indonesia, banyak pemain yang akhirnya jadi pemain atau pelatih di luar negeri, mulai dari Singapura, Hong Kong, Malaysia, sampai Belanda. Yang paling membuatku prihatin adalah waktu Remy Mainaky, yang dulu bersama Ricky Subagdja berhasil membuatku jatuh cinta pada bulutangkis, akhirnya pindah ke Malaysia untuk jadi pelatih di sana. Dampaknya, sekarang Malaysia punya banyak banget ganda putra yang bagus, tentu saja hasil didikan Remy. Bukannya di Indonesia para ganda putranya jelek-jelek lho ya (mereka ganteng-ganteng kok... eh, maksudku bagus-bagus semua kok!), tapi kan tetap saja sayang. Remy bisa diibaratkan “aset” negara yang hilang, diambil negara lain. Kayak Pulau Sipadan dan Ligitan, huh!

Nah, cukup untuk curcol alias curhat colonganku. Aku dan Sharleen akhirnya sampai di Istora, tepat sebelum partai pertama Indonesia vs Belanda dimulai. Tapi ternyata lawan yang bakal dihadapi Maria Kristin bukan Yao Jie, melainkan Rachel Van Chutsen. Hmm... pemain yang belum terlalu terkenal. Aku optimis Maria bakal menang.

Dan benar saja, Maria menang mudah. *Straight set*, lagi. Aku dan Sharleen langsung heboh. Kalau tim Uber Indonesia bisa bermain seperti waktu menghadapi Jepang, bakal menang lagi nih. Paling nggak 3-2 lah.

Waktu aku dan Sharleen masih heboh bersorak, ada yang mencolek punggungku. Sialan, di Istora ada oom-oom hidung belang juga?!

Aku menoleh, sudah siap dengan semprotan makian di mulutku, tapi langsung tutup mulut dan meringis malu begitu mendapati yang mencolekku tadi ternyata Pak Richard, pelatihku.

“Wah, Pak Richard!” seruku kaget. “Bapak nonton juga?”

Sharleen langsung menoleh mendengar nama Pak Richard disebut. “Wah, ada Pak Richard!”

“Hehe... tadi Bapak manggil kalian, tapi kayaknya kalian nggak denger... Ribut sendiri. Jadi Bapak samperin aja ke sini.”

“Iya sori, Pak... lagi seneng banget lihat Maria menang!” Aku garuk-garuk kepala. “Bapak sendirian?”

“Iya, sendirian. Boleh gabung sama kalian, ya? Kayaknya bakal lebih seru.”

Jelas, aku dan Sharleen nggak menolak. Kan kami memang lagi butuh tambahan anggota tim penggembira. Lagian, kalau sama Pak Richard bakal asyik banget deh. Sambil nonton, bisa

sekalian dapat ilmu, soalnya Pak Richard suka sekalian membahas pertandingan yang berlangsung. Serasa kita dapat komentator pribadi gitu.

“Kok Yao Jie nggak main ya, Pak?” tanyaku. Aku masih penasaran, soalnya Yao Jie kan tunggal terbaik Belanda.

“Hmm... mungkin disimpan buat perempat final lusa. Nggak tahu juga deh...”

Aku manggut-manggut, dan teringat sesuatu.

“Ngg... Pak, saya mau minta maaf.”

“Lho? Kenapa, Fraya? Kamu barusan kentut, ya?”

Aku melongo. Kentut???

“Kentut gimana, Pak?” tanyaku bingung. Aku pasti sadar dong kalau ada gas yang keluar dari tubuhku. Dan aku nggak merasa kentut!

“Iya, kamu minta maaf kan, barusan? Karena kamu nggak sengaja kentut di dekat saya?” Pak Richard cengengesan. Aku langsung paham maksudnya. Siaul, pelatih satu ini ternyata iseng juga.

“Aduh, Bapak! Ya nggaklah, Pak! Nggak bonafide banget saya. Masa kentut di *event* internasional kayak Thomas-Uber Cup begini?” Aku pura-pura cemberut. Sharleen jelas, sudah terbahak-bahak.

“Haha... maaf, maaf, Bapak bercanda kok. Kamu mau minta maaf karena apa memangnya?”

“Itu lho... yang waktu itu Bapak bilang saya mainnya ngaco... Saya rasa Pak Richard benar...”

“Hmm...” Pak Richard hanya menggumam.

“Saya lagi kesal sama Albert, Pak, jadi tanpa sadar saya main pakai emosi. Memang sih, saya menang lawan yang lainnya, tapi pukulan-pukulan saya ngaco...” Aku ngomong dengan terbata-bata. Memang nggak gampang mengakui kesalahan. *Sorry seems to be the hardest word.*

“Terus, apa yang membuat kamu sadar?”

Aku menceritakan soal Vita Marissa dan Lilyana Natsir yang kulihat melawan pemain Jepang waktu itu. Tentang bagaimana mereka bisa mengontrol diri untuk nggak main pakai emosi.

“Ah, nggak pa-pa, Fraya. Lupakan saja. Kan memang sudah tugas Bapak sebagai pelatih untuk mengingatkan kamu.” Pak Richard nyengir, dan aku langsung plong.

“Trims ya, Pak...”

“Eh, itu... sudah mau mulai lagi. Wah, Jo Novita sama Greysia Polii! Pemain jagoan Bapak nih. Ayo Jo, ayo Greys! Ayo Indonesia!!!”

Aku dan Sharleen serempak melongo melihat Pak Richard yang ternyata jauh lebih heboh dibanding kami berdua. Ya ampun, pelatihku ternyata norak juga.

* * *

Indonesia menang lagi. Dan kali ini sapu bersih, 5-0! Aku benar-benar girang, kayak orang menang lotre. Yes, kami masuk perempat final dengan status juara grup! Yang berarti lusa bakal

menghadapi Hong Kong. Aaahh... nggak sabar rasanya. Kepingin cepat-cepat menonton aksi tim Uber Indonesia yang mendadak berubah jadi superior!

Aku dan Sharleen berniat cari makan lagi di luar Istora. Sharleen ngebet kepingin mi ayam yang kemarin lagi. Enak banget katanya. Aku nggak doyan-doyan amat sih, tapi nggak pa-pa lah, biar kutemani Sharleen memuaskan ngidamnya. Sayang Pak Richard harus buru-buru pulang setelah pertandingan selesai tadi. Dia bilang harus jemput istrinya. Jadi, aku dan Sharleen tinggal berdua lagi.

Waktu sampai di gerobak mi ayam yang kemarin, aku melongo. Ada Shendy, wartawan majalah yang kemarin itu lagi. Wah, ternyata dia sama kayak Sharleen, kepincut mi ayam ini juga.

“Eh, elo!” kata cewek itu sewaktu melihatku. “Nonton lagi?”

“Iya.” Aku nyengir.

“Eh, sori sebelumnya, tapi gue lupa... nama lo siapa ya?” tanyanya sambil nyengir.

“Fraya. Ini Sharleen,” kataku menunjuk Sharleen, sekalian kalau Shendy lupa juga.

“Oh iya, Fraya! Gue inget sekarang... Kalau Sharleen sih gue nggak lupa. Nama lo langka soalnya, Fray, hehe...”

Aku nyengir. Memang dari dulu aku menyadari namaku nggak banyak yang punya. Seneng aja gitu, nggak banyak yang ngembarin. Kan nggak lucu kalau ada kejadian kayak di kelas XII IPA-3 di sekolahku, ada tiga cewek yang namanya sama-sama Melisa. Jadi kalau dipanggil “Melisa”, yang noleh tiga-tiganya. Bukannya aku bilang nama Melisa itu kodian lho, tapi tahu kan, contoh kasus aja.

“Iya, kata ortu gue, Fraya itu diambil dari naam Freya, dewi cinta dan kecantikan.”

“Wow, kreatif ya ortu lo? Keren...”

“Hehe, makasih. Bakal GR ortu gue kalau pujian lo tadi gue ceritain ke mereka.” Aku dan Sharleen duduk lalu memesan mi ayam pada penjualnya.

“Eh, kok cuma berdua hari ini?” tanya Shendy. “Charles sama Wilson mana?”

Wah, ternyata beneran dia ingat naam semua temanku. Cuma naamku yang susah masuk ke otaknya.

“Charles ada acara sama ceweknya, kalau Wilson... lagi disuruh-suruh sama nyokapnya,” jelas Sharleen.

Shendy ber-ooo ria.

“BTW, lo motret-motret lagi tadi?” tanyaku, karena melihat kamera canggih Shendy tergantung di lehernya. “Boleh lihat nggak?”

“Oh, iya... Nih...”

Shendy lalu menunjukkan hasil jepretannya ke aku dan Sharleen. Wow, harus diakui dia ternyata memang kompeten untuk jadi wartawan merangkap fotografer. Hasil jepretannya bagus-bagus semua. Aku nggak ngerti gimana caranya dia bisa dapat hasil foto yang bagus gitu, padahal kan objeknya bergerak terus, dan jelas bukan dengan *slow motion*.

“Keren-keren foto lo,” pujiku. Shendy cengar-cengir kesenangan.

HP-ku mendadak bunyi, ada telepon masuk. Aku melihat layar, dan ternyata yang muncul nama Albert.

Hmm, biarpun pacaran, aku sama Albert memang sama-sama nggak punya panggilan sayang. Kayaknya lebih enak aja manggil nama masing-masing gitu. Kedengarannya aneh ya? Soalnya setahu sih banyak temanku yang saling panggil *babe*, *honey*, sayang, atau sebangsanya itu dengan pacar masing-masing. Tapi biar deh, mungkin memang aku dan Albert aja yang nggak romantis.

“Halo?”

“Aya? Kamu di mana?”

“Di Istora.”

“Istora? Ngapain di sana?”

“Lho, kan aku sudah bilang kemarin-kemarin, aku nonton Thomas-Uber Cup.”

Albert diam, tapi aku bisa mendengar dia mendesah.

“Emang harus tiap hari ya nontonnya?”

Aku memutar bola matak. Mulai lagi dia. Padhaal baru kemarin aku maafin, kenapa sekarang dia cari gara-gara lagi? Kok dia nggak ngerti juga sih aku ini cinta mati sama bulutangkis?

“Al, ini turnamen besar. Kejuaraan beregu paling bergengsi, dan diadakan di Jakarta. Nggak mungkin dong aku nyia-nyiain kesempatan untuk nonton *live* gitu aja?”

“Iya sih... tapi kan nggak harus tiap hari...”

“Misalnya ada bintang NBA, entah dengan keajaiban apa, mendarat di Indonesia dan bikin pertandingan di sini selama seminggu, apa kamu nggak bakal nonton tiap hari?” balasku. Bukannya aku mau bikin dia kesal, tapi aku cuma kepingin dia bisa memosisikan dirinya sebagai aku.

“Bintang NBA nggak mungkin bikin kompetisi di Indonesia.”

“Aku kan bilang ‘misalnya’...”

Albert diam lagi. Mungkin dia nggak bisa menjawab pertanyaanku.

“Kamu nonton sama siapa aja?”

“Sama Sharleen. Tadi ketemu Pak Richard juga, tapi udah pulang.”

“Jangan pulang malam-malam ya. Nanti kalau udah sampai rumah, telepon aku.”

“Yeah.”

Dan aku langsung memutuskan sambungan. Nanti kalau sudah sampai rumah, aku harus telepon dia, katanya? Yang bener aja! Cuma untuk mendengar dia mengeluh dan ngomel lagi soal kegilaanku pada bulutangkis? Nggak deh, makasih banyak.

“Cowok lo?” tanya Shendy. Rupanya waktu aku terima telepon dari Albert tadi, dia menguping. Hmm, kayaknya cewek ini nggak cuma pantas jadi wartawan, jadi detektif juga dia cocok.

“Iya.”

“Lo nggak bilang ke dia lo mau ke sini?”

“Bilang. Udah dari kemarin-kemarin, malah.”

“Terus, kenapa dia masih nyariin lo gitu?”

“Dia kira, gue bakal nonton hari pertama doang, dan melewatkan hari-hari berikutnya.”

Shendy melongo, nggak percaya. “Hah? Dia mengira lo yang badminton mania bakal melewatkan kesempatan nonton Thomas-Uber Cup yang digelar di negara sendiri/ Yang bener aja!”

Aku mengedikkan bahu. “Yahh... gitu deh cowok gue.”

“Dia benci bulutangkis?” tebak Shendy, tepat pada sasaran.

“Nggak benci sih... tapi nggak suka aja gitu. Dia kapten tim bakset sekolah, dan selama ini dia terus beranggapan seharusnya gue ikut ekskul *cheers*, biar bisa cocok sama dia... Tapi mana mungkinlah gue ikutan *cheers* saat ada pilihan ekskul bulutangkis, ya nggak?”

Shendy manggut-manggut, setuju dengan sepenuh hati. Tapi aku sendiri malah jadi bingung, kok aku bisa-bisanya curhat soal cowokku ke wartawan yang bisa dibilang, nggak kukenal? Yang ketemu pun baru dua kali. Nggak biasanya aku ember begini.

“Kalau aja dia tahu ya, yang paling mengharumkan nama Indonesia kan bulutangkis, bukan basket atau *cheers*,” kata Shendy.

Aku cuma bisa tersenyum kecut. Mana tahu Albert tentang itu?

Dan mana dia peduli?

* * *

Sehabis makan mi ayam, aku dan Sharleen masuk lagi ke Istora untuk nonton pertandingan tim Thomas. Dan kami menyaksikan sendiri gimana tim Thomas Indonesia berhasil menyingkirkan keraguan publik (setelah kemenangan yang kurang mengesankan atas Thailand) dengan menggasak Jerman 5-0.

Seneng banget rasanya hari ini, tim Thomas-Uber Indonesia sama-sama menang dengan skor sapu bersih. Kalau aja kegiranganku hari ini nggak dirusak oleh sikap konyol Albert di telepon tadi siang. Aku benar-benar jengkel sama dia. Sepulang dari Istora pun aku memutuskan nggak akan menelepon dia. Biarin aja, daripada dengerin dia ngomel lagi. Besok kalau dia tanya, aku bakal bilang aku tepar sepulang dari Istora, dan satu-satunya yang sanggup kulakukan hanya tidur. Nggak punya tenaga lagi untuk telepon dia.

Lagian, besok baik tim Thomas maupun Uber Indonesia nggak ada jadwal bertanding. Keduanya lolos dengan status juara grup, yang berarti baru akan bertanding lagi di perempat final hari Rabu. Besok cuma ada jadwal *playoff* antartim yang nggak jadi juara grup.

Sebenarnya kepingin juga nonton tim-tim asing itu bertanding, tapi biarin deh... Besok aku ikhlaskan aja nggak nonton, buat jaga-jaga biar Albert nggak terlalu senewen karena aku setiap hari nongkrong di Istora. Dan biar aku lebih gampang juga untuk minta izin nonton perempat final hari Rabu nanti. Kan aku nanti bisa kasih alasan kan-kemarin-aku-udah-nggak-nonton ke dia. Asyiiikk!

Sori, Al, tapi aku kan sudah pernah bilang, kamu cuma pacar keduaku. Pacar pertamaku tetap bulutangkis.

* * *

Siasatku berjalan mulus. Karena hari Selasa aku bermanis-manis sama Albert, dan bilang bahwa hari itu aku sudah menuruti omongannya untuk nggak tiap hari datang ke Istora, dia mengizinkan untuk nonton perempat final hari Rabu.

Jadi, hari Rabu sepulang sekolah aku ngibrit sendiri ke Istora. *Guess what?* Tim Uber Indonesia menang telak 3-0 atas Hong Kong di perempat final, dan dengan demikian berhasil meraih tiket ke semifinal! *YESSSSS!*

Hari ini yang paling seru, karena biarpun para *sparring partner*-ku nggak bisa ikutkan karena ada acara masing-masing, aku tetap punya teman nonton bareng: Shendy. Heran, jangan-jangan dia “pindah rumah” ke Istora selama Thomas-Uber Cup. Habisnya, dia *stand by* terus sih di sana! Kami sempat tukeran nomor HP juga, dan ternyata ada a memang teman yang asyik banget buat diajak ngobrol. Apalagi, pengetahuannya soal bulutangkis jauh lebih banyak daripada aku, jadi aku bisa nanya-nanya kalau ada yang nggak kumengerti.

Dan aku benar-benar nggak menyesal sudah datang ke Istora hari ini, karena tim Thomas Indonesia juga menang atas Inggris 3-0! *Well*, pemain-pemain putra Indonesia benar-benar menunjukkan kualitas mereka hari ini. Sony Dwi Kuncoro masih *soft starter*, ketinggalan lebih dulu di set pertama dari Andrew Smith, tapi berhasil membalasnya di set kedua dan ketiga. Mencuri angka pertama untuk Indonesia.

Dan jelas ganda putra Markis Kido/Hendra Setiawan bukan tandingan Robert Adcock/Robin Middleton. Mereka menang mudah, 21-12, 21-10. Taufik Hidayat berhasil menyelesaikan perempat final untuk Indonesia dengan mengalahkan pemain Inggris keturunan India, Rajiv Ouseph.

So here's the news: both of our teams go to semifinal!

Aaaahh... senangnyaaa! Jelas, aku nggak bakal melewatkan pertandingan mahaseru ini besok dan lusa. Walau badai menghadang, aku bakal tetap datang ke Istora!

Ayooo Indonesia!

TAPI ternyata yang menghadang niatku untuk nonton di Istora bukan badai.

Bukan juga hujan deras atau aksi mogok para sopir busway yang mengakibatkan aku jadi nggak punya sarana transportasi ke Istora. Tapi Albert.

Obrolan menjengkelkan ini terjadi tadi pagi, waktu dia menjemputku untuk ke sekolah bareng.

“Aya, nanti sore kamu nonton aku, kan?” tanya Albert, hanya sepersekian detik setelah aku mengempaskan bokokngku ke jok depan mobilnya. Aku melongo. Nonton dia? Memangnya cowokku mendadak jadi bintang sinetron, dan sinetronnya bakal ditayangkan sore ini, ya?

“Nonton apaan?”

“Nanti sore kan aku final.”

Aku makin melongo, nggak ngerti. Nggak tahu ini memang karena Albert yang bicara dalam bahasa Swahili, atau memang otakku yang lagi perlu di-*tune-up*.

Kayaknya Albert bisa melihat aku bener-bener lagi lemot, jadi dia memberi penjelasan tambahan. “Itu lhoo... final basket lawan SMA 47.”

Aku memutar otak secepat kubisa, dan langsung mencelos begitu ingat. Aaahh iya! Tim Albert kan lagi ikut kejuaraan basket antar-SMA yang diadakan SMA Angelos! Aku benar-benar nggak ingat! Ternyata mereka masuk final... dan finalnya bakal dihelat... sore ini?!

“Sori, tadi katamu... sore ini?”

“Iya. Kamu nonton, ya? Anak-anak pada mau nonton semua tuh. Nanti pulang sekolah langsung rame-rame ke sana.”

Aku menelan ludah. Nggak, aku nggak bisa ikut. Ada pertandingan lebih seru yang HARUS kutonton sore ini. Kalau kulewatkan, mungkin aku bakal menyesal seumur hidup. Kapan lagi tim Uber Indonesia bisa menjejak semifinal? Dan dengan performa yang luar biasa banget pula sepanjang penyisihan kemarin.

“Ngg... jam berapa emang mulainya?”

“Yah, sekitar jam lima.”

Mampus. Partai pertama Uber Cup bakal mulai jam enam. Cukup nggak ya waktunya kalau nonton Albert main dulu?

“Tempat pertandingannya di mana?”

“Ya di SMA Angelos dong. Di Kelapa Gading.”

Aku kayak nggak bisa bernapas lagi. Aduuuh, daerah Kelapa Gading! Mana mungkin aku bisa menempuh jarak dari sana dan tiba di Istora sebelum jam enam??? Belum lagi kalau Albert

mainnya lama. Belum lagi kalau macet. Belum lagi nanti di Istora pasti penuh sesak, yang datang belakangan alamat dapat kursi paling belakang!

“Kenapa?” tanya Albert lagi. Dia ini memang jago banget soal membaca ekspresi orang. Dia bisa tahu aku mendadak gelisah kayak orang ambeien, padahal dari tadi pandangannya terkonsentrasi ke jalan!

Adudududuh! Bilang nggak, ya? Albert pasti bakal ngamuk kalau aku bilang mau ke Istora. Apalagi kalau dia nyadar, itu berarti aku lebih memilih ke Istora dibanding menontonnya berlaga di final kejuaraan basket antar-SMA. Bisa-bisa dia makin melarangku main atau nonton bulutangkis! Kan sudah seminggu ini Albert senewen terus karena mendapatiku suka nongkrong di Istora. Jangan-jangan nanti dia meledak kalau aku bilang nggak mau nonton dia bertanding “hanya” karena aku mau nonton bulutangkis lagi.

“Ngg... nggak, nggak pa-pa. Omong-omong, kamu udah siap belum buat finalnya?”

* * *

Di kelas, aku berpikir keras. Sampai dahiku sudah berlipit kayak rok! Huhuhu, gimana dong? Ini bener-bener dilema. Kalau nonton Albert, aku pasti bakal menyesal setengah mati karena nggak nonton semifinal Uber Cup. Indonesia vs Jerman lho. Pasti bakal seru banget!

Tapi kalau aku nonton ke Istora, Albert bakal marah besar. Dan dia juga bakal semakin nggak suka sama bulutangkis. Bukannya aku peduli sih, dia kan dari dulu memang nggak suka. Tapi aku ogah aja kalau dia nantinya jadi melarang-larang aku main atau nonton bulutangkis lagi, dan semakin memaksakan keinginannya supaya aku masuk tim *cheers*. Tak usah yeee!

“Bu Ira, Julia sakit, Bu... badannya panas. Dia gemetar...”

Aku, dan seisi kelasku, mengangkat kepala dari buku kami masing-masing, dan menoleh ke arah datangnya suara. Itu tadi Meggie, dan dia menunjuk Julia, teman sebangkunya.

Aku berusaha menjulurkan leherku sepanjang mungkin. Julia kelihatannya memang nggak sehat. Kepalanya menelungkup di atas meja, dan dia gemetar sedikit, mungkin demam.

Bu Ira berjalan mendekati meja Julia, dan meraba dahinya.

“Wah iya, sepertinya dia demam. Julia, kamu pulang saja, ya? Supaya kamu bisa istirahat di rumah,” tawar Bu Ira. Julia mengangkat kepalanya dan mengangguk lemah. Wajahnya pucat.

“Ya sudah, sekarang coba kamu telepon ke rumah, atau hubungi siapa yang bisa menjemput kamu di sekolah. Sementara kamu bisa istirahat di UKS saja.”

Julia mengangguk lagi, dan mengeluarkan HP-nya. Aku bisa mendengar dia menelepon kakaknya, minta dijemput. Setelah itu, Meggie mengantarkan Julia ke UKS.

Mendadak, di kepalaku melintas sebuah ide.

* * *

“Kamu kenapa?”

“Aku nggak tahu, Al... tadi di kelas badanku mendadak meriang. Terus aku kedinginan...” Aku sok menggeletukkan gigiku di depan Albert, dan berusaha memeluk diriku sendiri erat-erat. Gayaku sudah mirip orang demam di iklan obat turun panas di TV.

Albert menyentuh dahi dan leherku. “Kamu nggak panas...”

“Badanku kedinginan, bukan panas...” Aku makin berakting. Dan rupanya ada gunanya juga aku menyimpan jaket di lokerku di sekolah. Sekarang jaket itu bisa kupakai sebagai *wardrobe* untuk keperluan akting di depan Albert.

Yeah, gara-gara melihat Julia sakit di kelas tadi, aku jadi punya ide untuk keluar dari masalah pelikku. Aku bakal pura-pura sakit, dan dengan demikian aku bisa punya alasan untuk nggak menonton Albert bertanding, tanpa perlu bikin dia ngamuk-ngamuk nggak jelas. Dan setelah Albert pergi ke tempat bertandingnya tanpa mengajakku—karena dia pasti bakal bisa menerima kalau aku perlu istirahat di rumah—aku bakal ngacir ke Istora dan nonton semifinal Uber Cup di sana! Uhuuuyy!

Nggak ada jalan keluar yang lebih gokil daripada ini!

Yah, memang aku jadi agak nggak enak karena harus ngibulin Albert, tapi gimana ya... Albert kan sering ikut pertandingan basket, aku bisa menontonnya *next time*, sementara Uber Cup hanya dua tahun sekali, dan belum tentu juga diadakan di Indonesia lagi. Aku nggak mungkin dong melewatkannya gitu aja.

“Kenapa mendadak sakit gini? Tadi pagi kamu nggak pa-pa...”

Albert merapikan poniku yang menjuntai, dan rasa bersalahku ke dia makin besar. Jadi nggak adil rasanya sudah bohong ke dia, saat dia memperlakukan aku dengan manis begini.

“Ngg... pasti gara-gara aku begadang semalam...” Yang ini nggak bohong, aku memang tidur jam dua semalam, gara-gara keasyikan main *The Sims Nightlife*.

“Tuh kan, kamu gitu lagi deh... Udah tahu badannya paling nggak bisa diajak begadang, kok ya malah diterusin. Kamu itu udah kena tifus berapa kali, Aya? Jangan-jangan ini gejala lagi nih...”

Aku diam, dan menatap Albert dengan sorot mata *innocent*. Duh, dia perhatian banget, ya? Dia tahu banget aku sudah beberapa kali kena tifus karena doyan begadang. Berarti alasan yang kukarang tepat, Albert pasti percaya aku sakit lagi gara-gara semalam begadang, kan karena memang sudah “langganan”.

“Iya... sori... aku juga nggak kepingin sakit lagi, tapi kalau tidur cepat aku juga nggak bisa... Matakuma bisa merem kalau udah subuh...”

“Ya udah, kalau gitu aku anterin kamu pulang ya sekarang?”

Aku menggeleng. Kalau Albert mengantarku pulang, dan dia ketemu Mama di rumah, lalu dia lapor aku sakit, semua rencanaku bakal gagal total. Boro-boro aku bisa ngabur ke Istora, yang ada Mama bakal menyuruhku minum obat dan tidur!

Hmm.. aku harus cepat memutar otak.

“Aduh, nggak usah... aku naik taksi aja. Nanti kamu telat tandingnya. Pulang sekolah mau sama anak-anak langsung ke SMA Angelos, kan? Jauh banget lho dari sini ke Kelapa Gading,

apalagi kalau kamu muter ke rumahku dulu...,” aku mengarang alasan, tapi kayaknya cukup masuk akal untuk jenis alasan yang terpaksa dikarang dalam hitungan detik kalau nggak mau ketahuan bohong oleh pacar.

Albert diam, berpikir. Wah, alasanmu benar-benar merasuk ke otaknya!

“Iya sih, jadinya ntar jauh banget. Tapi kamu kan lagi sakit...”

Weits, dia ragu-ragu, ini nggak boleh dibiarkan.

“Iya, tapi aku nggak pa-pa kok pulang sendiri. Tinggal naik taksi, duduk, sampai deh di rumah. Kamu tenang aja.”

“Gitu ya... Ya udah deh. Tapi kamu janji ya, langsung telepon aku begitu sampai di rumah?”

Wah, gampang banget ternyata ngibulin dia!

“Iya.”

Maksudku, iya, aku bakal telepon kamu sebelum aku naik busway ke Istora, hehe... YESSS! Rencana berhasil, berhasil, horeeee! Kalau nggak ingat aku lagi akting sakit di depan Albert, aku pasti sudah melompat-lompat meniru *Dora the Explorer*.

* * *

Aku berhasil sampai di halte Bundaran Senayan tanpa masalah. Albert dan anak-anak setim baksetnya jelas sudah dalam perjalanan ke SMA Angelos. Aku sudah memastikannya tadi sebelum berangkat, dengan menelepon Albert dan mengaku-aku aku sudah sampai di rumah dengan selamat. Dan hebatnya, dia percaya!

Aduh, jadi merasa bersalah lagi. Tapi ya sudahlah, daripada aku menghabiskan sore ini dengan duduk memandangi bokong para anggota *cheerleaders* yang melompat-lomopad di hadapanku untuk menyemangati tim basket, jauh lebih baik aku duduk di dalam Istora, mendukung tim negaraku yang sedang bertanding.

Aku sudah ganti baju dengan celana selutut dan kaus, yang memang sudah kubawa dari rumah dan kujejalkan di dalam tas sekolahku. Sharleen, yang hari ini menemaniku nonton, juga sudah ganti baju. Siap tempur! Charles dan Wilson lagi-lagi nggak bisa ikut, kali ini alasannya karena harga tiket semifinal udah melonjak sama tingginya dengan harga minyak dunia, dan hanya bisa didapat dari para calo.

Aku sudah bilang ke Sharleen soal kebohongan yang kusodorkan pada Albert, dan dia bisa ngerti. Memang nggak enak banget punya pacar yang nggak bisa mengerti hobi kita, kata Sharleen. Dia juga udah janji bakal tutup mulut. Siplah pokoknya!

Istora hari ini benar-benar meriah. Lautan suporter berebut masuk ke dalam dan mencari tempat duduk yang paling strategis. Gila juga memang, dengan harga tiket yang sebegini mahal, tapi antusiasme masyarakat tetap tinggi. Ini jelas membuktikan bulutangkis adalah cabang olahraga yang paling populer di Indonesia, sekaligus paling berprestasi. Plus, turnamen bulutangkis nggak pernah bikin rusuh, beda banget dengan pertandingan sepakbola, yang banyakan rusuhnya (dan berakhir dengan tim Indonesia KALAH) daripada damainya.

Bukannya aku membanding-bandingkan lho ya... tapi kenyataannya emang gitu sih. Kalau menurutku, mendingan semua orang Indonesia main bulutangkis aja.

Nah, balik ke Istora. Keriuhan penonton hari ini ternyata juga disebabkan fanatisme dadakan akibat tim Uber Indonesia berhasil menembus semifinal. Sebelumnya, tim cewek kita memang selalu dipandang sebelah mata. Kalau kalah pun nggak mengejutkan. Tapi, berhubung kali ini bisa sampai babak semifinal, orang-orang langsung heboh kepingin nonton, dan ingin membuktikan sendiri apa benar tim Uber Indonesia sedahsyat yang mereka tonton di TV.

Beberapa saat sebelum pertandingan mulai, aku meng-SMS Albert.

To: Albert

Good luck ya, Al, buat finalnya. Aku mau tidur dlu. Ngantuk bgt nih pengaruh obat. Jgn tlp dlu. Nanti klo udh bangun, aku sms km ya.

Beres, dengan begini dia nggak bakal menelepon aku. Kan gawat kalau di tengah pertandingan dia telepon, lalu mendengar teriakan “IN-DO-NE-SIA!” sebagai *background*. Kebohonganku bakal langsung terbongkar dong.

Waktu aku selesai SMS Albert, ternyata bertepatan dengan akan dimulainya partai pertama. Indonesia vs Jerman hari ini akan mempertandingkan Maria Kristin Yulianti dan Xu Huaiwen di partai pembuka (sama seperti Yao Jie yang sekarang membela Belanda, Xu Huaiwen juga pemain kelahiran China, tapi kemudian hijrah ke Jerman karena persaingan di negaranya sangat ketat, dan usianya sudah nggak muda lagi). Xu masuk dalam jajaran tunggal putri dengan peringkat 10 besar dunia, sementara Maria terceder di bawah peringkat 30. Mungkin pertandingan yang akan dianggap nggak seimbang, tapi siapa yang bisa memprediksi, dengan suporter tuan rumah sebanyak ini?

Aku menoleh ke belakang, dan menelan ludah karena melihat semua bangku penonton penuh terisi. Bahkan sampai bangku paling atas! Dahsyat abis!

“Penuh banget, ya?” kata Sharleen, seolah bisa membaca pikiranku.

“Iya. Pasti tiketnya *sold out* nih...”

“Denger-denger malah calo juga udah nggak punya stok lagi. Banyak tuh penonton yang masih di luar, nggak kebagian tiket. Katanya udah disiapin *giant screen* sama panitianya, biar mereka masih tetap bisa nonton.”

“Wah, kasihan juga yaa. Tapi ya baguslah, panitianya udah *well prepared* gitu.”

Satu lagi bukti kemantapan penyelenggaraan untuk turnamen bulutangkis: jumlah tiket yang dijual memang disesuaikan dengan kapasitas tempatnya. Jadi kalau tiket udah terjual habis, ya nggak ada lagi penonton yang bisa masuk. Dengan begitu kondisi di tempat bertanding juga aman, terhindar dari *overload* yang mungkin bisa menimbulkan kerusakan. Nggak kayak sepak bola, kapasitas stadion tiga puluh ribu, eh penonton yang dijejalkan ke dalamnya lima puluh ribu orang. Pantas aja rusuh melulu.

Hehe, kok aku jadi ngomel soal sepak bola melulu sih?

“Eh, itu Maria Kristin!”

Aku melongok ke pinggir lapangan yang ditunjuk Sharleen. Benar saja, Maria Kristin, Xu Huaiwen, wasit, dan para hakim garis sudah siap memasuki lapangan. Waktu Maria berjalan melewati tribun penonton, hampir semua penonton di deretan terdepan mengulurkan tangan untuk menyalami sekaligus menyemangatnya. Maria membalas sebisanya, sambil tersenyum.

Aku jadi merinding. Kalau saja dulu Mama ngasih aku izin untuk masuk klub, bisa saja aku yang ada di posisi Maria sekarang...

Ah, kok jadi ngaco! Perjuangan Maria untuk sampai ke posisi tunggal putri utama Indonesia pasti bukan hal yang gampang. Dia pasti merintis dari kecil, dari turnamen-turnamen lokal, *future series*, *international challenge*, sampai akhirnya bis asampai ke *event* besar seperti Uber Cup begini. Kalaupun aku masuk klub dulu, belum tentu juga aku bisa punya prestasi seperti dia.

Kedua pemain tunggal putri itu mulai melakukan pemanasan, dan akhirnya pertandingan dimulai.

Xu Huaiwen memang menunjukkan kelasnya sebagai pemain papan atas dunia. Staminanya gila, padahal setahu umurnya sudah 34 tahun! Tapi dia bisa mengimbangi Maria yang lebih mudah sepuluh tahun darinya. Cara mainnya kayak cowok, nggak feminin, dan terus menyerang. Aku jadi merasa sedikit-banyak mirip dia. Soalnya, aku sering diledek “selalu berubah jadi laki-laki” kalau sudah di lapangan, gar-agara gaya permainanku yang terus menyerang.

Akibat serangan Xu Huaiwen yang terus-menerus, Maria akhirnya harus kalah dua set langsung. Banyak orang di belakangku yang langsung mendesah kecewa, dan aku jadi jengkel sendiri. Gimana ya, aku paling kesal kalau saat pertandingan belum selesai, orang sudah keburu bilang, “Ahh... bakal kalah nih...” Nggak asyik banget! Pertandingan nggak akan selesai sampai poin terakhir didapat. Dan *please* deh, ini masih partai pertama, masih ada empat partai lagi gitu lho! Ditambah lagi, Jerman bukanlah negara yang kuat tradisi bulutangkisnya. Baru belakangan ini nama mereka terdengar, dan itu pun karena prestasi Xu Huaiwen. Indonesia masih bisa menang!

Partai kedua bakal digelar sebentar lagi. Kali ini susunannya sedikit beda dengan kemarin-kemarin. Yang biasanya tunggal-ganda-tunggal-ganda-tunggal diubah menjadi tunggal-tunggal-ganda-tunggal-ganda, karena tunggal kedua Jerman, Juliane Schenk, bakal main lagi di partai terakhir. Jadi, giliran mainnya ditukar dengan partai ketiga, biar dia punya lebih banyak waktu istirahat di antara jeda dua pertandingan yang dilakoninya itu.

Hehe, kasihan banget ya Jerman, stok pemainnya terbatas, sampai merangkap-rangkap gitu.

Indonesia menurunkan Adrianti Firdasari di partai kedua. Dia nggak terkalahkan selama penyisihan lalu, hebat banget! Aku bener-bener berharap Firda menang, biar Indonesia bisa menyamakan kedudukan 1-1. Bahaya kalau Jerman sampai unggul 2-0 duluan.

Ternyata aku dan Sharleen akhirnya memang berkali-kali *sport jantung*! Firda lebih agresif dibanding Maria, yang lebih mengandalkan penempatan bola. Dan posturnya juga tinggi,

memudahkan untuk menjangkau bola-bola yang sulit. Juliane Schenk kelihatan sedikit repot untuk membalas Firda, dan akhirnya Firda bisa menang dua set langsung. Horeee... 1-1!

Menjelang partai ketiga, aku jadi kayak orang kumat ambeien lagi. Gelisaaaaahh mulu! Sekaligus *excited*, karena yang bakal turun kali ini pemain favoritku, ganda putri Jo Novita/Greysia Polii. Mereka ini yang disebut-sebut ganda putri *superpower* sepanjang penyelenggaraan Uber Cup kali ini. Bukannya apa-apa, tapi mereka memang mainnya dahsyat banget. Nyaris kayak ganda putra. *Smash* terus, hajar terus, sikat terus! Padahal postur mereka mungil-mungil. Cuma sekitar 160 cm, tapi *power*-nya luar biasa.

Pihak Jerman menurunkan Brigit Overzier dan Kathrin Piotrowski. Banyak banget cowok-cowok yang bersiul sewaktu Brigit memasuki lapangan. Emang cantik banget sih, dan badannya tinggi semampai. Kalau di Indonesia, aku jamin dia bakal jadi model *catwalk* top, bukannya jadi atlet bulutangkis. Catering Wilson ehh... Catherine Wilson lewat deh!

Ternyata hari ini Jo/Greysia kembali menunjukkan tajinya.. Mereka menghajar pasangan Jerman tanpa ampun dengan *smash-smash* tajam. Beberapa kali malah aku melihat Brigit dan Kathrin geleng-geleng kepala, kayaknya bingung sedikit, dari mana pemain-pemain bertubuh mungil seperti Jo dan Greysia bisa dapat suntikan tenaga untuk mengalahkan mereka yang punya postur yang, seharusnya, lebih menguntungkan.

Waktu Jo/Greysia menutup pertandingan dengan skor 21-9, 21-13, Istora serasa meledak dengan teriakan “IN-DO-NE-SIA! IN-DO-NE-SIA!” yang membahana. Greysia Polii di lapangan sampai menjatuhkan raketnya, sebelum akhirnya berpelukan dengan Jo Novita. Mereka mungkin masih nggak percaya, sudah membawa Indonesia berbalik unggul 2-1. Tinggal selangkah lagi untuk ke final!

“Fraya, satu lagi, Fraaaayy! Satu lagi!!!” Sharleen meremas tanganku dengan penuh semangat. Dia sampai berdiri dan loncat-loncat di tempat.

“Iyaaaa... satu lagi! Gilaaaa, kapan terakhir kali tim Uber Indonesia masuk final? Kapan???” Aku nggak kalah histeris.

“Aduuuuhh... gue deg-degan banget! Habis ini yang main Pia Zebadiah, ya? Lawannya siapa? Hebat nggak ya?”

Aku melongok ke *scoreboard* di lapangan, yang menampilkan nama Karin Schnaase. Hmm... nggak pernah dengar. Tapi kalau dia sampai menduduki posisi tunggal putri ketiga Jerman, pastinya dia bukan pemain asal comot.

“Tuh, namanya Karin Schnaase. Kita optimis ajalah! Dan walaupun ini nanti jadi 2-2, kita masih punya Vita/Lilyana di partai terakhir.” Aku mengedipkan sebelah mataku, Sharleen nyengir semakin lebar. Nama Vita/Lilyana nyaris bisa menjadi jaminan kemenangan kami.

“Gila, untung banget kita nonton di sini hari ini, Fray. Seru banget! Gue nggak bisa ngebayangin kalau gue ngelewatin pertandingan ini. Pasti bakal menyesal seumur hidup!” Sharleen berorasi.

Aku manggut-manggut setuju. Jelas, kalau hari ini aku berakhir dengan menonton Albert, aku pasti bakal menyesal seumur hidup. Yang di Istora sejuta kali lebih seru. Dan rasanya nasionalisme merebak di dalam sini, seolah kami sudah bertanding di final yang sebenarnya.

Aku dan Sharleen terpaksa *cooling down* dulu karena partai keempat bakal dimainkan. Pia Zebadiah sudah bersiap di *player arena*, dan teriakan-teriakan suporter masih tetap membuat kupingku pekak. Ini bakal seru banget!

Dan bisa dibilang aku sekali lagi iri melihat Pia yang memasuki lapangan. Dia masih 19 tahun, cuma setahun di atasku, tapi bisa membela nama Indonesia di ajang bergengsi kayak gini. Sementara aku? Cuma jagoan sekolah doang, jago kandang...

Game pertama sudah dimainkan, dan dalam waktu singkat sudah terlihat di depan mataku, kualitas Karin ternyata masih di bawah Pia! Sering Karin melakukan kesalahan sendiri, entah itu karena pengembaliannya nyangkut di net atau kontrol bolanya nggak akurat. Dia melepas bola Pia karena mengira pukulan itu keluar, padahal masuk. Dan serangan-serangannya pun nggak hebat, biasa saja. Pia makin merajalela. Orang-orang di belakangku, yang tadinya ngomel dan bilang “kita-pasti-kalah” setelah Maria Kristin takluk, sekarang malah bilang “kita-bakal-ke-final!”. Dasar plinplan!

Waktu akhirnya Karin gagal mengembalikan bola Pia dalam kedudukan 16-20 di *game* kedua, aku langsung loncat dari bangkuku dan teriak sekeras-kerasnya. Sharleen nggak kalah heboh, dia malah memelukku kuat-kuat, seolah kamilah yang baru selesai bertanding dan menang.

Aku menoleh ke lapangan, dan ternyata semua pemain, pelatih, dan ofisial tim Uber Indonesia sudah menghambur masuk ke lapangan. Greysia Polii malah menggendong Pia di atas punggungnya, sementara yang lain bersorak-sorak. Sewaktu Greysia menurunkan Pia, ganti dia yang digendong salah satu ofisial, dan diarak nyaris keliling lapangan! Beberapa pemain membawa bendera Merah Putih, dan mengibar-ngibarkannya dengan penuh sukacita. Aku sampai merinding melihatnya. Astaga, kami benar-benar masuk final! Kami punya peluang untuk merebut kembali Piala Uber yang sudah lepas bertahun-tahun itu.

Vita Marissa dan Lilyana Natsir, yang rencananya bakal diturunkan di partai terakhir, tapi nggak perlu lagi karena kami sudah merebut tiga partai, juga menghambur ke lapangan, dan mengibar-ngibarkan bendera Indonesia. Greysia, aku baru memperhatikan, ternyata juga sudah mencoret-coret pipinya dengan warna merah dan putih. Dia juga memasang bendera di punggungnya seperti jubah Superman, dan menarik sedikit ujung bendera itu ke depan untuk menciumnya.

Ya Tuhan.... yang bisa menandingi perasaanku saat ini cuma perasaan kagum dan bangga saat Ricky dan Rexy merebut emas Olimpiade Atlanta 12 tahun lalu....

* * *

Dalam perjalanan pulang pun aku serasa masih mendengar segala pekik dan seruan histeris di Istora tadi dalam kepalaku. Efek pertandingan tadi benar-benar dahsyat, dan potongan-potongan

pertandingannya pun seperti film yang diputar tanpa henti di depan mataku. Bagaimana Jo Novita yang kecil mungil meloncat seolah bakal melakukan *jumping smash*, tapi ternyata dia hanya melakukan *dropshot*. Pemain Jerman mati langkah, kecele. Bagaimana Firdasari mengepalkan tangannya setelah berhasil mengalahkan Juliane Schenk. Bagaimana semau pemain dan ofisial menghambur ke lapangan setelah Pia Zebadiah menang, seakan-akan kami sudah menang di final.

Rasanya kalau nanti tim Uber Indonesia kalah di final sekalipun, aku tetap akan menganggap mereka juara. Nggak gampang tampil di depan pendukung sendiri dengan ekspektasi yang rendah, tapi akhirnya bisa membalikkan keadaan saat kita menang. Mungkin pemain-pemain putri Indonesia sudah diperbaiki bukan cuma dari segi teknik bertandingnya, tapi juga dari segi mental. Soalnya setahuku, sebelum ini pemain-pemain putri Indonesia suka *drop* duluan kalau lawan yang mereka hadapi di atas kertas lebih kuat. Apalagi kalau lawannya pemain China, waaahh... jangan ditanya. Kalau bisa ngibrit pun mungkin mereka bakal ngibrit. Tapis ekarang semuanya berbeda... tim Uber Indonesia hebat!

* * *

“Kenapa lo senyum-senyum sendiri? Serem ihh...” Claudia nyolot begitu melihatku muncul di meja makan dengan wajah sumringah. Aku memang masih senang banget karena keberhasilan tim Uber Indonesia maju ke final kemarin. Sampai pagi ini pun efek euforianya masih ada.

Dasar, kalau aku nggak lagi senang, udah kutoyor kepalanya!

“Mau tahuuuu aja!” Aku meleletkan lidah.

“Hayooo... punya gebetan baru ya lo? Albert mau dikemanain? Ntar gue bilangin ke orangnya lho!”

“Yeah, silakan Dan gue juga bakal bilang lo yang ngabisin cokelat Ferrero Rocher yang dia bawa buat gue waktu itu. Dia pasti marah, orang cokelat itu kan buag gue...”

Claudia mati kutu mendengar ancamanku. Aku tertawa dalam hati. Tahu rasa!

“Tapi kan... tapi lo sendiri yang waktu itu bilang cokelatnya boleh gue makan!”

“Lha, kan waktu itu lo nanya, ‘boleh minta satu nggak?’, terus gue bilang, ‘boleh, ambil aja’. Nah, yang gue maksud itu satu biji, seperti yang lo minta, bukan semuanya. Dasar maruk!”

Claudia nyengir dengan watados alias wajah tanpa dosa. Tapi biar deh, dengan situasi begini aku jadi nggak perlu cerita kenapa aku riang gembira pagi ini. Kan bahaya kalau dia tanpa sadar cerita ke Albert. Bisa terbongkar rahasiaku!

* * *

Sesampainya di sekolah, aku langsung menghambur mencari Sharleen di kelasnya. Masih kepingin membahas pertandingan kemarin, sekaligus mengatur rencana untuk nonton semifinal Thomas Cup nanti sore antara Indonesia vs Korea. Weits, jelas nggak boleh terlewatkan! Sayang

banget, Charles dan Wilson lagi-lagi harus absen karena masalah harga tiket. Untuuuuung aja aku dan Sharleen sudah menabung dari jauh-jauh hari untuk *event* ini, jadi kami memang sudah nyiapin dana buat beli tiket yang harganya sudah kami perkirakan bakal melonjak itu. Gitu deh kalau orang sudah cinta. Ngg... maksudku, aku dan Sharleen cinta pada bulutangkis, bkannya aku dan Sharleen saling cinta. Ihh, yang bener aja.

Aku melongok ke dalam kelas XII IPA-4, dan ternyata Sharleen sudah datang. Dia lagi sibuk komat-kamit di bangkunya.

“Halooo, lagi sibuk?” tanyaku sambil menghampiri mejanya.

“Eh, Fraya! Nggak, nggak... gue nggak lagi sibuk kok. Sini, sini!” Sharleen dengan heboh menyuruhku duduk di sebelahnya.

“Lo ada ulangan?” tanyaku, melihat buku fisika teronggok membuka di depannya. Kayaknya sih dia tadi sedang komat-kamit menghafal rumus fisika sebelum aku datang. Yah, kalau begini jadi nggak bisa ngebahas pertandingan kemarin deh.

“Iya sih. Biasa, Bu Irma. Tiap minggu adaaaaa aja kerjanya. Kuis lah, makalah lah, ulangan lah. Tapi nggak pa-pa, gue udah hafal kok.”

Asyik! Acara gosipan nggak jadi batal!

“Gimana, gimana? Ada apa? Tumben lo nyamperin ke kelas gue! Biasanya juga gue yang ngejogrok di kelas lo.”

“Hehe iyaaaa... masih kepingin ngebahas pertandingan yang kemarin nih!”

“Ihh iyaaa!” Sharleen langsung heboh. “Gila, Fray, lo tahu nggak? Gue sampai sekarang masih merinding nih kalau ingat selebrasi setelah Pia menang itu. Gila banget ya! Baru kemarin gue ngerasa nasionalis banget, bangga banget jadi orang Indonesia. Lo lihat nggak, kanan-kiri kita di Istora kemarin pada kayak terharu gitu. Pertandingan mahadahsyat deh!”

“Iya, iya!” Aku setuju sepenuh hati. “Bapak-bapak yang di belakang gue malah udah berkaca-kaca gitu matanya. Hihhi.. Yah, tim Uber kita kan cuma ditarget sampai semifinal, tapi ternyata mereka bisa sampai final. Kebayang nggak kalau ntar mereka menang? Wuahh... pasti bakal heboh banget!”

“He-eh! Tapi nih, kalau mereka nggak menang pun, di mata gue mereka udah juara. Mereka udah membuktikan mereka nggak seharusnya dipandang sebelah mata lagi!”

“Oh, ternyata kemarin kamu di Istora? Kamu bohong sama aku?”

Aku seperti membeku di tempat waktu mendengar suara itu di belakangku. Sharleen juga setengah melotot, menahan napas.

Aku menoleh, dan melihat Albert berdiri dari bangku yang didudukinya, bangku di sebelah bangku Rocky, arah jam tubuh dari bangku tempat aku dan Sharleen duduk.

Ya Tuhan, kok bisa aku tadi nggak ngelihat dia ada di kelas ini juga? Ngapain dia di sini???

Albert kayaknya bisa melihat ekspresi bingung dan syok di wajahku, jadid ia bilang, “Tadi waktu kamu masuk ke kelas ini, aku udah mau manggil kamu. Tapi kamu ternyata nggak lihat aku dan langsung asyik ngobrol sama Sharleen,” jelasnya. “Tapi untunglah, dengan begitu aku jadi tahu kamu ternyata udah bohongin aku.”

Suaranya tajam dan dingin, bikin rasa bersalahku meluap-luap. Ya, memang seharusnya begitu sih, tapi kemarin semuanya terasa benar... Aku membohongi Albert cuma karena aku kepingin melakukan hal yang benar-benar kusukai, yang nggak bisa dimengerti olehnya.

Ternyata aku membongkar rahasiaku sendiri. Dasar *stupid*!

Kok aku tadi bisa nggak melihat dia? Dan yang lebih bego lagi, kok aku bisa nggak ingat kelas Sharleen juga adalah kelas Rocky, pasangan hombreng, eh... maksudku teman dekat Albert, yang juga teman satu tim basketnya??? Pasti karena aku terlalu bernaflu untuk ketemu Sharleen dan ngobrol-ngobrol, makanya sampai nggak menyadari keberadaan Albert! Dia juga pasti lagi di sini dan membahas pertandingan bareng Rocky, pertandingan basketnya kemarin. Sialan!

Astaga. Pasti dia bakal mutusin aku...

"Ikut aku, Aya."

Albert mencengkeram tanganku dengan sedikit kasar, dan menarikku keluar dari kelas XII IPA-4. Aku sempat menoleh dan melihat Sharleen memandangiku dengan tatapan nggak enak. Mungkin dia juga merasa bersalah karena lupa Albert ada di kelasnya saat aku dan dia heboh membongkar keberadaan kami di Istora kemarin.

Yah, sudahlah, toh semua sudah terjadi. Kalaupun Albert mutusin aku gara-gara ini...

"Aya, kamu..."

"Al, sori. Aku tahu aku salah," potongku sebelum Albert mengoceh banyak-banyak. "Tapi aku bohong karena aku tahu kamu pasti nggak bakal ngizinin aku nonton ke Istora kemarin. Kamu pasti bakal maksa aku nonton pertandinganmu..."

Albert diam, dia menatapku dengan tatapan yang sulit kutebak apa artinya.

"*Are you trying to say...* kamu lebih suka nonton pertandingan bulutangkis daripada nonton aku, pacarmu, tanding basket?"

One million dollar question.

Kalau aku mau jujur, sebenarnya jawabannya gampang banget... Dan Albert seharusnya nggak perlu nanya. Bukannya kelakuanku kemarin sudah menjawab pertanyaannya itu?

"Ya," jawabku pasti. Percuma juga bohong lagi.

Kalau setelah ini dia mutusin aku, aku bakal terima. Bukan karena aku memang salah, tapi aku akhirnya sadar bahwa dalam hal yang paling kusukai aja Albert nggak bisa mendukungku...

"*Fine*," jawab Albert.

Selama beberapa detik, aku menunggu dia melontarkan kalimat "oke, kita putus aja", tapi ternyata dia nggak mengucapkan itu. Albert malah berjalan lagi ke ambang pintu kelas XII IPA-4, dan berseru pada Sharleen dari sana.

"Shar, nanti sore ada pertandingan apa bulutangkisnya? Sama besok-besok pertandingan apa lagi?"

Aku mengintip sedikit ke dalam kelas XII IPA-4, dan melihat Sharleen kagok juga tiba-tiba ditanyai begitu. Jangankan dia, aku saja kagok! Kenapa Albert tiba-tiba jadi nanya jadwal begini? Apa dia bermaksud... mencari tahu kenapa aku begitu cinta sama bulutangkis, dengan cara menemaniku nonton langsung di Istora? Nggak mungkin banget!

“Ngg... nanti sore semifinal Thomas Cup. Indonesia lawan Korsel. Besok final Uber Cup, Indonesia lawan China. Lusa final Thomas Cup, kalau nanti Indonesia menang ya mereka masuk final lusa...,” jawab Sharleen. Dia jadi kedengaran kayak pembawa acara berita olahraga di TV.

Albert kembali menoleh menghadapku, dan nggak tahu kenapa, aku tiba-tiba jadi nggak berani membalas tatapannya.

“Aya, menurutmu, apa aku berhak menghukum kamu, setelah kamu bohongin aku?”

Kalau hukuman yang kamu maksud itu berarti kamu mau minta putus...

“Ya.”

“Oke.” Albert menarik napas, kayaknya mau menambah efek dramatis suasana. “Aku... melarang kamu nonton pertandingan di Istora. Nanti, besok, dan lusa. Kamu nggak boleh ke Istora.”

Aku serasa disambar geledek!

“*What?!* Hei, kamu nggak boleh gitu! Kamu nggak boleh seenaknya gitu sama aku!” protesku. Apa dia gila? Melarangku nonton bulutangkis di Istora, saat tim Uber Indonesia berhasil menjejak final setelah dua belas tahun? Dan saat tim Thomas berpeluang untuk merebut kembali Thomas Cup? *No way!*

“Kenapa aku nggak boleh seenaknya sama kamu? Kan kamu juga udah seenaknya bohongin aku kemarin?”

Sialan, sialan, sialaaaaannn! Dia menjadikan kesalahanku sebagai senjata!

“Tapi... tapi jangan hukuman yang kayak gitu, Al...,” aku bingung kenapa sekarang aku jadi merengek-rengok. “Aku kepingiiiiin banget nonton pertandingan nanti, besok, sama lusa. Aku kepingin lebih dari apa pun...”

“Nonton aja dari TV. Pokoknya kamu nggak boleh ke Istora tiga hari ini.”

Aku memejamkan mata, berusaha meredam perasaan kesal yang nyaris meledak di dalam diriku. Albert sialan, dia tahu banget apa hukuman yang membuatku bakal merasa benar-benar tersiksa!

Tapi aku nggak mungkin melewatkan pertandingan nanti sore, dan besok, dan lusa... Aku harus memutar otak. Dan kalau itu berarti aku harus membohongi Albert lagi...

“Nanti sore, kita pulang bareng. Aku bakal ada di rumahmu sampai pertandingan selesai. Besok dan lusa juga. Untuk memastikan aku nggak kecolongan lagi seperti kemarin.”

Kakiku rasanya lemas seketika. Lebih baik dia masukkan aku ke kurungan besi aja sekalian. Albert brengsek!

* * *

“Dis... gimana dong, Dis? Gue nggak mungkin nggak ke Istora nanti sore, Dis... Dan besok juga... Lusa memang belum pasti, tapi walaupun tim Thomas Indonesia nggak lolos ke final, gue masih tetap kepingin nonton...” Aku mengadu ke Adisty saat jam istirahat. Kali ini aku sudah

memastikan Albert nggak ada dalam jarak dengar. Mungkin aaj Adisty punya saran yang benar-benar tokcer supaya akut etap bisa ngabur ke Istora, dan tetnu aja aku nggak kepingin Albert ikut mendengarnya.

“Aduh, gimana ya, Fray... Masalahnya, lo emang salah sih...”

“Kalau itu juga gue udah tahu!” gerutuku sewot. Aku kan curhat ke Adisty bukan untuk disalah-salahkan lagi. Aku butuh dia ngasih aku jalan keluar.

“Ya terus gimana dong? Wajar aja kalau Albert marah ke lo, dia kan merasa udah ditipu...”

“Nggak segitunya, kali! Gue kan nggak bawa kabur uangnya atau gimana. Gue cuma ngebohongin dia untuk ngelakuin hal yang bener-bener gue suka. Dan dia sekarang mau menghukum gue dengan melarang gue nonton ke Istora, itu kan GILA! Dia tahu banget hukuman apa yang bakal bikin gue tersiksa. Seharusnya dia kan nggak boleh gitu, Dis...”

“Justru itu, Fraya, dia tahu banget gimana menimbulkan efek jera dalam diri lo. Dan yah, gue nggak tahu harus bilang apa... Tapi siapa pun pasti marah sih kalau dibohongin, apalagi sama pacar sendiri...”

Oke, kayaknya salah BANGET aku curhat sama Adisty. Dia kan nggak suka bulutangkis juga. Dia nggak ngerti gimana rasanya begitu cinta sama olahraga satu itu, sampai rela ngebohongin pacar.

“Jadi, gue nggak punya harapan nih? Gue harus terima aja, dikurung sama Albert tiga hari ke depan, dan menyaksikan pertandingan kelas dunia cuma dari TV, sementara sebenarnya gue bisa nonton langsung di Istora, dengan uang tiket yang udah gue sisihkan jauh-jauh hari?” omelku.

Adisty diam, kayaknya dia bingung juga mau ngomong lagi. Takut kalau dia jujur nanti aku malah semakin sewot.

“Ngg... Fraya, sebenarnya ada sih satu cara supaya lo bisa ke Istora nanti dan besok-besok, dan itu tanpa ngebohongin Albert lagi,” kata Adisty tiba-tiba. Mataku langsung melebar.

“Oh ya? Apa? Apa?” Aku langsung bersemangat lagi.

“Lo minta putus aja dari dia.”

Aku menelan ludah.

“Lho? Kenapa?” tanya Adisty heran. “Lo masih cinta, ya? Aduh... sori deh. Soalnya, menurut gue, kalau lo minta putus kan jadinya dia bukan siapa-siapa lo lagi tuh, jadi dia nggak berhak dong melarang lo mau ngapain. Lo bisa ke Istora sesuka hati lo...”

Aku menggenggam lemah. Itu bukannya nggak terpikir dalam otakku. Tapi masalahnya, seperti yang pernah kubilang, ortuku sayang banget sama Albert. Kalau aku mutusin dia, nanti Papa dan Mama pasti nanyain kenapa Albert nggak pernah main ke rumah lagi. Dan kalau nanti aku bilang kami sudah putus, atau lebih tepatnya aku sudah mutusin dia, aku pasti diomelin.

Kalau cinta sih... ya, aku dan Albert kan sudah pacaran hampir tiga tahun. Biar aku sekarang lagi kesal setengah mati dan pengen melemparnya pakai bakiak sekalipun, aku bohong kalau bilang aku nggak cinta dia lagi. Sepuluh persen masih ada lah.

Tapi akan lain ceritanya kalau Albert yang mutusin aku. Kalau itu yang terjadi, tentu aja aku nggak bakal disalah-salahkan lagi oleh ortuku. Kalau aku beruntung, justru mereka akan jadi sebal

pada Albert. Mungkin malah memasukkan cowok itu dalam *blacklist* orang-orang yang berkunjung ke rumahku.

“Nggak, Dis, yang itu gue nggak bisa.”

“Oh. Yah, kalau gitu, gue nggak ada ide lainnya... Sori ya?”

Aku cuma bisa tersenyum lemah, dan berharap dalam hati semoga nanti sore Albert ada urusan apalah yang membuatnya urung menjadikanku tahanan rumah di rumahku sendiri.

Dihukum

SIALNYA lagi, Mama malah meyambut dengan riang-gembira-penuh-sukacita kedatangan Albert ke rumah sore harinya.

“Eh, Albert! Apa kabar?”

“Baik-baik aja, Tante.”

“Mau main di sini?”

Wah, Mama nanyanya kayak aku dan Albert masih umur lima tahun aja. Maun main di sini? Yang bener aja! Dia ke sini buat menghukumku, Ma!

“Iya, Tante. Mm... kayaknya sampai agak malam. Nggak pa-pa kan, Tante?” tanyanya dengan gaya anak manis.

Aku menirukan gaya orang muntah di balik punggungnya. Mama, yang melihatku, langsung melotot tajam.

“Oh, boleh. Boleh banget! Kebetulan nanti malam Tante mau masak ayam panggang. Nanti kamu ikut makan juga, ya?”

“Beres, Tante. Saya kan nggak mungkin ngelewatin ayam panggang Tante yang enaknya ngalahin restoran itu, hehe...”

Siaul, sekarang dia malah menjilat!

“Ah, kamu bisa aja.” Aku bisa melihat Mama tersipu. Ya ampun! “Ya udah, sekarang kamu masuk dulu deh sama Fraya. Santai aja, anggap rumah sendiri, oke? Tante mau beresin tanaman-tanaman ini dulu, habis ini baru Tante mulai masak ayam panggangnya.”

Albert tersenyum puas dan masuk ke rumahku. Aku tetap tinggal di kebun, tempat Mama mengurus tanaman-tanaman kesayangannya sebelum kedatanganku dan Albert tadi.

“Ih, Mama, kok Albert nggak disuruh pulang aja sih?” tanyaku begitu Albert sudah menghilang ke dalam rumah.

Mama berhenti mengguntingi ranting-ranting tanamannya. “Hah? Disuruh pulang? Kenapa Mama harus nyuruh Albert pulang?”

“Ya sebel aja dia di sini!” Aku meremas-remas jariku dengan jengkel.

“Ooohh, Mama tahu... Kalian pasti lagi berantem, ya? Hayooo... ketahuan!” Mama mencolek hidungku, dan hidungku jadi sedikit berlumur tanah. “Eh sori, Aya, tangan mama ternyata ada tanahnya, hehe...”

Mama mencuci tangannya dari keran air di samping kebun, lalu membersihkan noda tanah di hidungku.

“Kenapa sih, kok kayaknya kamu sebel banget?”

“Itu... Albert. Masa dia nggak ngebolehin aku nonton Thomas Cup di Istora hari ini, Ma. Besok sama lusa juga nggak boleh sama dia!” aku mengadu.

“Lho? Kenapa?”

“Yah... soalnya aku... aku kemarin ngebohongin dia...” Waduh, nggak enak juga harus cerita bagian yang ini.

“Bohongin gimana?”

Aku menimbang-nimbang dalam hati, apakah sebaiknya cerita ke Mama. Tapi karena tadi aku sudah sedikit keceplosan, kayaknya aku nggak punya pilihan lain.

“Ng... jadi kemarin itu Albert ada pertandingan basket, dia kepingin aku nonton dia. Tapi kan kemarin ada semifinal Uber Cup juga, Ma, dan aku udah beli tiketnya... Dan Mama tahu sendiri kan, gimana aku suka sama bulutangkis? Jadi aku... aku bohongin Albert. Aku pura-pura sakit, supaya aku nggak perlu nonton Albert tanding. Aku bilang ke dia, bubar sekolah aku langsung pulang ke rumah, padahal aku nonton di Istora...”

“Haaaaah?” Mama melongo. Benar-benar melongo dengan mulut yang ternganga lebar.

“Iya... terus tadi Albert tahu aku bohong, dan dia ngelarang aku nonton di Istora, hari ini, besok, dan lusa. Dia juga rencana main di sini sampai malam, untuk ngawasin aku, biar aku nggak kabur lagi ke Istora...”

Mama masih melongo menatapku, dan aku ketar-ketir juga menunggu reaksinya. Apa Mama bakal membelaku ya? Atau justru makin memojokkan aku?

“Aduuuuh, Fraya, kok kamu sampai ngebohongin Albert gitu sih?”

Waduh, aku baru tahu ternyata yang anak Mama itu Albert, bukan aku! Dan Mama memanggilku “Fraya”, bukan “Aya” seperti biasanya! Mama kan memanggilku “Fraya” cuma kalau dia sedang marah atau kesal.

“Ya habis gimana dong, Ma? Aku nggak punya pilihan...”

“Tapi kasihan kan Albert... Dia pasti kepingin kamu *support* dia saat dia tanding, eh kamu malah ngeluyur ke Istora.”

Aku menggaruk kepalaku yang nggak gatal. “Ya kalau Albert tandingnya nggak bersamaan sama semifinal Uber Cup, aku pasti ikut nonton dan *support* dia, Ma. Tapi ini kan lain... Thomas-Uber Cup itu turnamen internasional, cuma ada dua tahun sekali, dan belum tentu juga bakal diadakan di Jakarta lagi. Aku nggak bisa melewatkannya gitu aja...”

“Tapi... ya ampun, Fraya, Albert itu kan pacar kamu...”

Wah, kayaknya beneran salah nih curhat sama Mama!

“Ih sebel! Tahu gini, aku nggak cerita deh sama Mama.” Aku beranjak dari kebun dengan cemberut, masih nggak habis pikir kenapa Mama justru lebih membela Albert daripada aku.

* * *

“Fray? Lo di mana sekarang?” Sharleen meneleponku ketika aku sudah *stand by* di depan TV dengan muka ditekuk. Aku bisa mendengar riuh-rendah suara orang di belakangnya. Dia pasti sudah di Istora.

“Di rumah. Albert ada di sini, dia bener-bener ngawasin gue supaya nggak kabur!”

“Eh? Dia di sebelah lo?”

“Nggak, dia di ruang makan. Bonyok gue malah ngasih dia makan enak. Sial banget nggak sih? Padahal gue berharap dia diusir begitu datang ke sini tadi...”

“Aduh, Fraya... sori ya? Gue jadi ngerasa nggak enak banget sama lo. Tadi pagi gue sama sekali nggak nyadar ada Albert di kelas. Gue juga nggak ngeliat dia masuk kelas gue. Mungkin dia udah datang sebelum gue, kali ya? Atau dia masuk waktu gue lagi sibuk belajar fisika, jadi nggak merhatiin? Kalau aja gue tahu dia ada di kelas, gue pasti bakal bilang ke lo... supaya kita ngobrol-ngobrolnya di tempat lain aja. Lo jadi ketahuan deh...”

Nada suara Sharleen terdengar seperti dia benar-benar merasa bersalah, padahal itu sama sekali bukan salahnya.

“Nggak pa-pa, Shar. Lagian bukan salah lo kok. Gue juga nggak ngeliat dia tadi pagi. Yah, mungkin emang udah nasib gue ya, ketahuan bohong. Gue juga minta maaf nih, lo jadinya hari ini nonton sendirian...”

“Oh, nggak kok. Ini gue ketemu Pak Richard sama anak-istrinya, jadi gue nonton bareng mereka. Lo tenang aja.”

“Oya? Asyik dong. Ya udah, lo met nonton aja ya. Gue juga nonton kok, dari TV doang tapinya. Pasti bakal nggak seru banget, nonton bareng Albert dan Claudia di sini,” ujarku pahit. Aku cemberut lagi. Rasanya kali ini aku kepingin jadi Hiro Nakamura di serial *Heroes*, biar aku bisa men-*teleport* diriku ke Istora Senayan. Kalaupun ketahuan Albert, toh aku sudah keburu berada di tempat lain, dia nggak mungkin bisa mengejarku.

Yeah, *back to your real life*, Fraya.

“Oke. Ntar gue ceritain deh kalau ada kejadian seru di sini. Semoga Indonesia menang ya!”

“Iya, semoga Indonesia menang.” Aku tersenyum kecil. Aku memutuskan sambungan telepon dengan Sharleen, dan ternyata di HP-ku ada SMS masuk.

From: Shendy-wartawan Shuttlers

Lo dmana? Kok nggak keliatan batang idungnya? Dtg ke istora kan?

Aku mengembuskan napas kesal. *I wish.*

To: Shendy-wartawan Shuttlers

Nggak. Gw dihukum sm cwo gw, nggk blh ke istora lg selama TUC.

From: Shendy-wartawan Shuttlers

Yg bnr? wah, ikut sedih dgrnya. Emg knp lo dihukum?

To: Shendy-wartawan Shuttlers

Soalnya kmrn gw ngebohongin dia biar bs ke istora, trs td ketahuan. Nasib ☺

From: Shendy-wartawan Shuttlers
Astaga. Yasud, mg2 keadaan lo gak terlalu parah ya. C ya next time.

Huhuhuhu... aku jadi makin kepingin ada di Istora sekarang....

* * *

Albert benar-benar bawa sial hari ini!

Bukan hanya karena aku jadi ngak bisa nonton *live* di Istora, dan tiket semifinal yang sudah kubeli jadi sia-sia, tapi juga karena tim Thomas Indonesia kalah dari Korea! Kalahnya 0-3 pula! Aku benar-benar kesal sampai langsung masuk kamar begitu pertandingan selesai. Biar aja Albert masih di luar sama keluargaku, toh dia sudah tahu pintu keluar rumah ini ada di mana. Dia bisa pulang sendiri!

Ihh... aku sebel banget sampai kepingin nangis rasanya. Kok bisa sih tim Thomas Indonesia kalah dari Korea? Mana skornya telak banget. Aku masih nggak bisa percaya Indonesia bisa habis dengan skor begitu. Padahal tim Thomas menargetkan juara.

Partai pertama waktu Sony Dwi Kuncoro melawan Park Sung Hwan, aku cukup optimis. *World rank* Sony kan di atas Park. Sony memang kalah duluan di set pertama, tapi dia berhasil memaksakan *rubber set*. Sayang, di set ketiga dia kalah lagi. Korea unggul duluan 1-0.

Partai kedua, Markis Kido/Hendra Setiawan, ganda putra nomor satu Indonesia dan dunia, melawan Jung Jae Sung/Lee Yong Dae. Aku santai-santai aja, yakin Indonesia bakal bisa menyamakan kedudukan. Eh, ternyata Lee Yong Dae bermain kayak orang kesetanan. *Jumping smash* mulu, habis dicekokin ginseng kai ama pelatihnya! Indonesia kecolongan lagi, 2-0.

Partai ketiga. Taufik Hidayat melawan Lee Hyun Il. Aku makin ketar-ketir. Bukan apa-apa sih, tapi belakangan ini grafik permainan Taufik memang lagi jelek-jeleknya. Dia seolah kehilangan kelasnya sebagai peraih emas Olimpiade Athena tahun 2004 silam. Cara bermainnya gampang ditebak, dan *smash-smash*-nya nggak setajam dulu lagi. Lee pun menang mudah dua set langsung. Korea 3, Indonesia 0. Tamat sudah.

Sebelum Claudia mengucapkan “Yah, kalah deh...”, aku sudah ngibrit dari ruang keluarga. Mama sempat menatapku dengan pandangan nggak setuju, tapi aku sebodo amat. Daripada aku tetap di ruang keluarga dan jadi meledak membabi buta saking kesalnya, kan lebih baik aku ngamuk sendirian di kamar.

Huuhh... kesal kesal kesaaaa!!!

Reality Bites

PAGI ini aku sengaja bangun setengah jam lebih awal dari biasanya, dan buru-buru cabut ke sekolah. Alasanku cuma satu: kabur sebelum Albert menjemputku ke rumah. Hih, tak usah ya! Aku masih amat sangat jengkel gara-gara semua kejadian kemarin, dan aku nggak bisa membayangkan skenario apa yang bakal terjadi kalau aku dan Albert berada dalam satu mobil dalam kurun waktu setengah jam, dengan kondisi emosiku yang sekarang. Jangan-jangan nanti aku kebablasan melakukan tindak kekerasan padanya.

Oke, aku tahu aku memang kedengaran norak banget, tapi kalau kamu jadi aku, kamu pasti bisa ngerti deh. Memang sih, albert nggak punya andil langsung dalam kekalahan tim Thomas Indonesia (salah satu hal yang memperparah kekesalanku padanya), tapi kan tetap aja... dia membuatku nggak bisa nonton pertandingan itu secara *live*! Dan entah aku harus bersyukur atau malah mengomel karena hari Minggu nanti aku nggak begitu menyesal bakal melewatkan partai final Thomas Cup. Yah, secara Indonesia juga nggak akan main di sana gitu.

Tapi hari ini, hari ini! Hari ini tim Uber Indonesia bakal bertanding di final melawan China. Dan kalau nanti aku masih dilarang ke Istora, aku ngak tahu deh harus gimana lagi. Mungkin aku perlu mengadukan Albert ke Komnas HAM. Dia kan sudah melanggar hak asasiku untuk melakukan hal yang kusukai.

Jadi pagi ini aku lebih memilih berangkat ria dengan puluhan anak SMA lainnya, daripada naik mobil nyaman bersama pacarku yang menyebalkan. Rencana berjalan lancar, aku sudah cabut dari rumah sebelum Albert muncul. Claudia sempat melirikku penuh tanda tanya waktu aku berangkat sekolah dengan pamitan yang hanya berupa gumaman pada Papa dan Mama, tapi kayaknya dia menelan kembali semua kata-katanya waktu melihat wajah judesku. Anak pintar, dia tahu kapan waktunya untuk diam.

"Hei, pagi amat datangnya?" kata Adisty sesaat setelah aku melemparkan tasku ke atas meja. Dia juga baru datang.

"Iya," jawabku singkat. Aku masih malas bicara dengan siapa pun sekarang ini.

Adisty celingak-celinguk. "Lho, Albert mana?"

"Tahu deh," gerutuku. Ngapain sih Adisty nyebut-nyebut nama anak tengil itu?

"Yee... kok jadi sewot gitu? Lagi berantem, ya?" Adisty cengar-cengir menggodaku.

"Iya."

"Kenapa?"

"Aduh, nanti aja ya, Dis, gue ceritanya. Gue masih bete banget nih sekarang..."

Adisty mengangguk dan tersenyum maklum. Dia memang teman yang paling pengertian.

Sayang, masa-masa tenangku nggak berlangsung lama. Albert datang sepuluh menit kemudian, dan dengan seenaknya dia langsung duduk di bangku Adisty. Mentang-mentang yang punya lagi ke kantin, main duduk aja dia.

“Aya, kok kamu nggak bilang-bilang kalau mau berangkat sendiri pagi ini?”

Aku melengos dan buang muka, ogah melihatnya. “Suka-suka aku dong.”

“Iya, tapi kan kalau kamu mau berangkat sendiri, kamu kabarin aku dong. Jadi aku nggak perlu jemput kamu.”

“Salah sendiri main jemput, kan aku nggak minta.” Aku makin sewot.

Albert menghela napas, aku bisa mendengarnya dengan jelas.

“Oke, kamu pasti masih marah ya, gara-gara kemarin?”

“Udah tahu nanya.”

“Tapi kan bukan salahku Taufik Hidayat kalah,” Albert memprotes.

Ih dasar! Pakai bawa-bawa Taufik Hidayat segala. Mana Albert agak nggak nyambung, lagi! Harusnya dia bilang, “Tapi kan bukan salahku tim Thomas Indonesia kalah”, bukannya, “Tapi kan bukan salahku Taufik Hidayat kalah”. Ini kan kejuaraan beregu, bukannya perseorangan, dasar dodol.

“Udahlah, aku males ngebahasnya.”

“Aku masih nggak ngerti kenapa kamu harus marah sama aku.” Sekarang Albert jadi terdengar jengkel.

“Oya? Aneh juga ya, bukannya udah jelas?”

“Aya, udahlah, kamu jangan *childish* gini...”

“*Childish* gimana?!” Telingaku jadi panas mendengar omongan Albert.

“Ya... kayak gini. Ngambek cuma karena masalah sepele.”

“Sepele???” Aku sekarang sudah berdiri dari kursiku, saking kesalnya. “Sepele gimana? Kamu itu yang *childish*, tahu nggak? Menghukum aku dengan melarang aku ngelakuin hal yang paling aku suka! *That’s as bad as you tortured me!*”

“Hah? Kan kamu sendiri yang bilang kamu pantas dapat hukuman.”

Aku membuka mulutku, nyaris meneriakkan bahwa aku bilang begitu waktu itu karena mengira hukumannya bakal berupa pemutusan hubungan antara aku dan Albert, tapi kata-kataku tertelan lagi. Nggak tahu kenapa. Mungkin dalam hatiku, aku merasa sayang juga kalau harus mengakhiri hubunganku sama Albert yang sudah dua tahun ini. Atau aku nggak mau benar-benar dianggap *childish*, seperti yang dibilang Albert tadi. Entahlah.

“Udahlah, Al. Aku tahu aku emang salah udah bohongin kamu, tapi sebagai cowokku, aku minta kamu ngertiin apa yang bener-bener aku suka. Aku juga nggak pernah ngelarang kamu main basket, kan? Aku selalu bisa ngerti, bahkan kalau kamu nggak bisa jemput aku karena ada latihan basket. Kenapa sekarang kamu minta aku nonton kamu tanding, saat kamu tahu ada turnamen bulutangkis yang bener-bener kepingin aku tonton?”

Albert melongo. Mungkin dia heran juga aku bisa ngoceh sepanjang itu. Aku tipe orang yang identik dengan kalimat-kalimat pendek. Ngomong seperlunya saja, apalagi kalau lagi marah. Tapi tadi aku sudah mengomel panjang kali lebar kali tinggi, pasti kedengarannya aneh banget.

Waktu akhirnya bersuara lagi, Albert malah bilang, "Tapi kan aku nggak pernah bohongin kamu demi main basket."

Fiuh... udah deh, kalau udah begini, diskusinya nggak bakal selesai. Mau aku ngomong kayak apa pun ke dia, ujung-ujungnya dia bakal menyalahkan aku juga.

"Udahlah. Percuma juga aku ngomong sama kamu."

Aku melongo, nggak mau menatap Albert. *Thank God*, dia nggak mengoceh lagi.

* * *

Aku dan Albert pertama ketemu saat MOS SMA kami, SMA Pembangunan. Di hari pertama, waktu upacara sebelum MOS, aku menangkap basah dia ngeliatin aku. Lucu banget sih waktu itu. Dia langsung salting begitu kulihat balik.

Albert ganteng, jadi banyak cewek yang naksir dia. Dan seperti yang pernah kuceritakan sebelumnya, aku juga nggak bisa dibilang jelek. Banyak juga cowok, termasuk kakak-kakak senior pembimbing MOS, yang naksir aku. Sayangnya, hal itu kayaknya membuatku jadi terlihat genit di depan para senior cewek. Yang bener aja, aku toh nggak pernah *flirting* sama mereka (para senior cowok maksudku, bukan senior cewek). Aku sendiri juga bingung kenapa tiba-tiba banyak senior cowok yang suka nyamperin aku di kelas saat jam istirahat.

Aku masih ingat banget kejadiannya, dulu ada senior bernama Frederick yang naksir aku. Waktu itu Frederick termasuk deretan senior yang populer, dan semua cewek yang naksir dia tiba-tiba aja jadi memusuhi aku. Termasuk Mischa, cewek senior judes yang sudah lama naksir Frederic, tapi kayaknya nggak pernah dianggap.

Mischa dan gengnya mencegat aku satu siang sepulang sekolah, dan dia langsung mengatai aku seenak udelnya. Aku sudah hampir mendamprat balik, waktu Albert tiba-tiba aja muncul, dan mengatai Mischa dengan kata-kata yang tajam tapi sangat berkelas. Aku lupa apa tepatnya kata-katanya waktu itu, pokoknya Mischa sampai *speechless* di hadapan Albert. Aku sendiri bingung, apa kata-kata Albert itu spontan keluar dari mulutnya, atau dia sudah mengarangnya sejak dia naksir aku, dan tahu aku dalam target sasaran Mischa. Entahlah.

Yang jelas, setelah itu Mischa dan senior mana pun nggak pernah lagi berani menggangguku. Mungkin Mischa sudah menebar gosip ke anak-anak seangkatannya bahwa aku punya *bodyguard* yang galak, kali ya? Dan setelah itu aku dan Albert jadi dekat, sampai akhirnya kami jadian. Aku sayang banget sama Albert, biarpun setelah beberapa bulan kami jadian aku baru tahu dia ternyata nggak begitu suka sama fanatismeku akan bulutangkis.

Sebelumnya, waktu SMP, aku pernah jadian sama cowok yang ikut ekskul bulutangkis bareng aku, namanya Philip. Orangnya baik banget, dan tentu saja kami amat sangat nyambung ngomongin bulutangkis. Aku dan Philip juga sering main bulutangkis bareng, dan dua tahun

berturut-turut selalu barengan nonton Indonesia Super Series di Istora. Kami pacaran dua tahun, tapi selepas SMP Philip dikirim ortunya masuk *senior high* di Australia. Kami putus baik-baik waktu itu, dan berjanji akan tetap *in touch* lewat SMS dan *chatting*, *at least* untuk ngomongin bulutangkis, karena di Australia sana kan bulutangkis nggak populer, jadi Philip pasti nggak akan punya teman diskusi bulutangkis di sana.

Sayangnya, aku sibuk dengan kegiatanku sendiri, dan mungkin Philip udah ketemu cewek bule cantik di Aussie. Jadi setelah satu bulan SMS-an, *chatting*, dan kirim *e-mail*, kami mulai menjauh satu sama lain. Dan aku jadian sama Albert.

Di awal jadian sama Albert, aku merasa menemukan pengganti Philip, soalnya dia kelihatan cukup antusias kalau kuajak ngobrol soal bulutangkis. Tapi karena dia nggak ngerti banyak, banyakan aku yang mengoceh tentang bulutangkis di depan dia. Aku sih senang-senang aja, mengoceh tentang hal yang jadi obsesiku, sampai mulut berbusa pun nggak masalah. Tapi seperti yang kubilang tadi, setelah beberapa bulan mungkin Albert jadi enek, dan dia mulai suka mengalihkan pembicaraan kalau kuajak ngobrol soal bulutangkis. Itu sih nggak apa-apa. Tapi sebalnya, dia mulai menjelek-jelekkan bulutangkis juga, dan selalu membanding-bandingkannya dengan basket dan *cheers*. Aku sempat bingung waktu itu, karena awalnya kan aku membayangkan Albert bakal seperti Philip, yang bisa jadi teman diskusi bulutangkis yang asyik. Tapi akhirnya aku sadar, Albert bukan Philip, dan mungkin dulu dia antusias mendengar semua ocehanku tentang bulutangkis karena waktu itu kami masih masa pedekate dan baru jadian, jadi semuanya masih dibutakan cinta. Hm... kedengarannya jadi kayak lagu dangdut, tapi emang kenyataannya gitu sih.

Akhirnya aku mengambil jalan tengah. Aku nggak lagi ngomongin bulutangkis sama Albert, kecuali dia yang mengungkit duluan (seringnya sih dalam konteks meremehkan dan membanding-bandingkan). Cuma, nggak tahu kenapa, aku tetap bisa tahan kalau Albert ngoceh segala macam tentang basket di depanku. Aku juga senang-senang aja kalau dia minta aku menungguinya latihan basket, atau nonton dia tanding. Tapi kalau momennya bersamaan dengan Thomas-Uber Cup seperti kemarin... harusnya dia tahu dong, mana yang bakal aku pilih?

* * *

Aku benar-benar nggak habis pikir. Setelah kujutekin habis-habisan kemarin, Albert tetap nekat datang ke rumahku sore ini! Padahal aku udah ngarep dia kapok, sehingga aku bisa ngibrit ke Istora nonton final Uber Cup. Tapi ternyata mimpiku buyar!

Biarpun kucuekin sepanjang perjalanan pulang, Albert santai aja. Sampai di rumahku, dia main sama Lio, karena aku langsung ngumpet di kamar, ogah dekat-dekat Albert kalau nggak terpaksa. Masih sebal! Untungnya, biarpun Mama sayang banget sama Albert, cowok itu tetap nggak dikasih izin masuk ke kamarku. Atau mungkin Albert masih tahu sopan santun, nggak tahu lagi deh.

Yang jelas, aku baru keluar kamar jam enam sore, saat Uber Cup ditayangkan di TV. Albert nggak duduk di sebelahku seperti kemarin, dia duduk di sofa pojok sambil memangku Lio.

Hmm... mungkin itu juga salah satu alasan kenapa aku masih pacaran sama Albert sampai saat ini. Selain ortuku, Lio juga sayang banget sama Albert. Lio selalu nanyain kalau dia sudah lama nggak melihat Albert (yang seringnya karena saat Albert mengantarku pulang sekolah, Lio lagi bobo siang), dan setiap kali Albert datang Lio selalu jadi riang gembira, seolah Albert itu Sinterklas. Pokoknya, mereka kompak banget lah. Entah pakai pelet apa si Albert.

“Udah mulai nih?” Claudia nongol di ruang keluarga, dan duduk di sebelahku. “Final, ya?”

“He-eh.”

“Kok lo nggak nonton ke Istora?”

Yeah, bagus sekali Claudia! Tengoklah ke sebelah kananmu, di sana tersedia jawaban kenapa aku harus menghabiskan sore laknat ini di depan TV, sementara seharusnya aku bisa ada di tempat pertandingan bulutangkis dengan atmosfer terdahsyat di dunia! Aku nggak mengada-ada. Para pebulutangkis dunia memang menganggap Istora Senayan “angker”, karena histeria (apalagi kalau bukan teriakan IN-DO-NE-SIA!, seruan “yak!” jika pemain Indonesia yang memukul bola, sementara pemain lawan selalu disorakin “huu”, juga kor “Habisin! Habisin!” jika pemain Indonesia sudah mendekati angka 21) dan fanatisme penonton yang hadir di sana setiap diadakan turnamen bulutangkis.

Claudia kayaknya menyadari perubahan ekspresiku, plus mataku yang melotot garang pada Albert di sofa pojok. Dia mengerling pada Albert, dan terlihat sedikit syok.

“Jadi... dia sengaja datang ke sini supaya lo nggak bisa ke Istora?” bisik Claudia dengan gaya *gossip queen*. Claudia tahu Albert nggak begitu suka pada fanatismeku akan bulutangkis, tapi dia belum tahu sekarang ini aku sedang dihukum. Albert kayaknya nggak bisa mendengar pertanyaan Claudia, selain karena bisikannya yang masuk level gelombang infrasonik, Albert juga tengah asyik mendengar celoteh Lio yang berisik itu.

“Yeah. Gue lagi dihukum, tepatnya,” jawabku dengan suara mendesis.

Claudia melongo, dan langsung menoleh menatap Albert dengan gaya dramatis, sebelum akhirnya menatapku lagi.

“Astaga. Lo ngapain emang, sampai dihukum segala?”

“Dua hari lalu gue bohongin dia. Gue bilang nggak mau datang ke pertandingan basketnya karena gue mendadak sakit. Padahal gue ngarang alasan gitu supaya bisa ngabur ke Istora. Jadi dia nggak ngebolehin gue ke Istora lagi selama Thomas-Uber Cup ini. Dan untuk memastikan gue nggak kabur, dia datang ke sini buat ngawasin gue.”

“*Oh-my-God.*” Claudia mangap-mangap tak percaya.

“Udah ah, nggak usah lebay gitu,” aku jadi kesal melihat gaya hiperbolisnya. “Sstt diem, diem, udah mau mulai!”

Aku membetulkan letak posisi dudukku dengan bersemangat, demi melihat logo Thomas-Uber Cup yang nongol di TV. Tentu aja bakal hambar nonton cuma dari TV, tapi kalau cuma

ini yang bisa kudapat sekarang, *at least* aku harus berusaha menikmatinya, kan? Untung aja Albert nggak sampai melarangku nonton dari TV juga. Awas aja kalau iya!

Presenter muncul di TV, bersama komentator pertandingan. Mereka membahas fenomena tim Uber Indonesia yang berhasil menembus final, dan bagaimana riuhnya Istora sore ini. Gegap-gempita, penuh sorak-sorai, berharap Indonesia mampu membuat kejutan lagi dengan menaklukkan China. Aku memandang gambar penonton- penonton Istora yang sedang disorot dengan mupeng. *Oh, how I wish I was there!*

Setelah dua kali jeda iklan yang membuatku makin dag-dig-dug nggak keruan, akhirnya perwakilan kedua negara berjalan memasuki lapangan. Sebelum partai pertama, ada semacam sesi perkenalan. Setiap pemain yang mewakili negaranya akan dipanggil namanya untuk kemudian maju satu langkah dan melambai pada penonton.

Aku melotot ketika melihat sesuatu yang untk pada kontingen tim Uber Indonesia. Greysia Polii, pemain ganda bertubuh mungil tapi punya *power* yang luar biasa itu, muncul dengan menggunakan topi model tanduk, bak helm yang biasa dipakai bangsa Viking zaman dulu, tapi topinya berwarna merah-putih. Nggak cuma itu, dia juga memakai bendera merah-putih sebagai jubah. Bendera itu berkibar-kibar di punggungnya seperti jubah Superman saat dia berjalan.

Wow! Lucu banget!

Aku jadi teringat aksi atraktif Greysia saat di semifinal melawan Jerman dua hari lalu. Bagaimana dia bisa begitu ekspresif menunjukkan kegembiraannya, dan sekaligus memancing rasa nasionalisme setiap penonton yang hadir. Sekarang pun dia melakukan hal yang sama, dan penonton bersorak gembira saat melihat motivator mereka lagi.

Beberapa pemain China melongo tak percaya saat melihat penampilan Greysia, tapi itu tak bisa menutupi sorot kagum yang juga memancar dari mata mereka. Tak ada “Greysia” di kubu China, mereka semua berwajah tegang sebelum memasuki lapangan. Walaupun kekuatan China jelas masih selevel di atas Indonesia, pasti mereka tak berharap bertemu tim tuan rumah di tempat yang “angker” ini. Beban morilnya sangat berat, belum lagi ditambah kecemasan bahwa tim Uber Indonesia akan mampu mencuri kembali trofi yang sejak 1996 lepas ke negeri Tirai Bambu itu.

Tepuk tangan bergema sangat riuh ketika Greysia dipanggil namanya dan maju selangkah. Ia melambaikan tangan dengan senyum mengembang lebar, membuat Lio, yang belum mengerti bulutangkis sekalipun, jadi menatap layar TV dengan ketertarikan yang tak pernah kulihat sebelumnya. Seolah ada magnet dalam sosok Greysia.

Seolah aku melihat DIRIKU di posisi yang sama dengannya.

Greysia hanya tiga tahun lebih tua dariku, tapi ia sudah mengikuti turnamen hingga keliling dunia dengan membawa nama Indonesia. Dan sekarang ia berdiri di tempat yang luar biasa, berhadapan dengan para penonon yang juga luar biasa, dalam kejuaraan beregu bulutangkis yang paling bergengsi.

Kalau saja dulu Mama mengizinkan aku les bulutangkis, mungkin sekarang aku akan ada di tim yang sama dengan Greysia... Mungkin aku juga akan berdiri di tengah Istora, melambaikan tangan dan memakai bendera Merah Putih sebagai jubah "Superman"-ku...

Aku menggeleng, berusaha mengusir bayangan itu. Ini tidak segampang yang aku bayangkan. Memangnya hanya dengan les bulutangkis sejak umur enam tahun, aku akan bisa menembus Pelatnas? *Keep on dreaming, Fraya dear*. Banyak pengorbanan yang pasti harus kutempuh jika ingin berada di posisi yang sama dengan Greysia saat ini.

Tapi tetap saja, aku merasakan sakit dalam hatiku. Aku tak akan bisa mewujudkan mimpi itu... Tahun-tahun di saat aku seharusnya berlatih keras dan mengikuti setiap kejuaraan junior telah lewat, kuhabiskan hanya dengan menanti-nanti olahraga yang kucintai itu muncul di layar TV. Berlatih sekeras apa pun aku sekarang ini, aku tak akan bisa seperti Greysia atau yang lainnya...

"Heh, lo kenapa? Udah mau mulai tuh!" Claudia menyikutku, dan lamunanku kontan buyar. Ternyata aku melamun lumayan lama, karena sekarang di TV Maria Kristin dan Xie Xingfang sudah melakukan pemanasan, bersiap untuk partai pertama di final Uber Cup ini.

"Haha, nggak pa-pa. Gue berdoa dalam hati..." aku ngeles pada Claudia. Dengan ekor mataku, aku bisa melihat Albert memperhatikanku dari sofa di pojok sana.

Aku membenarkan posisi dudukku di sofa, berusaha memusatkan perhatian ke TV lagi, tapi lamunanku tadi ternyata masih mengusik. Aku nggak akan pernah bisa mewujudkan mimpiku sekarang, sekeras apa pun aku berusaha. Satu-satunya yang kuinginkan hanyalah bisa memutar kembali waktu...

Tapi waktu tak pernah bisa kembali, ia justru melaju semakin cepat menuju masa depan, di saat kau menginginkannya berhenti.

Aku menelan ludah, merasakan bola mataku memanas. Kenyataan itu menghantamku begitu kuat, sampai rasanya aku sesak napas. Kenapa aku ini? Semua harapanku seolah hilang, karena aku tahu mimpi terbesarku tak akan mampu teraih lagi. Tiba-tiba saja aku merasa tak peduli diriku cantik, punya pacar ganteng dan populer, punya keluarga yang berkecukupan dan harmonis... Apa artinya semua itu, jika mimpiku, cita-cita dan obsesiku telah melayang pergi, dan tak ada satu pun yang bisa kulakukan untuk meraihnya lagi?

"Berdoa lagi?" tanya Claudia.

Aku mengerjap, berusaha menyedot kembali air mata yang tertampung di mataku, siap meluncur turun. Belum pernah sebelumnya aku begitu berharap aku sendiri saja dan tak ada seorang pun yang bisa melihatku, karena aku sedang benar-benar ingin meledak dalam tangis.

"Doanya harus yang banyak, ini kan final," aku berusaha nyengir, untuk menghilangkan kecurigaan Claudia. Untunglah, dia termasuk anak yang cuek dan mmm... agak lemot. Jadi dia percaya saja dengan bualanku.

Maria Kristin sudah bersiap main sekarang. Ia yang mendapat bola pertama. Wasit sedang memberikan informasi sebelum pertandingan dimulai.

“*On my right*, Xie Xingfang, China! *On my left*, Maria Kristin Yulianti, Indonesia! Yulianti serve...”

Mendengar kata “Indonesia”, aku bergidik. Halusinasiku mulai menghadirkan kalimat yang terdengar begitu indah di telingaku. Kalau saja sang wasit mengatakan “*On my left*, Fraya Aloysa Iskandar, Indonesia!”, dan bukannya menyebut nama Maria Kristin...

Aku mengerjap sekali lagi, berusaha menelan halusinasi itu bulat-bulat. Itu nggak akan pernah terjadi. Aku hanya menyakiti diriku sendiri dengan semua mimpi itu. Kenapa aku nggak bersyukur saja dengan kondisiku saat ini? Aku toh bukannya anak yatim-piatu di Afrika yang sedang kelaparan dan menunggu mati. Hidupku tak bisa dibilang buruk—dengan mengesampingkan fakta bahwa apa yang paling kuinginkan dalam hidupku justru tak bisa kuwujudkan. Jadi atlet bulutangkis bukan hanya mimpi semu masa kecilku, yang meledak sesaat lalu tenggelam. Aku seperti berkomitmen penuh padanya, ingin meraih tapi tanganku tak sampai...

Selama pertandingan Maria vs Xie Xingfang, aku lebih banyak melamun. Seperti yang sudah diduga, Maria takluk. China memimpin 1-0.

Biasanya dalam kondisi Indonesia tertinggal seperti ini, aku sudah heboh sendiri. Sudah bawel melontarkan saran-saran sok bijakku, bahwa Maria tadi seharusnya begini dan begitu. Tapi kali ini aku diam. Mulutku terkunci, tapi batinku berperang.

Partai kedua ganda putri. Indonesia menurunkan Vita Marissa dan Lilyana Natsir, sementara China diwakili oleh ganda terbaik mereka, sekaligus peringkat satu dunia saat ini, Yang Wei dan Zhang Jiewen.

Walaupun Vita/Lilyana hanya ranking tujuh dunia, secara *skill* mereka tak kalah dari Yang/Zhang. Banyak penempatan bola dari Vita yang tak bisa dikembalikan pasangan China itu. Mereka seolah mati langkah saat melihat *shuttle cock* mati di daerah permainan mereka. Sayang, set pertama berakhir untuk keunggulan China, 21-15.

Claudia agak gelisah di belakangku. Sepertinya justru dia yang terbawa suasana pertandingan. Beberapa kali dia mengomel karena bola yang dibiarkan keluar oleh Lilyana ternyata justru masuk. Lio yang nggak ngerti apa-apa juga nggak mau kalah. Dia bersorak waktu Lilyana berhasil melakukan *smash* tajam. Hanya Albert yang diam saja, juga aku.

“Kalah, ya?” Mama tiba-tiba nongol di ruang keluarga, dan duduk di sebelahku.

“Belum kok. Ni masih partai kedua,” sahut Claudia.

“Oh, Mama kira udah kalah Indonesia-nya...”

“Ih, Mama *underestimate* banget deh. Kalah sih kalah, Ma, tapi masa belum dua jam main udah tamat 3-0, kan payah banget,” celoteh Claudia lagi. Aku jadi kaget mendengarnya. Nggak biasanya Claudia jago nyahut kalau diajak ngobrol soal bulutangkis begini.

“Habisnya, Mama nggak dengar teriakan histerisnya Aya,” Mama cengengesan. “Biasanya kalau Indonesia menang kan Aya teriak-teriak mulu. Kalau Indonesia kalah, Aya bakal duduk diam tanpa suara, kayak sekarang ini nih...” Mama mengerling padaku, dan secepat kilat aku langsung mengubah ekspresiku.

“Aku diam soalnya tegang banget, Ma,” entauh untuk keberapa kalinya hari ini, aku ngeles lagi. “Kan sudah sepuluh tahun tim Uber Indonesia nggak masuk final, makanya sekarang aku tegang banget.”

“Oh... pantes. Ya udah, kalian lanjutin nontonnya deh.” Mama nyaris beranjak, waktu ia melihat Albert di sofa pojok. “Eh, Nak Albert, itu apa nggak berat mangku Lio terus? Lio, sini! Kasihan kan Kak Albert pegel kakinya mangku kamu...”

“Nggak mauuuuu,” renek Lio. Dia langsung mencengkeram bagian depan kaus Albert kuat-kuat, seolah nggak mau dipisahkan darinya. Albert nyengir melihat tingkah adik bungsuku itu.

“Nggak pa-pa, Tante. Lio nggak seberapa berat kok,” jawab Albert sambil membelai rambut Lio dengan sayang. Aku memperhatikan dengan kaget. Mama kelihatan terharu mendengar kata-kata Albert. Ya ampun, Mama! *Mellow* abis deh!

“Ya udah, tapi nanti kalau kaki Nak Albert pegel, Lio suruh duduk sendiri aja ya? Dia jadi manja gitu kalau sama kamu... Oya, mau puding nggak? Tadi Tante baru bikin...”

Aku menelan ludah. Ini benar-benar gawat. Albert memang sudah mengambil hati Mama sejuta persen! Pantas Mama lebih ngebelain Albert daripada aku, saat Mama tahu Albert menghukumku dengan melarang aku nonton final Uber Cup di Istora!

“Rubber seeeett! Oh my God, rubber set! Rubber set, Aya, rubber set!”

Aku tersentak dari adegan melankolis antara Mama dan Albert di hadapanku, dan mendapati Claudia sedang mencengkeram lengan bajuku, sekaligus menarik-nariknya dengan gembira. Dia tadi bilang... *rubber set*?

Aku menoleh dengan kecepatan tinggi ke arah TV, di sana tampak Vita/Lilyana dan Yang/Zhang bertukar tempat. Pertandingan belum berakhir, itu berarti... Vita/Lilyana merebut set kedua?

Aku melotot semampu yang dilakukan mata sipitku, dan melihat angka 21-15, 19-21 di layar TV. Astaga! Indonesia berhasil merebut set kedua ini! Mereka nggak mengalah begitu saja. Kami punya harapan untuk mencuri nilai dari partai ini.

Atmosfer tegang langsung melandaku. Set penentuan ini harus dimenangkan Indonesia. Kalau China sampai menang lagi, bisa gawat. Mereka bakal unggul 2-0, dan rasanya mustahil mengejar ketertinggalan dua partai dan berbalik menang, jika lawannya China. Apalagi, setelah ini Adrianti Firdasari yang bakal bermain melawan Lu Lan. Bukannya aku meremehkan Firda, tapi, astaga, yang bakal dia lawan itu Lu Lan! Ranking dua dunia, sementara Firda masih di luar top 25. Akan sulit baginya, belum lagi ditambah beban mental gue-harus-menang yang bakal diembannya jika Indonesia keburu tertinggal 2-0.

Set ketiga sudah dimulai. Nggak seperti sebelumnya, kali ini perhatianku terfokus penuh pada layar TV. Beberapa kali aku memang merasakan hantaman realitas di dalam hatiku bahwa cita-citaku sudah buyar, seperti yang kurasakan tadi, tapi aku berusaha mendorongnya ke bagian belakang kepalku. Nggak boleh cengeng dulu sekarang. Harus fokus nonton set ketiga!

Set penentuan ini berjalan cepat. Pasangan Indonesia mengeluarkan kemampuan terbaik mereka agar bisa mencuri set sekaligus partai ini, tapi kubu China rupanya nggak mau kalah.

Mereka menyadari betapa bahayanya jika Indonesia mampu menyamakan kedudukan, dengan posisi sebagai tuan rumah. Lebih aman bagi China jika mereka mengamankan set ini.

Kedua pasangan yang bermain ngotot itu membuatku lupa sejenak pada hantaman realitas yang membuatku jadi orang yang nggak punya semangat hidup tadi. Ini benar-benar pertandingan kelas dunia. Luar biasa! Aku sungguh idiot menyaksikannya hanya lewat TV, padahal sebenarnya aku bisa nonton langsung di Istora. Kalau saja aku mau nekat menuruti saran Adisty dengan memutuskan Albert, cowok itu pasti nggak punya hak apa pun lagi untuk melarangku ke Istora...

Pada poin-poin kritis di akhir pertandingan, aku melihat Adhyaksa Dault, Menteri Pemuda dan Olahraga, disorot oleh kamera TV dalam posisi sedang berdoa. Kedua tangannya terangkat, mulutnya berkamat-kamit, jelas sekali mengharapkan Indonesia diberi kemenangan. Aku ikut-ikutan berdoa di dalam hatiku, dan kali ini doa betulan, bukannya alasan kosong seperti yang kusodorkan pada Claudia saat ia memergokiku melamun tadi.

Sayang, doaku dan Pak Adhyaksa nggak terkabul. China menutup set ketiga ini dengan 21-16, sekaligus memastikan mereka unggul 2-0 dari Indonesia.

“Tenang, habis ini masih ada partai ketiga, kan? Baru juga 2-0,” kata Claudia sambil menepuk punggungku.

Aku terlongong-longong. Ini beneran Claudia nih, yang ngomong begitu? Beneran adikku, *Miss-udahlah-pasti-Indonesia-kalah*, yang superpesimis itu? Yang beberapa hari lalu bilang Sony Dwi Kuncoro pasti kalah melawan Bonsak Ponsana, padahal saat itu baru set pertama?

Apa semalam adikku diculik *alien* (karena dianggap sangat tepat merepresentasikan sifat pesimis manusia bumi, dan karena itu para *alien* ingin menelitinya), dan yang duduk di sebelahku sekarang adalah *alien* yang sedang menyamar jadi Claudia?

Astaga.

“Tumben lo ngomong gitu,” kataku akhirnya. “Biasanya juga udah ngomong kalah-kalah mulu...”

“Habisnya, kali ini seru banget sih. Nggak rela gue Indonesia kalah gitu aja!”

Wah, kayaknya bener-bener *alien* nih...

“Eh, Ya, gue penasaran nih, seandainya lo dulu ikutan klub bulutangkis, lo bakal masuk tim Uber nggak ya sekarang?” Claudia mengganti topik pembicaraan seenak udelnya, tapi itu justru membuatku seolah tersengat listrik ribuan volt.

Albert mendadak menoleh, menatapku tajam.

“Nggg... nggak tahu juga sih... Kok tiba-tiba lo nanya kayak gitu?”

“Ya gue kan tahu lo main bulutangkis jago. Kali aja kalau lo dulu beneran masuk klub, sekarang lo bakal ada di Istora. Bukan nonton doang, tapi jadi pemain, kayak Lilyana Natsir, gitu!” Aku menelan ludah. “Eh, itu siapa yang adiknya Markis Kido itu...? Yang cewek?”

“Pia Zebadiah.”

“Ya itu! Gue pernah baca, kalau nggak salah dia masih umur sembilan belas. Cuma setaon lebih tua dari elo, Aya. Harusnya lo juga bisa nembus tim Uber kayak dia.”

Aku merasakan ribuan tinju di ulu hatiku. Apa Claudia sungguh-sungguh berpikir begitu, atau dia hanya asal ngoceh? Kalau dia memang cuma ngoceh, kenapa yang diocehkannya bisa persis sama dengan apa yang ada di otakku sekarang?

Kalau saja dulu Mama nggak melarangku masuk klub, mungkin saja...

“Ah, jangan ngaco! Jadi pemain kayak Pia sama Lilyana itu nggak segampang yang lo bayangin, tau!” aku berusaha menyanggah omongan Claudia. Menyanggah kata hatiku sendiri juga, mungkin.

“Iya, gue tahu... Gue kan cuma kepikiran aja. Pasti asyik kalau lo beneran masuk tim Uber. Gue bisa dapat akses masuk gratis ke Istora waktu lo tanding, sekaligus bisa pamer sama temen-temen gue kalau lo atlet bulutangkis top. Oh, biar mulutnya si Amelia bawel itu monyong kalau dia tahu kakak gue lebih ngetop dari kakaknya! Tahu nggak, Aya, kakaknya Amelia itu kan cuma masuk finalis model smapul, eh... gitu aja dia pamernya selangit. Sampai enek gue dengernya. Beneran deh, seandainya aja lo masuk tim Uber, dia pasti nggak bisa pamer lagi sama gue, karena kakaknya cuma beken tingkat nasional, sementara kakak gue tingkat internasional! Eh, atau seandainya lo dulu nggak bikin kacau pemilihan model yang lo ikutin itu, gue yakin lo juga bisa juara!” cerocos Claudia tanpa henti.

Albert, yang tadi melotot, sekarang terkikik geli di seberang sana.

Aku benar-benar bengong mendengarnya. Ya ampun, anak ini kenapa sih? Norak banget! Jadi tadi dia menyinggung-nyinggung kalau-saja-aku-dulu-masuk-klub-dan-sekarang-tergabung-dalam-tim-Uber itu hanya karena dia ingin bisa pamer sama temennya yang bernama Amelia itu?

“Udahlah, jangan ngaco lagi,” aku berusaha mengakhiri pembicaraan. Layar TV sudah menampilkan Firdasari dan Lu Lan yang berjalan memasuki lapangan. Aku nggak mungkin melewatkannya hanya karena mendengar ocehan Claudia yang nggak jelas itu.

Set pertama dimulai, dan Lu Lan langsung menunjukkan kelasnya. Tapi di mataku, ia justru terlihat nggak mengeluarkan seluruh kemampuannya. Mungkin dia menganggap enteng Firda, jadi nggak perlu bertanding sekuat tenaga pun dia bakal menang.

Sayangnya, dugaanku benar. Lu Lan mencuri set pertama dengan mudah, 21-12. Tinggal memenangkan satu set lagi, maka China akan mempertahankan Piala Uber di negeri mereka. Aku perih mengingatnya. Mana set kedua Firda banyak melakukan kesalahan sendiri, juga memberikan bola tanggung yang dengan enak di-smash oleh Lu Lan dan menghasilkan angka baginya. Aku jadi jengkel. Mungkin kalau aku yang main, aku nggak akan membiarkan Lu Lan mengecohku dengan bola-bolanya yang...

Aduh, Fraya, sadar dong, sadaaaarr! Ngomong apa kamu ini? Kamu kan cuma duduk di depan TV, mudah bagimu buat bilang begini-begitu. Firda kan ada di bawah tekanan harus menang, dan dia ditonton puluhan ribu orang! Nggak mudah berada dalam posisi seperti itu! aku mengomeli diriku sendiri dalam hati.

Tapi akhirnya, aku tetap harus menerima Lu Lan merebut set kedua dengan angka yang lebih mudah, 21-10, sekaligus menyudahi partai final ini dengan kemenangan untuk China. Lu Lan hanya bertepuk tangan di atas kepalanya, lalu berpelukan singkat dengan pelatih dan rekan-rekan

senegaranya. Nggak ada atraksi heboh seperti yang dilakukan tim Uber Indonesia ketika kami lolos ke final kemarin. Mungkin bagi China, mempertahankan Piala Uber adalah sesuatu yang biasa, nggak perlu dirayakan dengan euforia berlebihan.

Aku bangkit dari sofa yang kududuki, nggak berminat lagi melihat pemberian medali ataupun buket bunga kepada pemain-pemain China dan Indonesia. Atau melihat para pemain China bergiliran memegang Piala Uber dengan wajah sumringah. Bukannya nggak bisa berbesar hati menerima kekalahan, tapi sudah terlalu banyak kejengkelan yang berdesakan di kepalaku hari itu, dan aku butuh mengeluarkannya kalau nggak mau jadi gila.

Aku masuk ke kamarku tanpa menggubris Albert, Claudia, Mama, atau siapa pun lagi. Di kamar, aku membenamkan kepalaku dalam bantal dan menumpahkan tangisku di sana. Kekesalan karena Albert melarangku pergi ke Istora, penyesalan karena dulu aku nggak terus ngotot masuk klub bulutangkis sehingga kini aku harus menelan kenyataan bahwa cita-citaku nggak mungkin teraih lagi, dan rasa sedih akibat kekalahan tim Uber Indonesia yang begitu telak menumpuk jadi satu di dadaku, membuat air mataku mengalir deras.

Aku menangis sejadi-jadinya.

Gloomy Days

HARI Minggu pagi, aku bangun dengan susah payah karena mataku lengket penuh air mata, dan berusaha mengingat-ingat, kenapa aku merasa begitu merana?

Ah ya, aku ingat:

1. Tim Uber Indonesia kalah dari China.
2. Tim Thomas bahkan nggak masuk final.
3. Aku nggak diizinkan Albert nonton langsung di Istora.
4. Dan mulai hari ini aku harus hidup dengan kenyataan bahwa impian terbesarku nggak akan pernah bisa terwujud, sekeras apa pun aku berusaha.

Selama sepuluh menit aku berbaring meringkuk di atas ranjang, dan merasakan permukaan bantal yang lembap di bawah pipiku. Air mataku semalam belum kering rupanya. Dan aku masih merasa begitu nelangsa...

Kenapa dulu Mama melarangku? Kenapa dulu aku menurut begitu saja tanpa menanyakan alasannya pada Mama? Kenapa aku dulu begitu bodoh? Les bulutangkis toh bukan sesuatu yang negatif, dan aku yakin ortuku sanggup membiayaiku mengikutinya. Fisikku juga kuat sejak kecil, aku jarang sakit, dan nggak mudah capek, jadi Mama melarangku ikut les pasti bukan karena alasan yang sama dengan alasan Tante Wenny untuk anak-anaknya.

Apakah karena Mama menganggap jadi atlet akan membuat masa depanku jadi nggak jelas?

Tapi apa yang bisa kita prediksi tentang masa depan? Sarjana-sarjana yang pintar saja sekarang banyak yang menganggur. Jadi, sekolah dan kuliah yang benar bukan jaminan kita akan punya masa depan yang jelas.

Atau... Mama dulu mengira bulutangkis hanyalah kegemaran sesaatku saja, dan aku akan bosan setelah beberapa waktu? Kenapa Mama nggak bisa melihat bahwa itu impianku? Aku toh bukannya surut setelah dilarang ikut les waktu itu. Aku terus menggilai bulutangkis, ngejogrok di depan TV setiap ada pertandingan, berharap aku bisa seperti pemain-pemain idolaku yang di TV itu... Kenapa Mama nggak bisa melihatnya? Apakah impiannya lebih penting daripada impianku? Apakah cita-citaku nggak membuatnya puas dan bahagia? Apa ia ingin membentukku menjadi Fraya yang diinginkannya, bukannya membiarkan aku bertumbuh dengan impianku sendiri?

Aku nggak ingin marah sama Mama, dan aku yakin Mama pasti ingin yang terbaik untukku, walau itu dilihat dengan sudut pandangnya sendiri, tapi tetap saja sekarang aku sangat menyesali cita-citaku yang telah amblas itu.

Ya Tuhan, kalau saja aku bisa memutar waktu....

* * *

Seharian ini aku mengurung diri di kamar, hanya keluar untuk makan dan mandi. Orang rumah kelihatannya pergi semua, dan aku bersyukur karena punya keluarga yang sangat pengertian. Mungkin mereka mengira aku masih kesal dengan kekalahan tim Uber Indonesia semalam, atau mungkin dikira aku sedang ngambek sama Albert dan masih kesal, jadi aku dibiarkan begitu saja. Aku memang lebih suka begini jika ada masalah, dibiarkan berpikir dengan tenang dan nggak digerecoki segala macam pertanyaan. Nanti jika ingin cerita, aku bakal cerita sendiri. Papa, Mama, dan Claudia juga menganut paham serupa. Kalau Lio sih aku belum tahu, kan dia masih kecil. Masalah seberat apa sih yang bakal dipunya anak berumur lima tahun?

Aku meraih koran hari ini dari meja tamu, dan melihat foto tim Uber terpampang di halaman depan, bersama ofisial dan seluruh pelatih mereka. Meskipun kalah, mereka tetap terlihat gembira, karena prestasi yang mereka capai telah melampaui target. Sebelumnya, mereka hanya ditarget sampai ke semifinal. Siapa yang menyangka mereka justru akan melangkah ke partai puncak?

Tapi melihat foto itu malah membuat hatiku makin pedih. Aku nggak akan pernah ada di foto yang sama dengan mereka. Aku selamanya hanya akan jadi penggemar, padahal aku ingin sekali bisa melakukan hal yang sama...

Dari kecil aku sudah menyadari aku punya rasa nasionalisme yang tinggi. Entah kenapa, tapi setiap melakukan sesuatu, aku selalu berpikir aku ingin jadi anak yang berguna untuk bangsa dan negara. Kedengarannya naif, dan mungkin lebay, tapi memang seperti itulah yang ada dalam diriku sejak dulu. Mungkin aku memang seharusnya dilahirkan untuk jadi seorang atlet. Di dalam diriku sudah tertanam *skill*, semangat pantang menyerah, rasa nasionalisme, dan keinginan untuk main bulutangkis. Yang tidak kumiliki hanya kesempatan. Ambblas begitu saja karena larangan dari Mama saat aku berusia sepuluh tahun.

Aku meraih koran hari ini, dan beranjak ke teras rumah. Burung kenari peliharaan Papa berkicau ribut di dalam sangkarnya. Aku biasanya suka bersiul memancing kicauan burung-burung berwarna kuning cerah itu, tapi sekarang aku nyaris nggak punya niat untuk melakukannya. Aku nggak punya niat melakukan apapun, seolah semua semangat hidupku lenyap. Aku orang yang hidup tanpa harapan dan cita-cita.

Aku ingat belum menyalakan HP, jadi aku masuk ke kamar untuk mengambil HP-ku, lalu menyalakannya sambil duduk di kursi teras. Beberapa SMS mengalir masuk setelah aku menyalakan HP, mulai dari Sharleen, Charles, Wilson, dan—tentu saja—Albert.

From: Albert
R u alright?

Nggak, Albert, aku sama sekali nggak baik-baik saja. Aku sudah kehilangan semangat hidup, dan setiap kali mengerjap saja aku rasanya sudah akan menangis. Kenapa hidup ini cuma satu

kali? Kenapa jika kita menyesali sesuatu dan ingin mengubahnya, kita tak mampu? Kalau saja manusia bisa memutar waktu...

Aku melamun, mencoba memperkirakan akan seperti apa diriku yang sekarang, jika saja aku dulu diizinkan oleh Mama, atau mungkin memaksakan kemauanku, untuk masuk klub bulutangkis dulu.

Aku, seperti yang pernah dibilang Adisty, Claudia, Sharleen, Charles, Wilson, dan puluhan orang lainnya, MUNGKIN akan berhasil menembus Pelatnas. Atau *at least* aku cukup berprestasi untuk tingkat nasional. Dan kalau itu terjadi, tentu saja aku nggak akan bersekolah di sekolahku yang sekarang. Aku akan masuk SMA khusus di Ragunan, tempat para atlet seumurku bersekolah.

Aku nggak akan mengenal Albert, apalagi jadian dengannya. Tapi nggak pa-pa, aku nggak keberatan soal yang satu itu.

Aku juga pasti akan menghabiskan hariku dengan latihan dan terus latihan. Itu juga nggak masalah, aku sanggup menghabiskan berapa jam pun di lapangan bulutangkis, selama aku belum pingsan.

Seandainya aku memang masuk Pelatnas, aku pasti setidaknya sudah menjejak sepuluh negara-negara Asia, seperti Thailand, India, Singapura, Jepang, Taiwan, dan sebagainya, untuk ikut turnamen bulutangkis. Dan mungkin karena itu aku akan jadi penyumbang terbesar koleksi magnet kulkas mancanegara milik Mama.

Tapi yang terpenting... aku pasti sudah melakukan hal yang berguna untuk Indonesia. Bukannya cuma jadi anak SMA yang kerjanya tiap *weekend* nongkrong nggak jelas di mal, belanja ini-itu, makan, nonton, dan pacaran.

Tidak apa-apa, aku hanya akan kehilangan teman-teman SMA-ku seandainya itu terjadi. Memang susah membayangkan bakal seperti apa hidupku tanpa Adisty dan Sharleen, tapi yah... mereka bakal baik-baik saja tanpa aku, kan? Akan ada Fraya-Fraya lainnya yang menggantikanku menjadi sahabat mereka.

Aku merasakan air mataku menetes lagi. Ya Tuhan, kalau bisa, ingin sekali kucabut perasaan pedih ini. Ia menikam begitu dalam, sampai aku nyaris sesak napas karenanya. Tadinya aku mengira, kalau cita-citaku nggak tercapai, ya sudahlah... Tapi aku nggak pernah menyangka, di umur 18 tahun aku sudah akan menyesali jalan hidupku.

Sudah terlambat untuk mengejar semuanya, sudah nggak ada lagi harapan yang tersisa. Walaupun aku masuk klub sekarang, paling aku hanya akan jadi orang-orang yang sekadar main bareng setiap sore di gedung klub, bukannya berlatih secara intensif dan pergi ke negara-negara lain untuk bertanding membawa nama negara.

Aku sudah pernah bilang kan, jadi atlet bulutangkis itu seperti menandatangani kontrak seumur hidup? Sekali melakukannya, akan susah bagimu untuk mengambil jalan lain.

Tapi jika ada kontrak seumur hidup yang harus kupilih, kontrak inilah yang ingin kutandatangani.

Jam setengah enam sore, aku sudah mandi dan duduk manis di depan TV, tapi posisi dudukku kaku dan sorot mataku menerawang, seolah aku penderita *stroke*, dan yang bisa kulakukan hanyalah menatap lurus ke depan. Hari ini, dan entah sampai berapa hari ke depan, tingkah lakuku pasti akan seperti robot.

Aneh, rasanya ada yang kurang...

Aku menatap sekeliling, dan menyadari aku hanya duduk sendiri di ruang keluarga, sementara kemarin ruangan ini penuh dengan Claudia, Lio, Mama, Papa, dan... Albert.

Oya, Albert! Kok dia belum datang? Apa dia nggak kepingin mengawasiku supaya aku nggak ngibrit ke Istora? Hari ini kan final Piala Thomas...

Ah aku tahu, dia pasti nggak datang karena:

1. Final Piala Thomas hari ini akan mempertandingkan Korea vs China. Albert pasti menduga aku nggak akan tertarik ke sana karena nggak ada Indonesia-nya. Jadi, karena aku nggak ada niat ke sana, dia pun nggak perlu datang ke sini mengawasiku.

2. Dia mengira aksi dramatisku masuk kamar dan nggak keluar-keluar lagi setelah final Piala Uber kemarin itu adalah semata-mata karena aku ngambek padanya, dan hari ini dia ogah menerima perlakuan yang sama lagi, makanya nggak datang.

3. Albert takut aku masih marah padanya. Apalagi aku belum membalas SMS-nya tadi pagi. Malas aja. Dan biasanya kalau aku lagi ngambek, dia memang membiarkan kepalaku dingin dulu, nggak langsung menelepon atau merongrong dengan SMS lainnya.

4. Albert tahu diri, dan dia nyadar kehadirannya sekarang nggak kuharapkan.

Aku menghela napas. Nonton rame-rame memang kadang membuatku sebal karena jadi bising dan aku nggak bisa menikmati pertandingan dengan fokus (apalagi kalau Claudia udah rese berseru "Kalah! Kalah!", tapi nonton sendirian begini ternyata nggak enak juga.

Aku hampir saja memanggil Bi Munah, pembantu keluargaku, untuk menyuruhnya menemaniku nonton bulutangkis di sini, tapi aku lalu teringat, jam segini pasti Bi Munah lagi asyik-asyiknya nonton sinetron dangdut. Itu lhooo... sinetron Indonesia tapi yang dibumbui nyanyian dan tarian ala film-film India. Plus nyaris semua pemainnya pakai *wig* dan suaranya di-*clubbing*. Bi Munah tergila-gila banget sama sinetron semacam itu, dan tentu saja aku akan seolah menyiksanya, jika merenggutnya dengan paksa dari menonton sinetron di TV belakang hanya untuk menemaniku nonton bulutangkis di sini. Mungkin bagi Bi Munah, siksaan itu akan sama beratnya seperti apa yang kurasakan saat Albert melarangku nonton Thomas-Uber Cup langsung di Istora.

Jadi, aku tetap membenamkan bokongku di sofa, dan menatap TV dengan setengah melamun. Benar-benar masih sulit dipercaya, final Thomas Cup kali ini tanpa Indonesia. Nonton China vs Korea terasa hambar, dan aku nggak minat mendukung dua-duanya. Mau dukung Korea, aku masih kesal karena mereka yang mengalahkan tim Thomas Indonesia di

semifinal. Tapi mau dukung China pun aku ogah, karena tim Uber mereka juga kemarin mengandaskan tim Uber Indonesia.

Memang, China sangat hebat di segi prestasi bulutangkisnya. Regenerasi pemain mereka juga bagus sekali. Belum habis era pemain hebat yang satu, sudah muncul pelapisnya yang nggak kalah tangguh. Dengar-dengar sih memang pelatihan para atlet bulutangkis di China sangat keras. Aku malah pernah mendengar rumor bahwa setiap pagi para atlet bulutangkis China harus berlari naik ke atas bukit sambil memanggul karung pasir untuk melatih fisik mereka. Yeah, gila memang. Tapi itulah kenapa mereka sekarang bisa segitu sarat prestasi.

Just wondering, seandainya aku jadi atlet, apa aku bakal mendapat latihan sekeras itu juga ya? Dan apa aku sanggup?

Ah, jadi mikirin itu lagi! Sehari ini pikiran itu sudah memburuku terus seperti hantu, dan aku nggak bisa diam lima menit tanpa kepikiran hal itu lagi. Rasanya, sepanjang hari ini, jika aku melakukan apa pun, aku tahu itu nggak bakal ngaruh pada mimpiku. Aku hanya akan terus melalui hari-hari hidupku dengan rutinitas yang membosankan.

Bukannya aku nggak bersyukur pada Tuhan untuk hidupku, tapi... aku penasaran, apa yang bakal terjadi dalam hidupku jika dulu aku memilih jalan yang berbeda dengan jalan yang kulalui sekarang? Apa aku akan sukses mengejar mimpiku, atau justru malah putus asa di tengah jalan, dan ujung-ujungnya balik jadi anak SMA seperti sekarang?

I never know.

Layar TV sekarang menayangkan Park Sung Hwan dan Lin Dan yang mulai memasuki lapangan. Senyum Lin Dan mengembang lebar sekali, seolah dia yakin 100% bakal membawa kemenangan bagi timnya malam ini. Hanya opini pribadiku, tapi aku nggak begitu suka Lin Dan. Tampangnya *snob* banget.

Dan Park Sung Hwan, ya ampun... dia kebalikan dari Lin Dan! Wajahnya selalu menunjukkan ekspresi memelas pasrah, siap kalah, dan menyerah. Yah, tapi itu kan cuma ekspresi wajahnya. Toh begitu-begitu juga dia yang mengalahkan Sony Dwi Kuncoro dua hari lalu.

Pertandingan berlangsung cepat. Park merebut set pertama, tapi Lin Dan membalasnya di set kedua dan ketiga, sekaligus memastikan China unggul 1-0.

Partai kedua Korea menurunkan Lee Yong Dae/Jung Jae Sung, sementara China menurunkan Cai Yun/ Fu Haifeng. Kayaknya Yong Dae dicekoki ginseng lagi oleh pelatihnya, jadi dia main bak kesetanan. Korea unggul dua set langsung, menyamakan kedudukan menjadi 1-1.

Hari ini rasanya berlangsung begitu cepat. Baru kali ini aku nonton bulutangkis tanpa jejeritan histeris di depan TV. Aku hanya duduk diam, kadang memperhatikan pertandingan yang sedang berlangsung, kadang tenggelam dalam lamunanku sendiri.

Partai ketiga, China menurunkan Bao Chunlai, pebulutangkis China yang paling banyak mempunyai penggemar di Indonesia karena wajah imutnya, sementara Korea menurunkan Lee Hyun Il. Set pertama berjalan alot. Kejar-mengejar angka terus terjadi. Berkali-kali Bao *match point*, tapi nggak berhasil menyelesaikannya. Lee terus berusaha mengimbangi dan memaksakan

deuce, tapi akhirnya Bao menutup set pertama dengan 28-26. Rekor angka tertinggi selama Thomas-Uber Cup ini.

Set kedua, Bao bermain lebih cerdas, dan menutup dengan mudah, 21-11. Kedudukan jadi 2-1 untuk China.

Berhubung belum ada yang merebut tiga partai, maka partai keempat dimainkan. Ganda kedua China adalah Xie Zhongbo/Guo Zhengdong, sementara Korea diwakili oleh Lee Jae Jin/Hwang Ji Man.

Kedudukan unggul 2-1 ternyata membawa semangat sendiri bagi Xie/Guo. Mereka ingin secepatnya menuntaskan permainan, sementara kualitas ganda kedua Korea tak sebaik ganda pertama mereka. Walaupun Korea sempat memaksakan *rubber set*, tetap pada akhirnya China mengambil partai ini, sekaligus memastikan Piala Thomas tetap di negeri mereka untuk dua tahun ke depan.

Yeah, bagus banget, piala Thomas dan Uber dikawinkan sekali lagi oleh China. Entah untuk yang keberapa kalinya.

Aku bangun dari sofa dan mematikan TV. Lagi-lagi aku malas nonton acara penyerahan piala dan pengalungan medali. Dan entah kenapa, walau hari ini aku nggak melakukan kegiatan apa pun (banyak meringkuk di sofa dan ranjang doang), aku merasa capek luar biasa. Sepertinya ada karung untuk latihan fisik para atlet bulutangkis China yang dibebankan di atas punggungku.

Aku masuk kamar, mematikan lampu, dan membenamkan diriku di ranjang lagi.

* * *

Kayaknya aku nggak pernah semalas ini pergi ke sekolah. Bahkan biasanya habis libur panjang pun aku tetap semangat masuk sekolah. Kali ini benar-benar aneh, dan yah... aku tahu kenapa: karena walaupun sekolah selalu digembar-gemborkan sebagai jalan untuk meraih masa depan yang kita inginkan, itu nggak berlaku bagiku. Masa depan yang kuinginkan kan untuk jadi atlet bulutangkis, dan sekolah sama sekali nggak membantuku mewujudkan mimpi itu.

Hidupku benar-benar menyedihkan. Tapi, jelas ortuku nggak bakal mengizinkanku bolos sekolah hari ini. Dan karena Albert nggak datang menjemputku pagi ini (mungkin sekarang ganti dia yang ngambek karena SMS-nya kemarin nggak kubalas?), aku terpaksa naik angkot ke sekolah.

Sampai di sekolah, aku menggelosor di mejaku. Tak bersemangat... tak bersemangat...

"*Good morning*," sapa suara di sebelahku, yang, tanpa mengangkat kepala pun, aku tahu pemilik suara itu adalah Adisty.

"*Bad morning*," sapaku lesu.

"Lho? Kenapa lo?"

Aku masih menelungkupkan kepalaku di meja, nggak menjawab pertanyaan Adisty.

"Berantem sama Albert lagi?"

“Itu salah satunya,” jawabku lesu.

“Ya ampun kalian itu,” Adisty berdecak, “pacaran kok banyak berantem daripada sayang-sayangannya?”

“Yah, mungkin karena memang udah nggak cocok,” aku meniru jawaban para artis yang akan bercerai saat ditanyai *infotainment* apa alasan mereka untuk bercerai.

Aku mendengar Adisty mendengus, dan menjatuhkand irinya ke kursi di sampingku. “Nggak cocoknya kok setelah dua tahun pacaran,” sindirnya.

Kali ini aku mengangkat kepalaku. “Gue udah merasakan ketidakcocokan itu dari awal, Dis, tapi awalnya gue penganut moto ‘perbedaan itu indah’. Sayangnya, moto itu nggak bisa bertahan lama, sementara lama-lama perbedaan gue dan Albert makin mencolok, dan *chemistry* di antara kami makin lama makin hilang.”

“*Oh no*, jangan bilang perbedaan yang semakin mencolok itu adalah masalah lo tergila-gila pada bulutangkis, sementara dia nggak.”

“Memang itu kok,” jawabku sambil mengedikkan bahu. “Dan gue bukan hanya tergila-gila pada bulutangkis, Dis, gue terobsesi. Jadi atlet bulutangkis adalah impian terbesar dalam hidup gue, dan Albert nggak bisa mengerti itu. Walaupun sekarang gue nggak bisa mewujudkan impian gue itu, *at least* gue ingin kegilaan gue pada bulutangkis nggak diusik, tapi apa yang dilakukan Albert? Dia ngelarang gue nonton *live* kejuaraan bulutangkis paling bergengsi sedunia yang sedang dihelat di kota ini!”

“Tapi itu kan karena lo udah bohongin...”

“Iya, iya, gue tahu! Tapi apa dia nggak bisa ngasih hukuman lain? Yang dia lakukan itu sama aja dengan menyiksa gue... Gue lebih milih diputusin daripada dilarang nonton Thomas-Uber Cup kemarin!” seruku emosi.

“Oh... jadi gitu.”

Sebuah suara terdengar di belakangku, dan aku tahu, sekali lagi, aku telah membuka rahasia isi hatiku sendiri.

Albert berjalan mendekati bangkuku, sementara Adisty menatapku dengan ngeri.

“Kalau kamu memang lebih suka kita putus, Aya, *fine*. Mulai sekarang kita putus.”

Aku menatap Albert tanpa berkedip. Ini hal yang sangat kuinginkan beberapa hari lalu, tapi sekarang saat ini terjadi, aku justru merasa biasa saja. Nggak senang, nggak sedih, aku hanya bisa menatap Albert dalam diam.

“Asal lo tahu aja, gue udah muak dengan segala hal berbau bulutangkis itu. *That’s weird, you know*. Dan gue nggak pernah bisa memahami lo untuk hal yang satu itu,” Albert menambahkan.

Aku masih tetap diam.

“Gue udah berusaha bertahan selama ini, tapi lo nggak pernah mau berubah, padahal gue selalu berusaha jadi cowok terbaik buat lo. Nyatanya, hanya karena gue ngelarang lo nonton ke Istora, yang adalah sebagai hukuman atas kesalahan lo sendiri, lo nyuekin gue habis-habisan di rumah. Masuk kamar dan nggak keluar-keluar lagi saat tim yang lo banggakan setengah mati kalah. *Please deh, Fraya, I’m enough with that stuff.*”

Kali ini aku menatap Albert lebih tajam. Apa katanya tadi, dia berusaha jadi cowok yang terbaik buatku? Nggak salah tuh? Kalau emang benar seperti itu yang dia lakukan, seharusnya kan dia mengerti apa yang aku suka, bukannya malah melarang-larang aku dan selalu menyindir hobiku, plus membanding-bandingkannya dengan *cheers*?

"I'm enough with you too," balasku tak kalah sengit.

Albert menatapku galak, melemparkan tas sekolahnya ke bangkunya, lalu berjalan ke luar kelas dengan marah.

Adisty, yang tadi menjauh sedikit saat Albert masuk kelas, tergopoh-gopoh mendekatiku.

"Gila lo, Fray!"

"Emang kenapa? Bukannya ini yang lo saranin ke gue minggu lalu?"

Adisty menghela napas dan menggeleng. "Iya, tapi bukan yang SEPERTI INI! Pakai bertengkar sengit dan bilang *enough-enough* segala!"

"Astaga, Dis, nyantai aja dong. Memang kenyataannya gitu kok. Gue udah enek dilarang-larang terus sama dia. Paling nggak sekarang gue bebas main dan nonton bulutangkis kapan pun gue suka, tanpa ada cowok tengik melarang-larang gue lagi," jawabku seenak udel.

"Ya ampun, Fraya, Frayaaa..." Adisty masih berdecak dan menggelengkan kepalanya, sementara aku kembali menelungkupkan kepala di atas meja.

Aku baru saja putus dengan cowok yang kupacari selama dua tahun, tapi sama sekali nggak ada gejolak emosi dalam diriku.

Itu karena hatiku sudah sesak penuh perasaan putus asa karena aku nggak akan pernah meraih cita-citaku, tak ada ruang untuk perasaan yang lain lagi.

* * *

Seminggu sudah berlalu sejak aku dan Albert putus. Anehnya, aku nggak merasakan perbedaan yang berarti, cuma frekuensiku naik angkot saja yang meningkat, karena sekarang nggak ada cowok yang mengantar-jemputku ke sekolah lagi. Yang lain rasanya biasa saja, dan aku masih tetap seperti robot yang menjalani hidup dari hari ke hari tanpa semangat. Aku hidup hanya karena saat bangun hari itu ternyata aku mendapati diriku masih bernapas.

Gossip menyebar di sekolahku sama cepatnya dengan koneksi Internet tercanggih, dan dalam sekejap saja semua orang tahu aku dan Albert sudah putus. Dampaknya, sekarang banyak cewek yang dengan sukarela menggosongkan kulit mereka dengan berjemur di lapangan, menonton Albert main basket tiap jam istirahat. Beberapa teman cowokku juga mendadak sedikit ganjen padaku, sok perhatian dan SMS-SMS nggak penting, tapi semuanya kucuekin.

Sekarang di bawah mataku ada lingkaran hitam besar, karena mendadak aku jadi susah tidur. Itu karena setiap mau tidur, yang ada dalam bayanganku adalah: aku akan bangun besok pagi, melakukan lagi rutinitas yang membosankan, dan sudah nggak punya lagi impian yang bisa kukejar. Tapi, kebanyakan teman sekelasku dan fans-fans Albert sok tahu dengan "penampilan

baru"-ku itu. Mereka mengarang cerita bahwa matakmu sembar begini karena aku menangis setiap malam setelah diputusin Albert.

Yeah, yang bener aja.

Albert sendiri sekarang agak menghindariku. Kalau kebetulan kami berpapasan pun, dia hanya diam dan langsung berlalu lagi. Yang aku syukuri, waktu ditanya beberapa orang tentang apa alasannya memutuskan aku, Albert tutup mulut. Mungkin dia gengsi juga harus mengakui bahwa di matakmu dia kalah penting dibandingkan bulutangkis, dan karena itu sudah nggak tahan lagi. Entahlah.

Masalah dengan Albert dan teman-temanku selesai, tapi ternyata hal yang sama nggak terjadi pada keluargaku.

Sore itu, ketika aku pulang sekolah, Lio sudah menungguku di teras rumah. Dia baru selesai mandi, dan aroma sabun bayinya harum sekali. Aku langsung menciuminya dengan gemas.

"Kak Aya, Kak Albert mana?" tanya Lio waktu aku menciumi dan mencubiti pipinya.

Aku langsung diam. Kenapa aku bisa lupa Lio cinta mati sama Albert? Sudah seminggu dia nggak melihat Albert mengantarku pulang sekolah, pantas dia bertanya-tanya. Aduh, gimana ya ngejelasin aku dan Albert udah putus?

"Kok Kak Albert nggak pernah main ke sini lagi? Lio kangen... Mau main basket..."

Aku menggigit bibir. Biasanya kalau Albert mengantarku pulang, dia bakal mampir sebentar dan mengajak Lio ke lapangan basket kompleks perumahanku yang nggak jauh dari sini. Dia bakal menunjukkan kebolehan sebagai kapten tim basket sekolah, dan Lio akan menontonnya melakukan lemparan *three point* dengan mata membelalak terpesona. Setelah itu, Albert bakal menggendong Lio di atas kepala dan menyuruh Lio memasukkan bola basket ke dalam ring, membuat Lio merasa hebat juga karena bisa melakukan *slam dunk*.

Kenapa aku nggak memperhitungkan semua itu sewaktu putus dari Albert minggu lalu?

"Mm... lio nanti main basket sama Kak Aya aja, ya?"

Lio menggeleng kuat-kuat. "Nggak mau! Maunya sama Kak Albert! Kak Aya nggak bisa main basket!"

Aduh! "Ngg... kalau gitu, kita main bulutangkis aja, gimana?" tawarku lagi.

Lio menggeleng untuk kedua kalinya. "Nggak mau! Lio maunya main basket sama Kak Albert!"

Oke, kayaknya aku memang benar-benar harus terus terang sama anak kecil ini.

Aku berdiri dan pindah duduk di kursi teras, lalu mengajak Lio bicara sambil menggenggam tangannya.

"Lio, Kak Albert nggak bakal main ke sini lagi."

Lio terdiam sesaat. "Kenapa?" tanyanya, akhirnya, dengan ekspresi sedih yang nggak kusangka. "Karena kemarin Lio nakal, ya? Lio minta dipangku terus, padahal Kak Albert capek?"

Aku memejamkan matakmu. Ya ampuuuunn... gimana aku harus ngejelasin? Melihat tampang sedih Lio sekarang aja aku rasanya sudah kepingin nangis.

"Bukan karena Lio yang nakal kok, tapi Kak Aya..."

“Kak Aya yang nakal?” tanya Lio.

“Mm... ya, kira-kira gitu, Lio. Kak Aya nakal, dan Kak Albert nggak mau berteman lagi sama Kakak. Kami sudah putus.”

Lio menatapku dalam-dalam setelah aku mengucapkan kalimat itu. Aku sampai nggak percaya anak lima tahun ternyata bisa melakukan hal semacam itu.

“Jadi, Kak Albert nggak bakal main ke sini lagi?” tanya Lio memastikan. Aku mengangguk, sedih.

Mendadak, tangis Lio meledak. Ia melepaskan tangannya dari genggamanku, dan berlari masuk ke rumah sambil memanggil-manggil Mama. Aku langsung merosot lemas di kursi. Seminggu ini aku menghindari cerita pada Mama soal putusnya aku dan Albert, tapi kelihatannya sebentar lagi aku harus menjelaskan juga.

Dugaanku benar. Nggak sampai lima menit kemudian, Mama muncul di teras dengan tatapan menuntut penjelasan. Tangan kanan Mama menggandeng Lio yang masih menangis.

“Fraya, kamu jangan bicara ngawur sama Lio.”

Oh no, not that calling-me-Fraya-thing again! Mama pasti bakal ngamuk!

“Bicara ngawur apa, Ma?” tanyaku capek. Punggunku masih kusandarkan di sandaran kursi teras.

“Kamu bilang ke Lio bahwa kamu dan Albert sudah putus, iya?”

“Iya. Itu nggak ngawur, itu benar.”

Mama melongo, sementara Lio, entah kenapa, menangis semakin keras. Seolah aku dan Albert ini orangtuanya, dan kami bakal bercerai.

“Kenapa?” tanya Mama setelah berhasil mengatupkan mulutnya lagi. Mama memanggil Sus Ita dan memintanya membawa Lio yang sedang menangis masuk ke rumah. Itu tanda bahwa Mama bakal bicara serius denganku.

“Yah... aku dan Albert sudah lama nggak cocok, Ma. Ada hal-hal yang sewaktu baru jadian, sepertinya bakal bisa kami atasi, tapi ternyata nggak segampang yang aku kira. Semuanya jadi makin buruk belakangan ini, dan aku sama Albert juga makin sering berantem. Aku pikir, nggak ada gunanya kami tersu jalan kalau lebih banyak berantemnya, jadi...”

“Kamu mutusin Albert?”

“Nggak. Albert yang mutusin aku.”

Mama mendesah. “Jangan bilang itu karena dia kesal sama semua tingkah lakumu saat dia datang ke sini di hari final Thomas-Uber Cup itu.”

“Yah, itu salah satu pemicunya. Tapi memang aku dan Albert lebih baik putus begini, Ma. Dia semakin nggak bisa mengerti aku, aku juga begitu.”

Aku menunggu Mama meledak marah, tapi ternyata Mama hanya diam selama beberapa detik sebelum akhirnya bicara lagi.

“Tapi, Aya, nggak gampang cari pacar seperti Albert. Anaknya baik, sopan...”

“Tenang aja, Ma, banyak cowok yang lebih baik daripada Albert kok. Mama nggak usah khawatir.”

“Tapi Lio?” tanya Mama cemas. “Dia sudah terlanjur lengket sama Albert, dan dia pasti sedih karena Albert nggak bakal main ke sini lagi...”

Aku menghela napas. “Iya sih... tapi aku yakin lama-lama Lio bakal terbiasa, Ma. Mungkin awalnya memang berat...”

“Yah... sudahlah kalau begitu. Mama sangat menyayangkan, tapi Mama percaya kamu sudah besar, kamu tahu risiko dan konsekuensi dari setiap keputusan yang kamu ambil.”

Mama menepuk lenganku, lalu berjalan masuk ke rumah. Aku menekan punggungku ke kursi teras dan memejamkan mata.

Ya, sekarang aku sudah besar. Aku tahu risiko dan konsekuensi dari setiap keputusan yang aku buat. Kalau saja delapan tahun lalu aku juga tahu bahwa menyerah begitu saja pada larangan Mama untuk masuk klub bulutangkis akan membuatku begini nelangsa di masa depan, pasti dulu aku akan lebih berusaha membujuk Mama.

Alasan Mama

“LO kenapa, Fray?” tanya Sharleen sambil mengelap keringat di dahinya. “Loyo amat...”

Aku menenggak air mineralku banyak-banyak. Sharleen baru saja membabatkan dua set langsung, hal yang sangat jarang terjadi sebelumnya. Sebelum ini, walaupun aku kalah dari Sharleen, pasti kalahnya *rubber set*, dan dengan skor yang tipis. Tapi kali ini Sharleen begitu mudah menjungkalkanku.

“Lo masih nggak konsen gara-gara putus sama Albert, ya?” tebaknya.

Aku menggeleng. “Nggak. Memang gue kayaknya nggak fit hari ini. Lemes terus dari pagi.”

“Kurang darah kali lo, sama kurang tidur. Lingkaran hitam di bawah mata lo makin mirip vampir, tau!”

Aku refleks meraba pelupuk mata kananku, dan mengusapnya perlahan. Semalam tidurku gelisah, dan aku terbangun jam empat subuh tanpa bisa tidur lagi. Jadi aku menyalakan komputer dan mencari situs majalah *Shuttlers*, lalu membaca artikel-artikel hasil tulisan Shendy yang berhasil kutemukan di sana. Shendy jenis jurnalis yang mampu memasukkan jiwa ke dalam setiap tulisannya. Beberapa yang kubaca, seperti artikel tentang bagaimana Greysia Polii berjuang menjadi atlet sampai seperti sekarang, ditulis dengan sangat bagus, sampai-sampai aku merinding saat membacanya. Karena keasyikan *browsing*, aku sampai nggak sadar hari sudah pagi, dan aku nggak boleh tidur lagi kalau memang nggak mau telat ke sekolah.

“Fray, lo ada masalah?” bisik Sharleen di dekatku.

Aku menghela napas dan duduk bersila di lantai kayu *sports hall* tempat kami bermain. Sharleen mengikutiku. Ekskul hari ini sudah selesai. Pak Richard dan *sparring partner*-ku yang lain sudah pada pulang. Tadi aku dan Sharleen memang berniat main satu *game* sebelum pulang, hal yang memang biasa kami lakukan. Jadi, sekarang hanya tinggal kami berdua di *hall* yang luas ini.

“Iya.”

“Ngg... karena Albert sekarang dekat sama Nindy?”

Aku mengernyit, tapi rupanya Sharleen nggak kelihatan sedang bercanda. Rupanya dia benar-benar mengira lingkaran hitam di bawah kedua mataku ini gara-gara aku patah hati diputusin Albert. *Well*, padahal aku menangisnya pun nggak. Tapi siapa Nindy itu?

“Nindy?” tanyaku.

“Oh? Lo nggak tahu? Berarti masalah lo bukan itu?”

“Nggak. Masalah gue nggak ada hubungannya sama Albert.”

“Oh...,” Sharleen menggumam. “Nindy itu anak kelas 11, *anyway*. Gue dengar sekarang Albert dekat sama dia.”

“Oh,” aku balas menggumam, tapi itu hanya karena aku nggak tahu harus berkomentar apa lagi. Jadi sekarang Albert sudah mulai pedekate ke cewek lain? Baguslah. Dia sebenarnya cowok yang baik, kalau saja dia mau lebih mengerti rasa sukaku pada bulutangkis.

“Jadi... masalah lo apa? Kalau lo nggak keberatan cerita sih...”

Aku menggigit bibir, dan menimbang-nimbang dalam hati. Apa Sharleen akan menertawaku kalau aku menceritakan padanya tentang obsesiku yang nggak kesampaian? Apa dia bakal menganggapku konyol, dan bakal meledekku sepanjang masa?

Tapi mendadak aku sadar, kalau ada orang yang bisa mengerti perasaanku, Sharleen-lah orangnya. Bukan Albert, Mama, Adisty, ataupun Claudia, tapi Sharleen. Kecintaannya pada bulutangkis kan nggak jauh beda denganku.

“I wish I could turn back the time, Shar.”

Sharleen melongo. “Kenapa? Lo habis melakukan apa?”

“Gue membuang gitu aja cita-cita dan impian terbesar dalam hidup gue, hanya karena nyokap gue melarang...”

Sharleen diam sesaat, lalu mengerjap tak percaya karena mengerti apa yang kumaksud. Dulu aku memang pernah cerita padanya tentang kegagalanku masuk klub bulutangkis karena ditentang Mama.

“Lo kepingin balik ke masa lalu, dan melihat apa jadinya Fraya yang sekarang ini, seandainya lo dulu tetap ngotot untuk masuk klub?” tebak Sharleen tepat sasaran.

Aku mengangguk.

“Aduh, Fraya...” Sharleen geleng-geleng. “Gue ngerti banget perasaan lo. Gue juga pernah beberapa kali ngerasain kayak gitu...”

“Oh ya?” aku melongo. Sharleen nggak pernah cerita sebelumnya.

“Iya. Tiap gue nonton turnamen bulutangkis, gue selalu bilang dalam hati ‘Seandainya aja dulu gue masuk klub, mungkin gue bisa seperti si ini... atau si itu...’, dan gue merasa sedih banget. Kayak nggak punya harapan hidup lagi.”

Aku sesak napas saking gembiranya. Sharleen juga pernah merasakan hal seperti itu! Berarti aku masih normal!

“Gue nggak pernah cerita ke siapa pun, karena gue tahu nggak semua orang bisa mengerti perasaan gue. Tapi lama-lama gue seperti diingatkan, kalau gue bisa memutar waktu pun, nggak ada yang menjamin apa yang gue dapat nanti bakal lebih baik dari sekarang, kan?”

Ekspresi gembiraku kontan lenyap. “Maksud lo?”

“Yah... katakanlah, seandainya dulu gue bener masuk klub, apa gue bakal jadi pemain yang hebat? Gue tahu kemampuan gue, Fray, dan gue bukan jenis pemain yang luar biasa. Banyak pemain di luar sana yang punya kualitas lebih baik, dan gue bukan orang yang siap menerima kenyataan cita-cita gue gagal, setelah gue berjuang setengah mati untuk meraihnya.”

Aku merasakan lidahku kelu.

“Kalau lo, nah itu lain ceritanya. Gue yakin dengan *skill* lo sekarang, lo pasti bisa menembus Pelatnas. Masuk jajaran pemain hebat juga pastinya. Tapi Tuhan tahu yang terbaik buat kita

berdua, kan? Gue percaya apa pun yang gue terima sekarang, itu adalah yang terbaik, dan gue berusaha menyukurinya, walaupun... yah... gue masih sering juga mupeng kalau lihat Maria Kristin atau Lilyana Natsir di TV, hehehe... Aduh, kok jadi curhat *mellow* gini gue...”

Sharleen menjitaki kepalanya sendiri, tapi aku masih terpaku diam pada ekspresi dan posisiku tadi.

“Jadi... gue...”

“Gue nggak gitu aja nyerah, Fray. Gue berusaha semampu gue, cari klub yang masih mau terima pemain dengan usia gue, usia kita sekarang, tapi sudah nggak ada lagi. Maksimal empat belas tahun, *and it was so long time ago when I was fourteen*, ya kan? Sudah terlambat.”

Sudah terlambat. Sudah terlambat. Sudah terlambat...

“Beneran nggak ada, Shar?” tanyaku memastikan.

“Nggak ada. Kita sama-sama tahu kan, pemolesan atlet bulutangkis itu dimulai sejak kecil? Kita udah ketuaan...”

Aku menelan ludah. Biarpun aku bisa menduga fakta ini, tapi mendapat kepastian tentangnya benar-benar menyakitkan. Tadinya sempat ada harapan bodoh bahwa, mungkin saja, masih belum terlambat bagiku untuk mengubah arah. Bahwa, mungkin saja, aku masih bisa meraih cita-citaku karena ada klub yang bisa menerimaku jadi anggotanya dan menggemblengku...

“Yah, mau nggak mau kita memang harus terima. Yang bisa kita ikuti sekarang cuma ekskul bulutangkis seperti ini. Tapi lumayan lah, daripada nggak sama sekali. Iya, kan?”

Aku nggak menjawab, kugigit bibirku kuat-kuat. Mungkin benar kata Sharleen, kami masih cukup beruntung bisa ikut ekskul bulutangkis, daripada nggak sama sekali, tapi aku tetap merasa nggak puas. Seolah aku ini burung rajawali, tapi dipaksa menjadi anak ayam yang oke-oke saja tinggal di kandang.

“Fraya? Halooo? Fraya?”

Sharleen mengguncang-guncang badanku, dan aku kontan tersentak.

“Hmm... gue tahu, ini pasti salah satu dampak prestasi fenomenal tim Uber kita di TUC kemarin, kan?”

“Mmm... iya. Nggak tahu kenapa, tapi gue seperti benar-benar disadarkan gue kepingin jadi seperti mereka, Shar. Semua hal lainnya seperti nggak berarti lagi...”

“Yah... gue ngerti, tapi gimana dong? Kita bukan mereka, dan sudah nggak ada kesempatan lagi untuk jadi seperti mereka. Gue pikir, kenapa gue nggak berusaha menikmati hidup aja? Kenapa gue harus memaksakan diri? Gue masih bisa menikmati bulutangkis, walau nggak terjun total di dalamnya, itu sudah bagus.”

Aku berusaha memahami kata-kata Sharleen, tapi nggak tahu kenapa, pikiranku seperti membentuk antibodi terhadap “virus” kata-kata Sharleen Wiryo. Aku nggak mau semua kalimat itu meresap ke dalam diriku. Aku masih belum bisa menerima bahwa aku sudah kehilangan semua harapan....

* * *

Tanpa terasa, sudah tiga minggu aku dan Albert putus, dan hidupku makin terasa hampa. Bukan, bukan gara-gara putusnya aku dan Albert, atau karena Albert sudah resmi jadian dengan Nindy minggu lalu, tapi semata-mata karena aku hidup tanpa harapan dan impian lagi. Setiap pagi aku hanya bangun dan melakukan rutinitas yang membosankan: mandi-berangkat-sekolah-pulang sekolah-belajar-mandi-makan-tidur-bangun lagi, begitu terus setiap harinya. Hidupku kosong seperti hidup Bella Swan setelah ditinggal Edward Cullen.

Lama-lama aku muak pada diriku sendiri. Sampai suatu hari aku ingat, sampai sekarang aku belum tahu pasti apa alasan Mama melarangku masuk klub bulutangkis sewaktu aku kecil dulu. Ya, sekarang aku sudah cukup besar. Mama pasti bisa menjelaskan alasannya, dan aku juga pasti bisa memahaminya.

Aku nggak mau kalau ternyata besok aku ketabrak angkot saat mau berangkat sekolah, aku belum tahu apa alasan Mama melarangku masuk klub bulutangkis itu, bisa-bisa aku jadi arwah penasaran karena masih ada urusanku yang belum selesai di dunia ini!

Mm... nggak segitunya sih... Tapi yah, pokoknya aku harus mencari tahu dari Mama saat ini juga!

Mama di mana ya sore-sore begini? Tadi sih waktu aku pulang sekolah...

Ah ya, pasti di kebun!

Aku setengah berlari menuju kebun depan, dan ternyata dugaanku benar. Mama ada di sana, sedang mengguntingi dedaunan kering dari tanaman-tanamannya yang memenuhi kebun.

"Ma...", aku memanggil Mama sambil menimbang-nimbang dalam hati. Apa aku serius mau menanyakan hal ini ke Mama? Apa Mama bakal marah nanti? Karena aku meragukan apa yang dipandangnya sebagai yang-dia-lakukan-demi-kebaikanku-sendiri?

"Hmm?" Mama menjawab dengan gumaman, karena ia sedang asyik dengan bunga-bunganya. Duh! Salah sikon! Mama tuh paling nggak nyambung diajak ngomong kalau lagi asyik berkebun. Bisa-bisa Mama menjawab, "Karena kamu harus membeli pupuk dan tanah baru buat Mama" kalau nanti aku menanyakan kenapa ia dulu tak mengizinkanku les bulutangkis!

"Ada apa, Aya?" Mama menoleh karena aku nggak lagi bersuara setelah memanggilnya tadi, tapi tangannya masih asyik mengguntingi dedaunan kering.

Oke, *now or never!*

"Kenapa sih dulu Mama nggak ngebolehin aku jadi atlet bulutangkis?"

Mama diam sejenak, tapi tangannya terus bekerja.

"Kata siapa?" jawab Mama akhirnya.

Ngg... kayaknya bener deh, Mama nggak nyambung dengan pertanyaanku.

"Kenapa sih dulu Mama nggak ngizinin aku jadi atlet bulutangkis?" aku mengulang.

Mama menoleh. "Mama dengar kamu ngomong apa, Aya. Yang Mama tanya, siapa yang bilang Mama nggak ngizinin kamu jadi atlet bulutangkis?"

Aku melongo selebar-lebarnya.

“Ya kan... kan Mama nggak ngizinin aku les bulutangkis waktu aku minta dulu. Itu kan berarti Mama nggak ngizinin aku jadi atlet bulutangkis...”

Aku meremas-remas tanganku dengan gelisah. Jangan-jangan habis ini Mama marah besar, dan bakal melarangku ikut ekskul, atau nonton, atau suka lagi pada bulutangkis. Tapi aku harus mencari tahu, apa alasan Mama dulu. Harus!

“Ya ampun, Aya, Mama waktu itu melarang bukan karena Mama nggak setuju kamu jadi atlet bulutangkis, tapi karena kamu minta les itu sebelum kamu ujian kenaikan kelas. Ingat nggak?”

Aku mencelos, dan memutar kembali ingatanku ke saat itu. Aku, berumur sepuluh tahun, minta Mama memasukkanku ke klub bulutangkis di dekat rumah. Mama bilang nggak boleh, tanpa memberi alasan apa pun. Dan memang saat itu aku mau ujian kenaikan kelas...

Aku tersentak dari lamunanku, dan kembali ke masa sekarang. Mama berdiri di depanku, menatapku lekat-lekat.

“Jadi... jadi...,” aku tergagap. “Seandainya waktu itu... setelah ujian, aku minta masuk klub, apa Mama bakal ngizinin?”

“Iya dong! Malah, waktu itu Mama sempat heran, kenapa kamu nggak minta masuk klub lagi setelah ujian selesai. Tapi waktu itu Mama kira kamu sudah hilang minat pada bulutangkis. Anak seumur kamu waktu itu kan memang gampang bosan...”

Aku terpaku di tempatku dengan mulut menganga lebar dan mata yang berulang kali mengerjap. Jadi... itulah alasan Mama sebenarnya?

Hanya *itu*?

Dan aku mengira, impianku sudah terkubur selamanya karena nggak mendapat restu orangtuaku, padahal Mama melarangku masuk klub hanya karena aku memintanya sebelum ujian kenaikan kelas?

Aku meraskaan dadaku sesak. Ini tidak benar. Rasanya aku akan lebih bisa menerima kalau Mama bilang alasannya dulu adalah karena ia menganggap bulutangkis tidak akan memberikan masa depan yang menjanjikan bagiku, atau karena Mama lebih suka aku jadi dokter, pengacara, atau apalah... bukan alasan “sepele” macam ini.

Impian terbesarku hancur hanya karena aku nggak mau meminta kejelasan pada Mama dulu. Padahal kalau saja aku melakukannya, mungkin sekarang aku...

“Aya? Lho? Kamu kenapa nangis?”

Aku tersentak, dan mengusir air mata yang menuruni pipiku secepat kubisa dengan tangan.

“Aku... aku nggak pa-pa, Ma...”

Dan aku berlari menghambur masuk ke kamarku, nggak keluar-keluar lagi biarpun Mama memanggilku berulang kali.

* * *

Ketika akhirnya aku keluar dari kamar untuk mencari makan karena lambungku meraung-raung, Mama sudah siap menginterogasi. Tapi, sebelum Mama sempat menanyakan apa pun, aku sudah berlari ke kulkas dan mengganyang donat J.Co yang kutemukan di sana dengan rakus.

“Lapar?” tanya Mama, dengan nada yang nggak bisa kukenali sebagai marah atau perhatian.

“Lambungku sakit.”

Mama menghela napas. “Tuh kan, padahal tadi Mama sudah panggil-panggil kamu untuk makan...”

Aku nggak menjawab, masih terus mengunyah donatku, merasakan potongan-potongan kacang *almond* di lidahku.

“Mau teh hangat?” tawar Mama. Aku mengangguk.

Mama memberi isyarat supaya aku duduk di kursi *pantry*, dan aku tahu, itu berarti Mama bakal mulai bicara serius denganku.

Nggak sampai satu menit, teh hangat sudah tersaji di hadapanku. Mama membuat es teh untuk dirinya sendiri, dan mengambil sepotong donat lagi dari kulkas.

“Lio sama Claudia mana?” tanyaku basa-basi, sebelum Mama mulai menginterogasi. Entah kenapa, aku merasa akan lebih baik kalau aku mengulur waktu pembicaraan ini sedikit. Mungkin dengan begitu aku bisa lebih menenangkan diriku.

“Sudah tidur,” jawab Mama.

“Papa?” tanyaku lagi.

“Ada acara pernikahan anak temannya, jadi Papa ke sana. Belum pulang.”

“Kok Mama nggak...”

“Ikut juga, padahal kondisi kamu lagi aneh begini?” potong Mama. Aku menelan potongan donat yang masih ada dalam mulutku dengan susah payah karena mendengar kalimat Mama itu.

“Aya, dengar... Mama rasa sudah cukup Mama memberikan tenggang rasa pada kamu untuk bersikap aneh begini...”

“Aneh gimana?”

“Yah... seperti kondisimu sekarang. Muram, suka mengurung diri di kamar, seperti orang tanpa semangat hidup...”

Aku tercekat. Rupanya Mama memperhatikan juga semua tingkah lakuku, padahal aku sudah berusaha sebisa mungkin agar kelakuanku tidak terlihat aneh, dan agar aku tidak diinterogasi begini. Tapi kayaknya kejadian tadi sore di kebun sudah menggagalkan segala usahaku untuk berpura-pura normal.

“Mmm... ini cuma karena... Albert punya pacar baru,” karangku asal, karena hanya alasan itulah yang melintas di otakku.

Anehnya, Mama menggeleng. “Mama nggak percaya. Ini sama sekali nggak ada hubungannya sama Albert.”

“Kenapa?”

“Yah, karena murung yang kamu alami itu bukan seperti murung orang patah hati. Dan tadi sore, kamu nangis gitu aja setelah nanya apa alasan Mama melarangmu masuk klub bulutangkis dulu. Itu jelas nggak ada hubungannya sama Albert. Ada apa, Aya?”

Dan tanpa bisa dicegah lagi, aku menangis tersedu-sedu di hadapan Mama. Kenyataan bahwa Mama bisa menebak apa yang sedang kurasakan, bahwa aku ada masalah dan berpura-pura aku baik-baik saja, membuat tangisku pecah.

Mama memelukku tanpa mengatakan apa-apa, hanya membelai rambutku perlahan. Aku seperti kembali ke masa kecilku. Di saat aku ketakutan karena ada hujan petir atau teringat film-film hantu di TV, aku selalu mencari Mama untuk minta dipeluk, dan setelah itu aku bakal merasa aman dan tenang.

“Sudah, sudah... sekarang kamu ceritain ke Mama, kamu ada masalah apa?”

Lalu aku menjelaskan masalahku pada Mama dengan tangis sesenggukan. Aku lega bisa bercerita, tapi terselip juga rasa takut... jangan-jangan Mama kira aku bakal menyalahkannya, karena memang bisa dibilang dialah yang membuat cita-citaku kandas begitu saja, walau aku sama sekali nggak menyalahkannya.

Mama terdiam beberapa saat setelah aku selesai mengeluarkan unek-unekku, dan perasaanku makin tak keruan. Apa jadinya kalau Mama marah padaku? Mama jenis orang yang jarang marah, tapi sekalinya ngambek, ia akan sangat susah dibujuk dan diajak berdamai.

“Maafin Mama, ya?” kata Mama akhirnya, membuatku melongo. “Mama sudah membuat kamu kehilangan kesempatan untuk mewujudkan impian terbesarmu...”

Mama terdiam lagi, dan sedetik kemudian aku melihat air mata mengalir turun di pipinya. Aku syok, tapi tanganku refleks mengusap air mata di pipi Mama.

“Ma, ini bukan salah Mama... Kalau aja dulu aku nggak segitu gampangnya patah semangat, dan mau bertanya lebih jauh apa alasan Mama, semua ini juga nggak bakal terjadi. Tapi nyatanya, aku nyerah gitu aja... Ini sama sekali bukan salah Mama...”

“Aya, kalau aja Mama tahu, kamu betul-betul cinta sama bulutangkis, Mama pasti akan membantumu mewujudkan cita-citamu. Tapi waktu itu kamu masih kecil, dan Mama kira kamu hanya minat sesaat saja, lalu akan bosan...”

“Sudahlah, Ma... Nggak pa-pa kok. Aku memang sedih, dan rasanya hampa banget sekarang ini. Tapi aku tahu semua yang sudah terjadi sekarang adalah yang terbaik. Tuhan pasti punya rencana lain yang lebih indah buat aku, Ma. Jadi Mama jangan menyalahkan diri Mama sendiri, ya? Aku sama sekali nggak menyalahkan Mama kok...”

Mama mengangguk, dan aku merasa batinku perih. Kenapa aku ini? Kenapa aku jadi seperti memojokkan Mama? Padahal ia sudah melakukan begitu banyak hal untukku sejak aku lahir. Dan kalaulah aku nggak bisa jadi atlet bulutangkis seperti yang kuinginkan, memangnya kenapa? Aku toh masih punya kehidupan yang baik, keluarga yang utuh dan berkecukupan, tubuh yang sehat, mungkin semua yang diinginkan cewek seumuranku. Kenapa aku harus mengeluh?

Lagi pula, jadi atlet mungkin nggak segampang dan seindah yang kubayangkan.

Indonesia Super Series 2008

SETELAH adegan curhat melodramatis yang terjadi antara aku dan Mama di *pantry* waktu itu, rasa hampa di dalam diriku sedikit memudar. Bukan hilang seluruhnya, karena aku masih saja suka cengeng mengingat cita-citaku yang nggak mungkin kuwujudkan lagi, tapi... *time heals*. Aku sudah mulai bisa menerima kenyataan.

Sebagai kompensasi karena nggak mungkin lagi mengejar cita-citaku untuk menjadi atlet, aku menenggelamkan diri dengan segala hal dan informasi tentang bulutangkis. Aku bergabung dengan semua milis bulutangkis yang kutemui di Internet, juga dengan forum-forum pecinta bulutangkis. Bukannya aku dulu nggak melakukan itu, tapi dulu aku sekadar *join*, lalu jadi member pasif. Sekarang aku berusaha sebisaku jadi member yang aktif, termasuk ikut acara-acara latihan bareng yang sering diadakan komunitas salah satu milis yang kuikuti.

Mama juga sekarang sangat mendukungku ikut kegiatan latihan-latihan seperti itu. Mungkin sekarang ia ingin menyokongku masuk ke dunia yang kusukai itu, karena dulu ia tak melakukannya. Bukan karena dulu ia tak mau, tapi karena dulu Mama tak tahu aku serius soal bulutangkis.

Hebatnya lagi, Mama bahkan membelikanku raket baru, yang kuincar sejak dulu tapi belum bisa kubeli karena harganya selangit. Raket itu Yonex ArcSaber 9 *women's special model debut*, yang biasa digunakan pemain-pemain sekelas Maria Kristin dan Xie Xingfang!

Aku nyaris nggak percaya waktu suatu siang sepulang sekolah aku menemukan bungkus berisi raket itu di atas tempat tidurku. Rupanya Mama diam-diam menyuruh Claudia “mengintip” *folder-folder* di *laptop*-ku, tempat aku menyimpan banyak sekali foto dan informasi tentang raket itu. Lalu setelah tahu raket apa yang sedang kuincar, Mama langsung mencarinya di toko perlengkapan olahraga, dan membelikannya untukku. Yes!

Kembali lagi ke kegiatan latihan bareng yang sering kuikuti sekarang ini. Jadi jagoan bulutangkis di sekolah ternyata tak membuatku bisa memenangi sesi latihan yang diadakan dua kali seminggu itu dengan mudah. Aku minim pengalaman, dan lawan-lawan yang pernah kuhadapi paling hanya para *sparring partner*-ku di sekolah, sementara peserta-peserta lainnya sudah sering berlatih bersama dan punya teknik permainan yang lebih matang. Ditambah lagi, kebanyakan anggota latihan itu adalah bapak-bapak. Tapi mereka semua baik dan memperlakukanku seperti anak sendiri, karena rupanya banyak juga yang memiliki anak seumuranku. Tapi anak-anak mereka sebagian besar telah bergabung di klub bulutangkis sejak kecil, malah banyak yang sekarang sudah ikut *event-event* ke luar negeri, dikirim oleh klub-klub tempat mereka bernaung.

Ada suatu kali aku iri sekali mendengar cerita Pak Yoso, yang anaknya dikirim mengikuti *International Challenge* ke Paris oleh klub bulutangkis tempatnya bergabung, tapi aku memendam rasa iri dan mupengku itu kuat-kuat. Baru setelah aku pulang dan sendirian di kamar, aku tenggelam dalam tangis. Aku terus saja kepikiran, seandainya aku dulu masuk klub, apakah aku bisa dikirim ikut turnamen-turnamen sampai ke luar negeri juga? Tapi aku tahu, itu pemikiran yang bodoh. Nggak ada gunanya aku terus memikirkannya sekarang, toh itu nggak bakal mengubah apa-apa. Hanya membuatku nggak bersyukur saja.

Tanpa kurasa, hari demi hari berlalu, dan tiba-tiba saja Djarum Indonesia Super Series sudah di depan mata. Kali ini aku *excited* luar biasa menunggu *event* itu berlangsung, karena sekarang sudah nggak ada lagi pacar bawel yang bakal mengomeliku jika aku tiap hari menyatroni Istora untuk nonton bulutangkis. Dan Mama pun nggak akan cerewet lagi jika aku pulang malam gara-gara nonton bulutangkis. Mama malah memberiku uang jajan lebih supaya aku bisa beli tiket kelas VIP untuk babak semifinal dan final. Horeeee!

* * *

Hari yang kutunggu-tunggu akhirnya datang juga. Aku berniat nonton Indonesia Super Series ini mulai dari hari pertama. Pokoknya, aku nggak boleh kelewatan sedikit pun. Bakal menyesal sampai nenek-nenek nanti!

Banyak orang yang baru akan nonton pertandingan kelas dunia saat sudah menginjak babak semifinal atau final. Menurutku itu salah besar, apalagi kalau tujuan nontonnya adalah bisa ketemu atlet-atlet terkenal untuk minta tanda tangan atau foto bareng. Di babak-babak puncak, seperti semifinal dan final, biasanya pengamanan bagi atlet bakal sangat ketat, dan akan makin susah menjangkaunya. Sementara kalau masih babak kualifikasi dan penyisihan, belum banyak yang datang menonton, pengamanan pun jadi sedikit longgar. Kebanyakan atlet top yang sudah selesai bertanding nggak langsung balik ke hotel, tapi tetap di Istora untuk menonton rekan-rekan atau calon lawannya bertanding. Dan saat itulah mereka paling mudah untuk didekati! Plus, mereka juga bakal bersikap super-ramah, karena sedang dalam suasana santai. Lain ceritanya kalau mereka diburu saat akan bertanding di semifinal atau final. Jelas saat itu mereka nggak akan menggubris, karena ingin fokus ke pertandingan penting yang bakal mereka hadapi.

Aku jenis pecinta bulutangkis yang nggak terlalu menggilai atlet-atletnya, lain dengan Sharleen yang tergila-gila pada Simon Santoso dan Lee Yong Dae, pemain ganda putra Korea, atau seperti si Wilson yang pecinta berat tunggal putri China, Zhu Lin. Aku menggilai bulutangkis sebagai satu keseluruhan. Soalnya, menurutku nih ya, kalau kita menggilai atlet tertentu, mungkin rasa suka kita pada bulutangkis bakal memudar jika si atlet pensiun atau prestasinya mendadak jeblok. Itu sudah terbukti pada kasus Tante Sissy dan Tante Wenny dengan Ricky Subagdja, hehe. Lain ceritanya kalau aku benar-benar suka pada bulutangkis. Walaupun pemain-pemain lama pensiun dan muncul pemain-pemain baru, aku bakal tetap suka bulutangkis. Bukannya aku nggak punya atlet favorit. Aku suka Lilyana Natsir, Maria Kristin,

dan Greysia Polii, tapi itu sebatas pemain favorit aja, karena aku suka gaya permainan mereka. Aku tetap suka bulutangkis sebagai satu keseluruhan.

Hari pertama itu aku datang bareng Sharleen ke Istora. Wilson dan Charles beranggapan hari ini belum akan seru karena masih babak kualifikasi, jadi mereka nggak ikut.

Aku dan Sharleen sampai di Istora jam dua siang, dan hanya tersisa beberapa pertandingan yang bisa kami tonton, karena babak kualifikasinya sendiri sudah dimulai sejak jam sepuluh pagi tadi. Pertandingan hari ini kebanyakan antar sesama pemain Indonesia yang memperebutkan tiket ke babak utama. Banyak pemain yang bahkan harus bertanding dua kali hari ini, pada sesi pagi dan sesi sore, karena meskipun peserta babak kualifikasi banyak, panitia hanya menganggarkan satu hari saja untuk babak ini. Jadi kasihan juga sama pemain-pemain yang bertanding dua kali dalam sehari itu. Tapi mereka memang dilatih untuk menjadi atlet andalan. Stamina mereka benar-benar memungkinkan untuk bertanding dua kali sehari. Kalau aku sih mungkin sudah teler.

Hari kedua aku datang ke Istora sambil, tentu saja, membawa tim penggembiraku. Kali ini anggotanya lengkap, mulai dari Sharleen, Wilson, Charles, sampai Pak Richard pun ada. Dan ada tambahan satu anggota lagi kali ini: Claudia. Aku nggak tahu pasti apa alasannya ikut. Dia sih bilang kepingin ngerti tentang bulutangkis juga, tapi aku dapat bocoran dari Sharleen bahwa Claudia ikut hari ini karena dia bernafsu sekali kepingin foto bareng Simon Santoso. Claudia ingin memamerkan foto itu ke teman-temannya, terutama musuh abadinya, Amelia.

Ya ampun, anak itu... benar-benar anak yang aneh!

Berhubung turnamen ini diselenggarakan di negeri sendiri, yang berarti nggak perlu mengeluarkan biaya transportasi dan akomodasi yang besar, Indonesia menurunkan banyak sekali atletnya, termasuk para atlet nonpelatnas yang tergabung dalam salah satu klub bulutangkis besar Indonesia, PB Djarum. Aku benar-benar senang, karena semakin banyak wakil Indonesia, berarti semakin besar peluang Indonesia untuk juara! Nggak peduli deh pemain Indonesia mana yang nantinya meraih gelar juara, yang penting orang Indonesia.

Aku sudah cukup pengalaman untuk nggak membeli tiket VIP untuk babak kualifikasi dan penyisihan. Ngapain gitu lho, secara pas dua babak awal itu kan belum banyak penonton, jadi yang beli tiket tribun pun bisa diam-diam duduk di bangku VIP karena nggak ada penjaga yang mengawasi.

Tapi hmm... kok tumben ya tiket babak kualifikasi dan penyisihan tahun ini dijual? Indonesia Super Series tahun-tahun sebelumnya nggak pernah tuh menjual tiket kualifikasi dan penyisihan. Tiket yang dijual baru tiket babak perempat final ke atas. Tapi mungkin ini karena pengaruh Thomas-Uber Cup yang mahadahsyat kemarin, yang menghadirkan animo luar biasa, makanya panitia menduga Indonesia Super Series kali ini pun bakal dijubeli penonton, hingga akan menguntungkan kalau menjual tiket mulai babak-babak awal.

Aku baru saja mendaratkan bokongku di bangku Istora yang keras dan bersiap menonton pertandingan antara Adrianti Firdasari dan Hwang Hye Youn dari Korea, waktu HP-ku berbunyi. Ada SMS.

From: Shendy-wartawan Shuttlers
Nonton Indo SS gak? Ato masih dihukum cwo lo?

Aku mesam-mesem membaca SMS itu. *No way*, Shen, gue sekarang udah nggak punya pacar bawel yang bakal melarang-larang gue memuaskan kegilaan pada bulutangkis lagi!

To: Shendy-wartawan Shuttlers
Ntn dong! Gw udh pts sm cwo tengil itu, i'm free! :D Ini gw lg di istora. Lo dmana, kok ga kliatan?

"Eh, eh, kita boleh nggak sih ke sana? Boleh nggak?" Claudia berceletoh ribut saat aku baru selesai membalas SMS Shendy. Tangannya menuding ke *player area* di seberang tempat kami duduk.

"Nggak boleh, dodol. Itu khusus buat pemain, pelatih, ofisial, sama wartawan aja!" Aku menyor Claudia pelan.

"Yah... nggak ada cara gitu buat masuk ke sana? Tadi gue lihat Simon Santoso di sana, Aya! Di sana!" Claudia menarik ujung lengan bajuku dan menggoyang-goyangkannya dengan gaya yang sangat menyebalkan. Persis gaya Lio minta dibelikan es krim kalau kami sedang di supermarket.

"Ya nggak ada lah! Kecuali lo punya ID *card*!"

"Yahh..." Claudia manyun. "Shar, beneran nggak ada cara buat masuk ke sana, ya?" Karena nggak mendapatkan jawaban sesuai yang diharapkan dariku, Claudia beralih menanyai Sharleen. Dasar anak rese!

"Nggak bisa, Claud... Di sana ada penjaganya, yang nggak punya ID *card* bakal langsung diusir..."

"Tapi gue kepingin foto sama Simon Santoso..." Aktif Claudia sebagai anak manja semakin menjadi-jadi. Bikin aku bete setengah mati.

"Udahlah, nyantai aja. Simon tuh bentar lagi mau main. Ntar juga kalau habis main dia bakal duduk-duduk di tribun. Nah, kita bisa nyamperin pas itu. Atau nanti deh gue minta tolong temen gue yang wartawan biar ada cara supaya lo bisa foto bareng Simon. Tapi nanti ya!" ultimatunku.

Claudia nyengir kesenangan. "Naaah, gitu dong! Itu baru kakak yang baik."

Aku melengos. Dasar, kalau ada maunya aja, baru deh dia muji-muji!

"Eh, si Shendy ada ya, Fray?" tanya Sharleen. Ternyata dia bisa langsung menebak siapa "teman wartawan" yang kusebut-sebut tadi.

"Iya, tadi baru SMS gue." Tepat saat itu HP-ku berbunyi. "Nih, dia bales SMS gue. Bentar ya..."

Aku membuka SMS yang baru masuk, dan ternyata benar dari Shendy.

From: Shendy-wartawan Shuttlers

Thank GOD! Hehehehehe. Gue di pinggir court 2 nih, kliatan gak? Masih kerja, ntr ye ketemuan. Sharleen dll ikt ga?

To: Shendy-wartawan Shuttlers

Gpp, gw jg bersyukur kok :p hoo iya, beres deh. Ntr ya ktmuan. Sharleen cs ikut kok. Ada adk gw jg nih. Dia ngebet pgn ft sm simon.

From: Shendy-wartawan Shuttlers

Blg ama ade lo, tgguin aja simon hbs main, ntr jg dia duduk di tribun, samperin deh! ;) Atau kl bs, nanti gw bantu deh..

Aku menunjukkan SMS terakhir Shendy pada Claudia, yang langsung membuatnya belingsatan kesenangan kayak orang kena serangan cacing kremi.

“Yes, gue bakal foto sama Simon Santoso, yeeess!” Claudia mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, sampai beberapa penonton yang duduk di dekat kami menoleh. Ya ampun, anak ini beneran bikin malu deh! Tahu begini, tadi nggak kubolehin ikut.

“Eh, eh, Aya, kalau Lee Yong Dae ada juga nggak?” cerocos Claudia lagi.

“Aduuhh... berisik banget deh lo! Lee Yong Dae nggak ikutan!” seruku sebal dengan sedikit campuran malu karena kami jadi bahan tontonan akibat tingkah konyol Claudia barusan.

“Lho? Kenapa?”

“Kehabisan stok ginseng, kali!”

“Heh?” Claudia melongo, nggak mengerti maksudku, sementara Sharleen cekikikan. “Apa sih maksudnya? Shar, maksudnya apa?” Claudia mencari jawaban pada Sharleen lagi, karena aku sekarang juga ikut cekikikan karena melihat wajah bingungnya.

“Itu lho, Yong Dae kalau main kan kayak orang kesetanan. Nah, Fraya bilang itu karena dia dicekokin ginseng mulu sama pelatihnya. Indonesia Super Series kali ini dia nggak datang, soalnya stok ginsengnya habis...”

“Eh, beneran tuh, Ya?” tanya Claudia dengan tampang yang asli blo’on banget! Membuat tawaku makin pecah.

“Ya nggak laaaah! Bercandaan gue doang, kali! Yong Dae nggak ikut soalnya kali ini Korea cuma ngirim pemain-pemain juniornya. Buat cari pengalaman kayaknya.”

Claudia ber-“ooo”-ria, sementara aku berteriak kesal karena melihat Firdasari baru saja kalah dari Hwang Hye Youn di lapangan. Aduh! Hari ini saja sudah banyak sekali tunggal putri Indonesia yang kalah. Mulai dari Maria Febe, Rosaria Yusfin Pungkasari, Maria Elfira, sampai Firda. Mana nanti Maria Kristin bakal melawan Pia Zebadiah, yang berarti hanya akan ada satu tunggal putri Indonesia yang tersisa di putara dua besok, hiks...

“Eh, Aya, Aya!”

“Apa lagi seeeehhh???” gerutuku kesal, karena Claudia lagi-lagi mengusikku. Dia nggak lihat apa kalau aku lagi bete karena tunggal putri Indonesia sudah pada rontok semua? Masih mau mengganguku dengan segala celotehan nggak pentingnya??

“Itu tuh, ada yang ganteng! Siapa sih namanya? Siapaaaaa?”

Claudia menunjuk seorang cowok yang sedang bermain ganda putra di lapangan tiga, dan tanpa perlu memutar otak pun aku sudah bisa memberikan jawabannya.

“Edgar Satria.”

“Ihh gilaaaa, cakep banget, yaaaa?” desah Claudia terpesona. “Lebih cakep daripada Simon Santoso...”

Aku memutar bola mataku dengan kesal. Claudia ini, dia sebenarnya datang ke sini mau ngecengin cowok-cowok atlet yang bertanding ya? Sialan! Seharusnya aku bisa menebak motivasinya itu sejak awal.

“Eh, itu Edgar yang adiknya Edward Satria, kan?” celetuk Sharleen. Aku mengangguk.

Semua cewek maniak bulutangkis seperti aku dan Sharleen pasti kenal nama Edward Satria, salah satu pemain ganda putra paling hebat yang pernah dimiliki Indonesia periode tahun 2000-an. Waktu itu Edward bersama pasangannya, Antonius Sujudi, menguasai hampir semua gelar juara turnamen yang ada. Satu-satunya yang bisa menandingi mereka hanya ganda putra Indonesia lainnya, Candra Wijaya/Tony Gunawan. Edward/Antonius berhasil menyabet tiga gelar juara dunia berturut-turut, dan mungkin merekalah yang bakal menyabet emas di Olimpiade Sydney 2000 kalau bukan karena cedera lutut parah yang dialami Antonius beberapa minggu sebelum Olimpiade dihelat, yang membuat impian mereka untuk ikut dalam pesta olahraga paling bergengsi sejagat itu kandas. Emas Olimpiade Sydney untuk ganda putra akhirnya jatuh ke tangan kompatriot mereka, Candra/Tony.

Edward Satria dan Antonius Sujudi sekarang sudah pensiun, dan memilih karier sebagai pelatih di Pelatnas Cipayung. Salah satu anak didik Edward adalah adik bungsunya sendiri, Edgar, yang sedang bertanding sekarang ini.

Bukan rahasia lagi, dalam bulutangkis banyak kakak-beradik yang terjun bersama. Seperti Indra, Candra, dan Rendra Wijaya. Juga Alan Budikusuma dan Johan Hadikusuma. Edward dan Edgar Satria juga seperti itu, plus satu lagi saudara tengah mereka, Evelyn. Hanya saja, prestasi Evelyn nggak berkembang seperti kakaknya, sehingga ia memutuskan berhenti di tengah jalan. Sekarang yang tersisa hanya Edgar, dan dia pun belum menunjukkan prestasi berarti. Tapi aku maklum, karena Edgar masih muda. Kalau nggak salah, satu-dua tahun di atasku, tapi di bawah didikan kakaknya, aku berani bertaruh, *he'll become a great player one day*. Cuma masalah waktu aja.

Aku memperhatikan permainan Edgar dan partnernya, Steven Hardono, yang sedang melawan pasangan junior Malaysia yang nama di punggungnya tak bisa kulihat, karena punggung mereka menghadap tribun seberang. Permainan Edgar/Steven mirip permainan Markis Kido/Hendra Setiawan. Steven yang bertubuh pendek lebih aktif di garis belakang, mengembalikan bola-bola tinggi dengan *smash* tajam, sementara Edgar yang tinggi justru ditempatkan di depan net, untuk mematikan bola tanggung yang tak bisa dikembalikan dengan sempurna oleh lawan akibat *smash* dari Steven.

Edgar/Steven bermain kompak, sampai-sampai aku terpesona meliahtnya. Seolah melihat Ricky/Rexy truun kembali ke lapangan bulutangkis, hanya saja dengan semangat dan jiwa yang lebih muda. Dan sudah jelas, siapa yang bakal menjadi penerus Markis Kido/Hendra Setiawan jika mereka lengser nanti...

“Hebat banget, ya?” decak Sharleen. “Baru kali ini gue lihat dia main...”

“Hebat dan ganteeeeenggg,” puji Claudia nggak penting.

Mulutku terbuka dan mengatup seperti ikan mas koki sepanjang melihat Edgar dan Steven bermain. Claudia, Sharleen, Charles, Wilson, sampai Pak Richard juga sama terpesonanya. Claudia bahkan nggak lagi menggubris Simon Santoso yang sudah mulai bermain di lapangan sebelah!

Pasangan Malaysia dibuat keteteran setengah mati oleh Edgar dan Steven. *Skill* kedua pasangan itu sebenarnya berimbang, tapi bola-bola mati di depan net selalu dengan cepat diserobot oleh Edgar, membuat bola tak bertahan lebih dari tiga kali pukulan sejak *serve* dan akhirnya mati di bidang permainan lawan.

“Aya, seandainya aja lo jadi atlet bulutangkis nih, kan lo bakal tinggal bareng di Pelatnas tuh sama Edgar. Lo bisa ngecengin dia deh!” Claudia makin mabuk, omongannya makin ngawur!

“Eh, tolong ya, orang di Pelatnas itu latihan dan menimba ilmu biar bisa berprestasi di luar negeri dan mengharumkan nama bangsa, bukannya ngabisin waktu dengan ngecengin temen sendiri!” balasku jutek. Dari kemarin adaaaaa aja kata-kata Claudia yang menyebut-nyebut “seandainya lo dulu jadi atlet bulutangkis”, tapi ujung-ujungnya selalu berakhir dengan situasi yang menguntungkanannya. Minta ampun!

“Ya tapi nggak ada salahnya dong, sambil menyelam minum air. Sambil menimba ilmu dan latihan, mata harus tetap waspada ngelirik yang ganteng-ganteng,” kata Claudia sambil nyengir mesum.

Aku menirukan gaya orang muntah demi melihat lagak adikku yang nggak normal itu.

“Eh, udah selesai tuh. Edgar sama Steven menang!” Sharleen memecah lamunanku akibat segala celotehan aneh Claudia.

“Wah, berarti mereka masuk babak berikutnya dong?” tanya Claudia retorik. Ya iyalah. Kalau menang jelas maju ke babak berikutnya. “Kalau gitu, besok kita nonton lagi ya, Aya!”

Aku mengertakkan gigiku diam-diam, nggak tahu apa aku seharusnya mengomel atau bersyukur karena ketertarikan mendadak Claudia pada bulutangkis ternyata semata dipengaruhi keberadaan Edgar Satria dan Simon Santoso.

“Iya besok nonton, tapi tiket masuk bayar sendiri-sendiri!” Aku meleletkan lidah pada Claudia, dan dia jadi kelihatan sedikit bete. Tiket putaran kedua besok harganya pasti lebih mahal. Hari ini sih Claudia kubayari, tapi besok? Tak usah yee!

“Iya deh iya... Kakak yang jahat,” sindirnya sambil membuang muka. Aku mendelik padanya.

“Eh, Nitya Krishinda sama Lita Nurlita lawan Hong Kong tuh, Fray!” Sharleen memberitahuku, sambil menunjuk pemain-pemain yang masuk ke lapangan tiga setelah Edgar dan Steven cabut dari sana.

Untunglah, masih ada Sharleen yang menjagaku tetap waras dan ingat tujuan utamaku datang ke Istora ini—yaitu untuk nonton pertandingan bulutangkis—di tengah kegilaan yang disebabkan oleh Claudia.

* * *

“Gimana tadi pertandingannya, seru?” tanya Mama begitu aku dan Claudia sampai di rumah. Kami naik taksi tadi, karena sudah nggak ada busway lagi malam-malam begini. Tapi untungnya, karena sudah larut, lalu lintas jadi lengang dan taksi bisa melaju mulus serta argonya nggak melonjak selangit ketika sampai di rumah kami. Kalau macet, bayang nggak berapa uang yang bakal kami keluarkan untuk naik taksi dari Senayan ke Bintaro?

“Seru banget, Ma! Kalau aja nggak diganggu anak tengil ini!” Aku menuding Claudia yang sedang berdiri sambil mengucek-ngucek matanya di sebelahku, kelihatan ngantuk berat.

“Emang Claudia kenapa?”

“Payah! Nanya-nanya mulu kayak anak tiga tahun, bikin orang nggak konsen nonton aja! Udah gitu, dikit-dikit minta ditemenin keluar buat beli makanan. Males banget kan, Ma?” aku mengadu.

Mama cekikikan. “Ya sudahlah, kan memang dia nggak ngerti tentang bulutangkis, wajar kalau dia nanya ke kamu yang tahu banyak.”

“Iya, tau nih si ensiklopedi bulutangkis berjalan. Cuma ditanyain aja kok pelitnya setengah mati,” Claudia mencelaku, tapi aku bukannya marah, malah cengengesan karena dia menyebutku “ensiklopedi bulutangkis berjalan”. Mungkin memang seperti itulah aku.

“Udah deh, nggak usah rese,” kataku akhirnya.

“Oh iya, Ma!” seru Claudia tiba-tiba. Mata sipitnya yang tadi tinggal lima watt sekarang melotot semampu yang bisa dilakukannya, bikin aku kaget setengah mati.

“Hah? Ada apa?” tanya Mama bingung.

“Tadi ada satu cowok, Ma, ganteeeeeeeng banget!”

Hah, aku sudah bisa menebak siapa yang dimaksudnya!

“Oya? Penonton juga? Duduk di dekat kalian?”

“Bukan! Pemain! Keren banget deh, Ma!” promo Claudia berapi-api.

“Siapa namanya? Mainnya bagus nggak?”

“Edgar Satria, mainnya bagus banget! Tadi ngalahin Malaysia. Pokoknya top abis!”

“Edgar Satria? Kayaknya Mama pernah dengar deh... Oh iya, Mama ingat. Eh... tapi Edgar Satria kan pemain lama, Claud... Dia udah tua, kok kamu masih bilang dia keren sih? Kamu suka sama oom-oom?” goda Mama sambil cekikikan.

Aku tertawa, dan siap menjalankan fungsiku sebagai “ensiklopedi bulutangkis berjalan” lagi.

“Yang pemain lama itu kakaknya, Ma, namanya Edward. Sekarang udah jadi pelatih. Kalau yang Claudia bilang tadi itu adiknya Edward, namanya Edgar. Masih muda kok, seumuran aku,” jelasku.

“Ohhh adiknya ya... Makanya kok Mama bingung tadi, kenapa Claudia suka sama pemain lama yang sudah oom-oom, hehe... Tapi emang bener ganteng ya Aya, si Edgar itu?”

“Mmmm... *not bad* lah.”

“Ih, apanya yang *not bad*, ganteng banget, tau!” Claudia protes.

“Bawel lo! Bilang aja naksir!”

“Kalau iya, kenapa?”

Aku mengembuskan napas dan memutar bola mataku. Kayaknya aku memang nggak seharusnya membawa Claudia ke Istora tadi siang.

* * *

Hari ketiga Indonesia Super Series, alias memasuki putaran kedua, aku dan tim hura-huraku kembali datang dengan kekuatan penuh. Sebelum masuk Istora tadi aku janji ketemu dulu dengan Shendy, karena kemarin rencana ketemuan kami batal karena dia harus mengejar beberapa pemain Denmark untuk diwawancarai, sementara aku nggak bisa menunggu gara-gara Claudia udah ngantuk dan merengek terus minta pulang secepatnya.

Huh, aku rasa itu karena Edgar Satria sudah nggak kelihatan lagi batang hidungnya, dan pesona Simon Santoso di mata Claudia sudah hilang total akibat Edgar. Jadi Claudia merasa nggak punya alasan lagi untuk berlama-lama di Istora.

“Hei!” Shendy menepuk bahu dari belakang. Aku kontan menoleh.

“Hei! Apa kabar lo?”

“Baik. Lo gimana? Eh, Sharleen, Wilson, Charles, halo!” Cewek itu menyapa semua temanku satu per satu, yang mereka balas dengan ramah, sebelum akhirnya tatapannya berhenti pada Claudia, yang baru kali ini dilihatnya.

“Adik gue,” jelasku enggan. Kalau mengingat potensi Claudia untuk bikin malu lagi hari ini, sebenarnya aku lebih senang nggak mengakui dia sebagai adikku, tapi... ya sudahlah, daripada dia nanti ngadu ke Mama, bakal berabe! Mana tadi Mama sudah mewanti-wanti aku supaya menjaga Claudia baik-baik. Mama juga ngasih aku uang tambahan untuk beli tiket masuk plus ongkos transport plus uang makan si Claudia tengil ini! Ck! Kayak mengajak anak umur tiga tahun jalan-jalan saja. Plis deh, Claudia kan udah empat belas tahun!

“Oh. Halo, gue Shendy.”

“Hai, gue Claudia.”

“Suka bulutangkis juga?” tanya Shendy. Pertanyaan yang membuatku memutar bola mata dengan gaya yeah-yang-bener-aja. Sharleen cekikikan di belakangku.

“Banger!”

“Nggak, bohong tuh,” celetukku sebelum Claudia semakin tinggi membangun *image* palsunya di depan Shendy. “Dia sih sukanya Edgar Satria doang.”

Shendy ngakak, jenis respons yang sama sekali nggak kuduga.

“Sebenarnya Edgar punya lebih dari sekadar wajah ganteng yang bisa membuatnya jadi incaran ABG-ABG yang datang ke sini lho.”

“Oya?” tanyaku asal.

“He-eh. Lo nggak lihat permainannya kemarin? *He’s the next rising star.*”

Aku mengangguk, karena di luar rasa beteku gara-gara hormon feromon Edgar yang menyembur berlebihan pada Claudia kemarin, aku tetap bisa melihat bahwa cowok itu memang bisa bermain bulutangkis.

Ya iyalah. Kalau nggak, mana mungkin dia diturunkan di turnamen kelas Indonesia Super Series ini! Aku menertawai cara pikirku sendiri tadi.

“*And he’s humble. Friendly. You’re gonna like him,*” Shendy berpromosi.

“Tuh, Aya, dengerin kata temen lo! Insting gue akan cowok hebat memang nggak bisa ditipu!” Claudia mulai mengoceh, tapi kucuekin.

“Kok jadi ngomong bahasa Inggris mulu?” aku menggoda Shendy.

Sebersit rasa malu muncul di wajah Shendy. “Sori, kebanyakan wawancara atlet luar kemarin, makanya lidah gue jadi bule. Pengaruh kuliah juga nih.”

“Oya? Lo kuliah apa? Sastra Inggris?” tebakku.

“Nggak. Hubungan internasional.”

Aku manggut-manggut.

Claudia tiba-tiba menyikutku, sambil memberi isyarat dengan matanya pada Shendy. Aku mengernyit, tapi lalu sadar apa yang dimaksud Claudia. Kemarin kan Shendy bilang, kalau bisa, dia bakal bantu Claudia supaya bisa foto bareng Simon Santoso. Tapi hmm... aku yakin yang jadi target sasaran adikku untuk foto bareng hari ini pasti sudah berubah.

“Bilang sendiri sono!” aku menyuruh Claudia, tapi dia malah nyengir-nyengir nggak penting.

“Ada apa?” tanya Shendy, kayaknya ia sadar ada sesuatu yang ingin disampaikan.

“Ini nih, Claudia mau minta tolong untuk foto bareng Sim...”

“Bukan Simon, tapi Edgar,” potong Claudia, dan aku tersenyum puas melihat reaksi yang sudah kuduga itu. Aku tadi memang sengaja menyebut nama Simon dengan *slow motion*, biar Claudia sendiri yang meralat kata-kataku.

“Oh, itu. Hmm, nanti kalau bisa gue bantuin deh. Tapi nggak janji, ya? Atlet itu kan kayak artis, kadang susah ditemuinya. Udah gitu, keramahan atlet sering tergantung *mood*. Yah, lo doain aja Edgar menang hari ini, biar *mood*-nya bagus.” Shendy tersenyum.

“Pasti! Pasti gue doain Edgar menang!” seru Claudia bersemangat. Aku, lagi-lagi, cuma bisa menghela napas melihat tingkah tengil adikku itu.

* * *

Doa Claudia terkabul. Edgar dan Steven menang, melaju ke perempat final setelah mengandaskan pasangan Jepang di pertandingan yang mereka lakoni tadi.

Pertandingannya sendiri lumayan alot, dan karena pasangan Jepang itu seusia Edgar dan Steven, mereka juga punya stamina yang sama luar biasanya. Tapi, Edgar dan Steven benar-benar layak diandalkan di masa depan, karena meski berada di posisi terjepit karena kalah lebih dulu di set pertama, mereka justru bisa merebut dua set berikutnya, dengan mengandalkan banyak penempatan bola yang akurat.

Satu hal yang bisa kulihat dengan jelas adalah, ketika pasangan Jepang mulai berada di bawah tekanan dan makin banyak melakukan kesalahan sendiri, Edgar/Steven justru makin tenang dan terkontrol. Emosi mereka terkendali, dan satu demi satu poin berhasil diraih hingga akhirnya mereka berhasil memenangkan pertandingan tadi.

“Menang lagi! Horeeee, Edgar menang lagi!” seru Claudia senang begitu pertandingan berakhir. Kali ini aku ikut nyengir senang. Rasa nasionalismeku, yang memang selalu fanatik akan pemain Indonesia, menyeruak ke permukaan.

“Asyik nih, berarti nanti *mood* Edgar bakal bagus, jadi gue bisa foto bareng dia deh!” kata Claudia sambil menggosok-gosokkan telapak tangannya dengan tak sabar.

“Yah, lo berdoa aja biar Edgar-nya juga nggak langsung ngacir begitu selesai tanding kayak kemarin,” godaku.

Claudia langsung terlihat seperti balon kempis. “Oh iya! Gimana dong kalau sampai kayak kemarin? Kalau dia ngabur begitu selesai main, mampus deh gue! Kapan gue bisa foto barengnya?”

“Kapan-kapan,” aku semakin usil.

Claudia menggebuk punggungku keras, sukses membuatku meringis menahan sakit. Ya ampun, dia nggak nyadar apa tangannya itu segeda tutup tong sampah? Digebuk pakai tangan segeda itu membuat punggungku langsung mati rasa!

“Eh, kira-kira dong! Sakit banget, tau!”

“Habisnya lo sih! Bukannya nenangin gue, eh malah manas-manasin. Padahal lo juga kepingin foto bareng Edgar, kan?!” todongnya.

“HEH?” Aku melongo. “Kapan gue pernah bilang gue kepingin foto bareng Edgar?”

Claudia nggak menjawab, lebih karena nyadar ia sudah sekakmat gara-gara kalimat ngawurnya tadi. Dasar tukang ngaco, aku kan nggak pernah bilang seperti yang diocehkannya tadi itu!

Dan akhirnya, sepanjang sisa waktu kami duduk bersebelahan di tribun Istora itu, aku mendingkan Claudia. Dia nggak berani mengusikku lagi, dan hanya duduk dengan tampang bosan karena setelah bertanding ternyata Edgar Satria duduk di *player area*, area terlarang bagi orang yang tak punya *ID card*. Itu berarti Claudia nggak bisa nyamperin Edgar untuk minta foto bareng.

* * *

“Daaah, hati-hati di jalan ya!” Aku melambai pada Sharleen yang berjalan menuju pintu keluar Istora karena ia sudah dijemput. Pak Richard sudah pulang duluan, disusul Charles dan Wilson yang bawa motor sendiri-sendiri. Jadi sekarang tinggal aku dan Claudia, menunggu Papa yang akan menjemput kami tapi masih terjebak macet di tengah jalan. Aku dan Claudia terpaksa menunggu lebih lama, sementara teman-temanku sudah pulang semua.

HP-ku berbunyi. Aku melihat nama yang berkedip-kedip di layar. Shendy.

“Oi,” katanya begitu aku mengangkat telepon, “lo di mana?”

“Pintu keluar.”

“Ya udah, lo tunggu bentar, gue ke sana.”

Nggak sampai lima menit, Shendy muncul di depanku. “Gimana, gimana? Seru kan hari ini?”

“Banger!” seruku sambil mengacungkan jempol.

“Lho? Yang lainnya pada ke mana?” Cewek itu celingak-celinguk karena melihat hanya aku dan Claudia yang tersisa.

“Oh, udah pulang duluan. Gue nunggu Bokap jemput, tapi katanya masih kena macet di jalan.”

“Ohh gitu. Ya udah, kebetulan nih.”

“Apa?” tanyaku bingung. Apanya yang kebetulan?

“Udahlah, ikut gue aja.”

Shendy berjalan di depanku, menuju ke arah ia datang tadi, sementara aku dan Claudia mengekor di belakangnya. Ternyata Shendy membawa kami ke dekat tempat parkir beberapa bus. Di dekat kami ada sebuah pintu yang kelihatannya menuju bagian belakang Istora.

“Nah, kita tunggu di sini,” kata Shendy sambil duduk di atas tembok pembatas rendah yang ada di situ. Ada beberapa orang di sekitar kami yang sedang asyik mengobrol. Kelihatannya mereka panitia dan pekerja media, karena mereka semua pakai *ID card*.

“Nunggu siapa?” tanyaku, masih nggak paham.

“Lho, bukannya Claudia mau minta foto sama Edgar? Ya udah, kita tungguin aja di sini. Kayaknya bentar lagi dia bakal keluar.”

Aku baru saja hendak duduk di tembok pembatas di sebelah Shendy, waktu kulihat ada sosok yang berjalan keluar dari pintu dan menuju bus.

Wow, Greysia Polii!

“Hei!” sapa Greysia sambil melambai ke arahku. Aku melotot kaget, dan nyaris balas melambai, sebelum akhirnya celingak-celinguk dan nyadar Greysia melambai pada SHENDY, bukan aku. Aku bisa mendengar Claudia cengengesan melihat aku yang kege-eran. Dasar anak sialan!

“Belum pulang?” sapa Greysia yang berjalan mendekat. Wow, Greysia ternyata cantik banget kalau dilihat dari dekat begini. Putih, cantik, imut-imut.

“Biasa, masih ada tugas,” jawab Shendy santai. Aku cuma bisa menelan ludah melihat keakraban mereka. Kayaknya Shendy sudah kenal baik dengan Greysia.

“Oh, masih ada yang harus diwawancara?” tanya Greysia lagi. Shendy mengangguk. “Ya udah kalau gitu. Gue balik duluan, ya? *Take care!*”

Greysia melambai lagi pada Shendy, dan tersenyum pada aku dan Claudia, lalu berjalan memasuki salah satu bus yang diparkir di dekat kami. Rupanya itu bus khusus yang bakal membawa atlet dan ofisial kembali ke hotel! Dan pintu yang ada di dekat kami ini pintu khusus untuk keluar-masuk atlet, panitia, ofisial, dan orang-orang lainnya yang memiliki *ID card*! Wow, kenapa aku nggak bisa menebaknya dari tadi?

Aku baru mau bilang sesuatu ke Shendy, waktu pintu di dekat kami membuka lagi, lalu keluar Maria Kristin! Astaga, Maria Kristin asli! Aku belum pernah melihatnya dari jarak sedekat ini!

“Eh, Shendy!”

Lagi-lagi aku melongo hebat, karena sama sekali nggak menyangka Maria Kristin juga kenal Shendy.

“Eh, halo! Oya, selamat ya udah menang tadi.” Shendy mengulurkan tangannya, yang dibalas oleh Maria.

“Halah, bisa aja lo.” Maria tertawa. “*But thanks, anyway.*”

“Yoha. *Good luck* buat besok ya.”

“Sip! Gue balik dulu ya!”

Sama seperti Greysia, Maria juga akhirnya melambai pada Shendy dan berjalan memasuki salah satu bus yang ada di dekat kami, bus yang sama dengan yang dimasuki Greysia tadi.

“Eh, Shen, berarti kita nunggu...”

Sebelum kalimatku selesai, orang yang nyaris kuucapkan namanya muncul.

“*Oh-my-God...*,” desah Claudia di belakangku, dan tanpa sadar aku melongo.

Edgar Satria sedang berjalan ke arah kami, dan dia ternyata nautubile gantengnya kalau dilihat dari jarak sedekat ini!

“Wooi! Apa kabar lo?” sapa Edgar riang begitu melihat Shendy. Kali ini entah kenapa, ada serangan rasa iri menghantamku. Padahal tadi Shendy juga disapa Greysia Polii dan Maria Kristin, dua pemain bulutangkis yang bisa dibilang paling kudidolakan, tapi aku sama sekali nggak merasa iri. Hanya karena Edgar menyapa Shendy saja...

“Baik dong!” Shendy nyengir. “Eh, *congrats* ya udah menang tadi. Besok perempat final Super Series pertama lo dong?”

Edgar mengangguk, senyum lebar mengembang di wajahnya, membuat Claudia yang berdiri di sebelahku makin terbungong-bungong saking terpesonanya.

Ya ampun! Pantes aja Claudia ngebet banget pengen foto bareng cowok satu ini. Senyumnya itu lho! Ganteeeeeng banget!

“Semoga bukan perempat final pertama doang ya, tapi gelar juara pertama juga,” tambah Shendy.

“Waah, amin!” Edgar tersenyum lagi, dan kali ini aku sama bungongnya kayak Claudia. “Doain aja ya. Eh, besok lawan gue siapa?”

“Lho, gimana sih? Lo yang bakal main kok nanyanya sama gue?”

“Ya kan lo wartawan. Wartawan kan biasa nyimpen *file drawing* pertandingan di otaknya, hehehe...”

“Siaul lo!” Shendy mendorong bahu Edgar pelan, dan aku merasakan serangan iri yang tadi menghantamku lagi. “Inget baik-baik ya, lawan lo besok Zakry Abdul Latif sama Fairuzizuan Tazari.”

“Duh!” Edgar menggeleng-gelengkan kepalanya. “Lee Yong Dae dan Jung Jae Sung *made in* Malaysia...”

“Yep. Makanya, besok main yang bener, biar menang!”

“Tenang, tak ada lawan yang tak bisa kita kalahkan.” Edgar mengedipkan sebelah matanya, dan aku yakin, cewek secuek apa pun yang melihatnya saat ini, pasti akan langsung leleh di tempat!

“Dasar! Moto Thomas-Uber Cup masih dibawa-bawa juga,” Shendy cengengesan.

“Gar, Edgar!”

Kami semua menoleh, dan melihat Steven Hardono muncul dari dalam Istora.

“Nih,” Steven menyerahkan kotak yang penampilannya seperti kotak kue ke tangan Edgar, dan setelah menyapa Shendy (ya ampun, cewek satu ini benar-benar kenal semua pemain bulutangkis!), Steven masuk lagi ke Istora.

“Mau?” Edgar membuka kotak kue yang diberikan Steven tadi, dan setelah mengintip isinya, ia menawarkannya pada Shendy.

“Rezeki nggak boleh ditolak, hehe...” Shendy mengambil sepotong dari dalam kotak, dan aku bisa melihat kotak kue itu ternyata berisi martabak.

“Mau?” Kali ini Edgar menyodorkan martabak itu ke depanku, tapi karena masih terpesona menatapnya, plus nggak nyangka ia bakal menawariku makanan padahal bisa dibilang kami nggak saling kenal, aku justru menolak martabak itu dengan tergagap-gagap.

“Bener nih?” tanyanya lagi sambil tersenyum.

“Ngg... iya...”

Edgar akhirnya berkeliling menawarkan martabak pada orang-orang yang kebetulan berdiri di sekitar kami, dan semuanya menerima makanan gratis itu dengan riang gembira. Aku jadi tertawa geli di dalam hati. Cowok ini lucu ya. Sebenarnya dia pemain bulutangkis atau seksi konsumsi sih?

Tapi beberapa menit kemudian aku terbeleng-beleng lagi, karena Edgar sudah selesai menawarkan martabak pada semua orang di sekitar kami, dan ia kembali menawariku!

“Nih, ambil aja. Ayo,” desaknya.

Aku menggeleng lagi.

“Serius lo?” Edgar masih belum menyerah.

“He-eh.”

Akhirnya dia menyerah juga, dan beralih menawari Claudia. Aku masih senyam-senyum sendiri melihat tingkah Edgar. Benar kata Shendy, Edgar benar-benar cowok yang ramah!

“Eh iya, sampai kelupaan... Kenalin nih, temen gue...,” kata Shendy sambil mengedikkan kepalanya ke arahku, setelah Edgar membuang kotak martabaknya yang sudah kosong ke tempat sampah, dan mendadak aku jadi panas-dingin.

“Eh iya, belum kenal... Gue Edgar.” Ia mengulurkan tangannya, tapi aku masih melongo selama beberapa detik sebelum akhirnya tersadar karena disikut Claudia, dan menyambut uluran tangan Edgar.

“Ehh... halo, gue... Fraya...”

“Wow, Fraya... dewi cinta dan kecantikan?”

Astaga, dia tahu arti namaku! Dia tahu! Ya ampun ya ampun ya ampuuuun!

“Ngg... iya.”

Edgar tersenyum lagi, tapi kali ini rasa kecewa menyelip muncul di diriku. Bukannya aku sombong atau apa, tapi selama ini kalau ada cowok yang mengajakku kenal, mereka pasti akan sedikit menggombal setelah aku menyebutkan namaku. Kebanyakan bilang bahwa namaku cantik secantik wajahku, atau gombal lainnya yang sejenis itu. Tapi Edgar, yang bahkan bisa menebak arti namaku, justru nggak memuji sama sekali. Ia cuma tersenyum manis.

“Ini adiknya Fraya, Claudia,” Shendy berlanjut memperkenalkan Claudia.

“Hai, Claudia,” sapa Edgar sambil mengulurkan tangannya, yang langsung disambut adikku tanpa babibu lagi.

“Boleh foto bareng nggak?” tanya Claudia bernafsu, tepat setelah tangannya melepaskan jabat tangan Edgar.

“Boleh dong.”

“Asyik! Bentar ya...” Claudia mengeluarkan HP dari dalam tasnya, dan menyorongkannya padaku. “Aya, tolong potretin dong!”

Aku membuka menu kamera di HP Claudia, lalu memotret Claudia dan Edgar dua kali. Aduuuuh, kok tiba-tiba aku jadi kepingin foto bareng Edgar juga ya?

“Tengkyu, Aya! Lo mau foto bareng juga nggak? Ayo, gue fotoin!” Claudia mengambil kembali HP-nya dari tanganku, dan sebelum aku sempat mengucapkan sepatah kata pun, ia setengah mendorongku, sampai aku berdiri persis di sebelah Edgar.

“Ayo senyum! Grogi amat! Hehehe...” Claudia nyengir dengan wajah tanpa dosa sambil berusaha memotretku dan Edgar. Aku berusaha melirik Claudia dengan jenis tatapan awas-lo-ya-habis-ini-lo-nggak-bakal-selamat, tapi Claudia menghindari tatapanku terus. Ya ampun, aku grogi banget nih berdiri di sebelah Edgar!

“Sip!” Claudia sudah selesai memotretku, dan sekarang ia menyempilkan dirinya di antara aku dan Edgar, benar-benar agresif! Aku jadi nggak punya kesempatan untuk mengomelinya.

Claudia mengajak Edgar ngobrol-ngobrol sebentar, dan aku cuma bisa menyimak obrolan mereka setengah-setengah, karena lidahku terlalu kelu untuk digerakkan sejak aku ada di dekat cowok yang satu ini. Aneh banget! Kemarin dan hari ini aku juga melihatnya di lapangan, tapi rasanya biasa aja... Kenapa setelah dia berdiri di depanku begini aku jadi terpesona banget ya?

Setelah kira-kira setengah jam mengobrol dengan Edgar, diselingi melihat Vita Marissa, Hendra Setiawan, dan Jo Novita, yang semuanya masuk ke dalam bus atlet setelah menyapa Shendy dengan ramah (anak ini benar-benar populer di kalangan atlet bulutangkis Indonesia! Semua atlet top mengenalnya!!!), HP-ku berbunyi. Di layarnya muncul tulisan “Papa”.

Aku mengangkat telepon, Papa bilang ia sudah sampai, dan menyuruhku serta Claudia untuk ke pintu depan.

“Eh, sori, gue pulang dulu ya... Udah dijemput,” aku berpamitan pada Shendy dan Edgar. “Yuk, Claud...”

Claudia kelihatan nggak rela ketika aku setengah menyeretnya menuju gerbang depan. Jelas, dia masih mupeng ngobrol-ngobrol sama Edgar sekaligus ngeliatin wajah ganteng cowok itu. Tapi kan kasihan Papa kalau kelamaan menunggu kami.

Namun, ketika sudah menjauh beberapa meter dari Edgar, aku merasakan sesuatu yang aneh di hatiku... Perasaan senang dan bahagia—yang sempat hilang sejak aku sadar aku nggak bisa mewujudkan cita-citaku lagi—sekarang menyeruak di dalam diriku, dalam dosis yang sangat besar.

Dan aku yakin, perasaan senang dan bahagia itu ada hubungannya dengan Edgar Satria.

* * *

“Ceria amat lo hari ini?” tanya Adisty takjub.

Aku mengernyit. “Masa sih? Ceria gimana?”

“Ya... muka lo itu, berseri-seri. Kelihatannya lagi bahagiaaaaaa banget.”

“Oya?” Aku mengeluarkan cermin kecil dari dalam tasku, dan menatap bayangan wajahku yang terpantul di sana. Hmm... memang wajahku kelihatan beda dari biasanya. Benar kata Adisty, aku kelihatan bahagia.

“Ada apa nih, kok kayaknya lagi seneng bener? Habis menang lotre?”

“Ih, ngaco! Nggak lah... nggak ada apa-apa kok...,” aku berbohong.

“Ah, gue nggak percaya. Pasti ada apa-apanya nih... Ayo dooooong, cerita...”

“Nggak ada apa-apa, Dis, beneran deh.” Nggak tahu kenapa, aku masih kepingin menyimpan cerita tentang Edgar untuk diriku sendiri. “Mungkin muka gue kayak gini karena gue seneng sekarang lagi ada Indonesia Super Series,” aku mengarang alasan.

“Gue nggak percaya,” ulang Adisty, sambil menarik keluar buku teks fisika dari dalam tasnya. *Yeah, we got Bu Irma for first period today. What a nice day!* “Bahagia lo itu kayak bahagia orang jatuh cinta, tau nggak?”

Aku menelan ludah dengan susah payah. Bahagia orang jatuh cinta, katanya?

“Yeee, mau jatuh cinta sama siapa coba?”

“Ya meneketehe. Makanya gue nanya sama lo, Neng! Ada gebetan baru, ya? Siapa nih? Gue kenal nggak? Anak mana?” berondong Adisty.

“Ah, dibilang nggak ada juga...” Aku berusaha menghindari berondongan pertanyaan Adisty dengan mengeluarkan buku teks fisika juga dari tasku.

“Ayolaaahh... sama gue aja main rahasia-rahasiaan...” Adisty mengedip-ngedipkan matanya dengan ganjen.

“Selamat pagi, anak-anak!” suara nyaring Bu Irma terdengar ketika ia memasuki kelas, lengkap dengan bunyi ketok-ketok hak sepatunya di lantai. “Pagi ini kita akan ada kuis. Simpan semua buku fisika, keluarkan kertas ulangan. Catat soal berikut.”

Kehebohan yang menyerang kelasku sesudah pemberitahuan dan perintah itu bercampur antara protes akan adanya kuis dadakan dan dengung kekhawatiran mereka yang nggak yakin bakal dapat nilai bagus. Tapi untuk pertama kalinya, aku bersyukur Bu Irma bikin kuis dadakan, karena itu berarti aku selamat dari rentetan interogasi Adisty. Walaupun untuk kuis kali ini aku bakal dapat nilai jelek karena sama sekali nggak mengerti materi dari pelajaran-pelajaran sebelumnya, tapi biar deh... Toh selama ini nilai fisikaku memang nggak pernah bagus.

“Eh, lo utang cerita sama gue ya! Awas lo kalau ngabur nanti!” desis Adisty mengancam, tepat sedetik setelah aku mengembuskan napas lega karena mengira sudah lolos dari jeratannya.

Aduh sial, bego banget aku mengira ia bakal melepaskanku!

* * *

Tapi ternyata, aku bisa lepas dari ancaman interogasi Adisty.

Setelah kuis fisika, dia jadi stres parah karena nggak bisa mengerjakan satu pun soal, dan karena itu lupa menginterogasi aku lagi.

Adisty jenis orang yang jika punya masalah akan terus kepikiran. Dia juga termasuk segelintir murid yang peduli banget sama nilai-nilai pelajarannya. Jadi, sekali dia berpeluang dapat nilai jelek, pikiran itu akan terus menghantuinya.

“Hei, Fraya!” Aku menoleh, sedikit parno karena mengira yang memanggilku adalah Adisty yang sudah pulih dari trauma pasca kuis fisiknya, tapi ternyata Sharleen.

“Nanti bareng lagi, kan?” tanyanya sambil menjajari langkahku menuju kantin. Yang dimaksudnya tentu ingin bareng ke Istora untuk nonton Indonesia Super Series lagi nanti sore.

“He-eh.” Kami berjalan beriringan selama beberapa saat, sampai aku ingat aku belum cerita apa yang terjadi di Istora semalam setelah Sharleen pulang.

“Mmm, Shar, semalam gue ngobrol sama Edgar Satria...”

“*WHAT?!*” Sharleen melotot, dan mulutnya teranga lebar. Aku sama sekali nggak menyangka reaksinya bakal begitu heboh.

“Kok lo sampai segitu kagetnya?” tanyaku bingung.

“Bentar, bentar...” Sharleen nggak menggubris pertanyaanku, “kok lo bisa ngobrol sama Edgar? Gimana caranya? Gimana?? Aduh, tau gitu kemarin gue nggak pulang duluan!” Sharleen kelihatan gemas sendiri.

“Ngg yah... kemarin kan gue nunggu Bokap jemput, terus Shendy telepon, dia ngajak gue ke belakang Istora, dan kami ketemu atlet-atlet yang mau naik bus buat balik ke hotel. Terus ada Edgar, ya udah... ngobrol-ngobrol deh...”

“Aduh, Fray, sumpah, gue ngiriiiiii banget sama lo!”

“Eh, tunggu deh,” potongku. “Perasaan, lo udah pernah ngobrol sama beberapa atlet juga, yang bisa dibilang lebih top dan senior dibanding Edgar, kenapa sekarang lo jadi ngiri sama gue?”

Sharleen terlihat salting. “Yah, soalnya... Edgar kan ganteng banget...”

Aku memutar bola matak. Ternyata feromon Edgar memang luar biasa ampuhnya. Bukan hanya Claudia yang klepek-klepek dibuatnya, tapi juga Sharleen! Padahal Sharleen bahkan belum sempat melihat cowok itu dari dekat dan ngobrol dengannya seperti yang kualami kemarin.

“Eh, gimana? Dia kalau dari dekat lebih ganteng, ya? Orangnya baik nggak? Terus, lo ngobrol apa aja sama dia?”

“Hmm, gue jawab satu-satu nih. Dia memang lebih ganteng sih kalau dilihat dari dekat. Orangnya juga baiiiik banget. Kami ngobrolin macem-macem, dan ternyata hari ini tuh perempat final Super Series pertama Edgar.”

“Oh iya, iya, sebelum ini dia cuma turun di turnamen sekelas *Challenge* aja, kan?”

Aku mengangguk. Kemarin Edgar memang cerita bahwa ia baru ikut tiga turnamen Super Series: Malaysia, Singapura, dan Indonesia Super Series ini. Sebelumnya ia hanya turun di turnamen-turnamen yang kelasnya di bawah SS, seperti *International Challenge* atau *Grand Prix*. dan di dua SS sebelum ini ia selalu gugur di putaran kedua, jadi berhasil menembus babak perempat final kali ini sudah jadi prestasi yang bagus banget.

“Waaah, moga-moga nanti menang lagi ya! Dia lawan siapa sih nanti?”

“Fairuz sama Zakry,” jawabku, teringat kata-kata Shendy kemarin.

“Waduh, berat! Mereka yang juara di Singapura kemarin, kan?”

“He-eh. Kemarin malah Edgar bilang Zakry/Fairuz itu Lee Yong Dae/Jung Jae Sung *made in Malaysia*.”

“Iya sih, emang bener... Mereka sama-sama nggak pernah kehabisan tenaga.”

Aku mengangguk setuju, teringat penampilan Lee Yong Dae di Thomas Cup bulan lalu, yang membuatku meledeknya dicekoki-ginseng-setiap-hari saking energik dan primanya dia di lapangan.

“Ya udah, ntar kita pulang sekolah langsung aja ya. Edgar main jam berapa?”

“Jam empat.”

“Sip lah!”

* * *

Aku dan Sharleen langsung meluncur ke Istora sepulang sekolah. Claudia yang kemarin bernafsu untuk ikut, mendadak batal karena dia lupa seharusnya hari ini dia nonton Nidji *taping* acara *By Request* di SCTV. Hehe, ternyata Edgar pun belum sanggup mengalahkan Nidji di mata Claudia.

Banyak pemain Indonesia yang bakal berlaga hari ini, tapi jelas, yang paling kutunggu adalah... Edgar.

Nggak tau kenapa, sejak ngobrol-ngobrol sama dia kemarin, aku jadi seperti ketagihan untuk ketemu dan ngobrol sama dia lagi. Edgar itu... gimana ya jelasinnya, sangat menarik. Terlepas dari wajah gantengnya lho ya. Dia enak diajak ngobrol, ramah, lucu, seru, sampai kemarin aja aku merasa agak nggak rela ketika harus pulang. Rasanya masih kepingin ngabisin waktu bareng Edgar.

Jam empat tepat, partai yang mempertandingkan Edgar Satria/Steven Hardono melawan Fairuzizuan Tazari/Zakry Abdul Latif dimulai. Di set pertama kekuatan mereka terlihat berimbang. Sama-sama pasangan muda dan penuh semangat, pertandingan ganda putra yang saut ini dibanjiri *smash* keras yang dilancarkan bergantian oleh kedua kubu. Seolah pertandingan ini memperebutkan gengsi siapa ganda putra yang bakal paling bersinar di masa yang akan datang. Sayang, Fairuz/Zakry lebih unggul, mereka merebut set pertama dengan selisih poin tipis, 21-19.

Set kedua berlangsung lebih panas. Ada insiden ketika bola Fairuz yang dilepas saja oleh Edgar karena dikira keluar ternyata dinyatakan masuk oleh hakim garis. Edgar terlihat sedikit emosi, dan setelah itu permainannya jadi terusik. Beberapa kali ia kulihat melampiaskan kekesalan dengan melakukan *smash* sekeras-kerasnya, tapi karena dilakukan dengan emosi, bola-bola itu selalu menyangkut di net. Edgar membuang empat atau lima angka percuma untuk Fairuz/Zakry.

Gara-gara kehilangan konsentrasi itu, Edgar/Steven akhirnya harus kalah di set kedua, sekaligus memupus harapan untuk menjejak semifinal Super Series pertama mereka. Sharleen langsung mendesah kecewa begitu pukulan terakhir Edgar dinyatakan keluar oleh hakim garis. Aku juga jadi terduduk lesu di bangkuku. Memang masih banyak pemain Indonesia yang lolos ke babak selanjutnya, tapi nggak tau kenapa aku *drop* banget menyadari besok nggak akan melihat Edgar bertanding lagi.

Aku melihat Steven meninggalkan lapangan dengan lesu, sementara Edgar terlihat ngobrol serius dengan pelatih sekaligus kakak kandungnya, Edward Satria. Aku menebak Edgar sedang dimarahi, karena Edward terlihat gusar sekali.

Menurutku, wajar saja Edward jadi senewen begitu. Masalahnya, Edgar/Steven nggak kalah kelas dari Fairuz/Zakry, tapi hanya gara-gara konsentrasi Edgar yang terpecah akibat emosi tadi, mereka jadi kalah. Padahal, mereka main di kandang sendiri. Dan seharusnya nih ya, pemain yang baik, apalagi yang sudah tingkat nasional seperti Edgar/Steven, bisa mengontrol emosi saat di lapangan. Nggak boleh terusik hanya karena satu keputusan hakim garis yang dianggap kurang menguntungkan.

Edgar, Steven, dan Edward sudah tak terlihat lagi batang hidungnya, dan mendadak aku jadi kehilangan minat nonton, padahal di lapangan sekarang sedang bertanding Nova Widiyanto/Lilyana Natsir melawan ganda Korea. Aku jadi kepikiran, jangan-jangan tadi itu terakhir kali aku bisa melihat Edgar? Kan dia sudah kalah. Mungkin dia nggak bakal muncul lagi di Istora besok-besok. Padahal aku berharap banget bisa ngobrol-ngobrol sama dia lagi kayak kemarin.

HP-ku berbunyi, ada SMS masuk.

From: +628179475XXX

Hai, fray. Ini Edgar. Dateng ke Istora ga?

Aku memekik pelan, lalu melirik Sharleen di sebelahku. Sepertinya dia nggak dengar aku memekik saking asyiknya nonton pertandingan. Kubaca lagi SMS di HP-ku, lalu aku menggeleng pelan. Nggak, nggak mungkin ini Edgar beneran. Dari mana dia tahu nomorku, coba! Pasti ini kerjaan orang iseng kayak Claudia. Ya, pasti Claudia! Adikku itu pasti lagi mati gaya menunggu acara Nidji-nya yang belum juga dimulai, jadi dia berniat mengusiliku, mungkin pakai HP salah satu teman Nidjiholic-nya. Dasar anak iseng!

Kubalas SMS itu.

To: +628179475XXX

Heh, nggak usah iseng deh ya! Ganggu aja!

Setelah SMS itu kukirim, tak ada balasan lagi. Semakin yakinlah aku bahwa itu ulah usil Claudia. Dasar anak tengil! Emangnya dia kira aku gampang dikadalin? Huh, tak usah ya!

* * *

Seluruh pertandingan perempat final hari ini selesai jam sembilan malam. Indonesia meloloskan Flandy Limpele/Vita Marissa, Simon Santoso, Sony Dwi Kuncoro, Nova Widiyanto/Lilyana Natsir, Maria Kristin, Shendy Puspa Irawati/Meiliana Jauhari, dan Vita Marissa/Lilyana Natsir ke semifinal besok. Lumayan, tujuh wakil di empat nomor. Kalau saja tadi Edgar/Steven menang juga, Indonesia masih akan punya wakil di ganda putra, dan menjaga peluang untuk menyapu bersih semua gelar di Indonesia Super Series tahun ini.

“Wooooi!”

Seseorang menepuk pundakku. Aku menoleh, ternyata Shendy.

“Hei! Baru kelihatan lo!” aku menyapanya.

“Iya, capek banget nih hari ini. Banyak atlet yang harus gue wawancarain.” Shendy mengusap dahinya, wajahnya terlihat capek, tapi sumringah. Mungkin karena dia benar-benar menyukai pekerjaannya ini.

Kami berjalan bertiga menuju pintu keluar Istora.

“Oya,” celetuk Shendy tiba-tiba, “tadi si Edgar nanyain lo tuh!”

Aku bisa merasakan Sharleen yang berjalan di sebelahku berhenti melangkah, dan bengong di tempat. Reaksiku setali tiga uang.

“Ah, bercanda lo,” kataku salting, lebih karena aku nggak tau harus ngomong apa.

“Eh, beneran kali! Tadi aja pertama kali ketemu gue, yang ditanyain justru ‘Fraya mana?’. Oh! Terus dia minta nomor HP lo, ya gue kasih aja. Nggak pa-pa, kan?”

Aku semakin nggak bisa mengatupkan mulutku. Edgar minta nomer HP-ku? Dan Shendy memberikannya? Berarti yang tadi SMS aku itu... yang kubalas dengan superjutek itu...

“*OH MY GOD!*” aku berteriak. Orang-orang di sekitar kami kontan menoleh, dan aku cuma bisa cengengesan karena terpaksa jadi pusat perhatian begitu banyak orang.

“Hehe. Seharusnya gue nggak ngasih nomor lo, ya? Maaf deh...” Shendy garuk-garuk kepala.

“Ngg... nggak pa-pa sih, Shen, cuma... tadi ada yang SMS gue, ngaku-ngaku dia Edgar... Karena gue mikir nggak mungkin Edgar beneran yang SMS gue, dan kemungkinan besar itu kerjaan orang iseng, ya gue jutek banget balas SMS-nya...”

“Wah, kayaknya Edgar beneran tuh... Coba sini, gue lihat nomor orang yang kirim SMS ke lo tadi.”

Aku mengeluarkan HP, dan mencari SMS dari nomor tak dikenal itu di *inbox*-ku. Untung belum kuhapus. Shendy langsung mencocokkannya dengan nomor Edgar di *phonebook*-nya.

“Beneran dia nih...” Shendy menunjukkan nomor di *phonebook*-nya, dan aku kontan mencelos mendapati nomor itu sama persis dengan nomor yang mengirimiku SMS tadi siang. Mati aku!

Aku mendengar suara terkikik dan menoleh, melihat Sharleen setengah mati menahan tawa sampai mukanya merah.

“Kenapa lo?” tanyaku, yang sebenarnya nggak perlu. Jelas saja Sharleen menertawakan kedodolanku.

“Hihhi... hmmmpph, sori, Fray, tapi beneran deh... ini konyol banget!”

Yeah, “ini” berarti “lo”. Gue, Fraya Aloysa Iskandar, konyol.

“Mendingan lo SMS Edgar deh sekarang,” saran Shendy.

“Hah? Gue mau bilang apa? Tadi aja dia nggak bales SMS gue.”

“Ya kan SMS lo ke dia jutek banget. Dia takut lah bales SMS itu lagi. Udaaah, buruan deh bales SMS-nya. Bilang yang sebenarnya aja, tadi lo ngira dia orang iseng, dan lo baru tau sekarang dari gue bahwa yang SMS lo itu Edgar beneran,” jelas Shendy panjang-lebar.

“Iya, Fray, mending gitu aja,” Sharleen ikut mendukung Shendy. Aku jadi kalah suara, yang berarti harus menuruti kata-kata mereka.

To: +628179475XXX

Hei, gar. Fraya nih. Sorrrrrry bgt, td gw ga tau ini no lo. Gw kira adik gw yg iseng. Maaf ya. Gw msh di istora nih. Lo di mana?

“Udah,” kataku setelah mengirim SMS itu. Shendy dan Sharleen langsung tersenyum puas.

HP-ku berbunyi lagi, ada SMS dari Edgar.

From: +628179475XXX

Hehe gpp kok. Yaaaah syg bgt gw udh blk ke hotel. Kirain lo ga dtg. Tau gt kita nongbar td. Bsk ke istora lg ga?

Aku menelan ludah. Ini bukan pertama kalinya aku dapat SMS dari cowok yang menunjukkan tanda-tanda bakal ngajak jalan bareng seperti ini. Waktu aku masih jadi pacar Albert pun banyak yang tetap nekat mengirimiku SMS yang senada dengan SMS Edgar ini. Dulu-dulu sih aku menanggapi dengan cuek, tapi sekarang... kok aku jadi deg-degan ya?

“Eh, siapa? Siapa? Edgar ya?” Sharleen melongokkan kepalanya dengan penasaran, berusaha membaca SMS yang tertera di layar HP-ku.

“Iya...”

“Bilang apa dia? Nggak marah, kan?”

“Nggak sih...”

Tiba-tiba Sharleen merebut HP dari tanganku, membaca SMS yang ada di sana secepat kilat, dan langsung menjerit histeris.

“Aaaaaaa! Fraya, dia bilang ‘tau gitu kita nongkrong bareng tadi’! Terus dia nanya lo ke Istora lagi atau nggak besok!!!”

Aku melihat alis Shendy terangkat heran, mungkin takjub karena Sharleen yang selama ini dikenalnya alim ternyata bisa heboh juga seperti Claudia.

“Iya, iya, gue juga udah baca tadi,” kataku keki. Kenapa sih Sharleen jadi heboh banget gini?

“Padahal tadi kita bisa aja nongkrong bareng Edgar, sayang banget...,” keluh Sharleen.

“Eh, lo nggak ingat tadi dia kalah? Dan kayaknya dimarahin Edward pula? Pasti dia lagi *bad mood* lah. Emang lo mau nongkrong bareng orang yang lagi *bad mood*?” gerutuku.

Sharleen garuk-garuk kepala. “Iya juga sih... Eh, tapi buruan bales SMS-nya yang tadi, buruaaaan! Bilang lo besok bakal ke Istora lagi!” desak Sharleen. Tampang Shendy terlihat makin takjub.

“Kok nafsu amat sih lo?” Aku terkekeh, tapi menuruti desakannya untuk membalas SMS Edgar.

To: +628179475XXX

Iya, besok gw ke Istora lagi

Nggak sampai semenit, SMS balasan Edgar masuk. Kali ini Sharleen ngotot ikutan langsung membacanya.

From: +628179475XXX

Ya udah, klo gt besok kita nonton bareng ya. Gw kan ga tanding lg besok. Bsk kabarin aja klo dah nyampe istora.

“Kereeeeeen,” desah Sharleen terpesona.

“Kenapa?” tanya Shendy.

“Edgar ngajak Fraya nonton bareng besok di Istora,” jawab Sharleen sebelum aku sempat membuka mulut.

Shendy tersenyum penuh arti. “Bakal seru tuh besok.”

Perasaanku saat ini benar-benar nggak bisa dideskripsikan.

Edgar Satria

SEMIFINAL Indonesia Super Series hari ini baru digelar mulai jam empat sore, tapi Sharleen sudah heboh mengajakku ketemuan di Istora jam tiga.

“Ngapain sih?” tanyaku bingung waktu Sharleen menelepon menyuruhku cepat-cepat datang.

“Ya kan biar dapat tempat pewe, Fray...”

“Kita kan udah punya tiket VIP, Shar. Udah pasti pewe lah...”

“Udahlah, nggak ada ruginya juga kan datang pagian? Biar VIP juga pasti nanti ada VIP yang lebih pewe kalau kita datang duluan.”

Hmm, aku mencium adanya motif lain.

“Shar, ngaku aja deh, lo ada alasan lain kan kenapa pengen cepet-cepet ketemu gue di Istora?”

Sharleen diam, tapi aku sudah bisa membayangkan tampangnya yang sedang menimbang-nimbang sebaiknya jujur atau nggak padaku di seberang sana.

“Mmm... yah, gue nggak sabar aja pengen ketemu Edgar...”

“Oh... ternyata itu motif lo,” kataku sambil terkikik geli. Gara-gara Edgar mengajakku nonton bareng di Istora hari ini, Sharleen jadi histeris banget (karena kan berarti dia juga bakal nonton bareng Edgar Satria sang cowok feromon itu). Aku sih memperkirakan Edgar baru akan datang ke Istora di tengah-tengah pertandingan. Kayaknya nggak mungkin dia datang sejak partai pertama. Lagian, dia juga udah nggak tanding hari ini.

“Ya, Fray, ya? Ayolah... *sooner is better*, kan? Daripada kita telat terus sampai sana ternyata Edgar udah nungguin lo, kan nggak enak juga...”

“Yee, bilang aja lo pengen cepet-cepet ketemu Edgar.”

“Hehehe...” Sharleen cengengesan.

“Iya deh iya, dasar bawel. Gue berangkat sekarang.”

“Horeeee!”

Aku sudah hampir mengomel lagi karena harus berangkat lebih awal ke Istora gara-gara Sharleen, padahal tadinya aku lagi leye-leye di kamar, tapi nggak tahu kenapa mendadak jantungku dag-dig-dug nggak keruan lagi, persis ketika aku pertama kali ngobrol dengan Edgar dua hari lalu. Persis ketika kemarin Edgar mengajakku untuk nonton bareng di Istora hari ini.

Geez, what's wrong with me?

* * *

Perkiraanku salah. Aku baru saja sampai di Istora ketika nama Edgar berkedip-kedip di layar HP-ku.

“Halo?” sapaku dengan suara yang, kusadari, aneh. Mendadak rasanya suaraku berubah jadi sangat ganjen dan halus.

“Fraya? Sudah sampai mana?”

“Ng... gue udah di Istora. Lo di mana?”

“Oh, gue juga udah di dalam. Lo masuk aja, kita ketemuan di dalam ya?”

“Oke. Eh, tapi gue tunggu temen gue bentar dulu ya. Kayaknya dia udah di Istora juga deh. Nanti kalau gue udah ketemu dia, kita langsung masuk deh.”

“Oke. Nanti kalau susah nyari gue, lo *missed call* aja ya, ntar gue telepon lo.”

“Sip.”

Aku menelepon Sharleen untuk bilang aku sudah di Istora, sekaligus memberitahukan posisiku. Nggak sampai semenit, Sharleen nongol di depanku. Kami langsung masuk Istora bareng.

“Edgar udah di dalam,” kataku.

Sharleen langsung heboh. “Oya? Aduuuuuh, kita telat dong nih? Padahal kita udah berangkat lebih awal, tapi masih kalah cepet juga sama dia?”

“Hmm... gue juga heran sih kenapa dia udah *stand by* di sini. Aturannya kan dia udah nggak ada pertandingan lagi, jadi ngapain dia jam segini udah di Istora?”

“Atau barangkali dia berangkat naik bus bareng atlet-atlet lainnya dari hotel?”

Aku berusaha mencerna asumsi Sharleen itu. Benar juga. Kalau Edgar masih menginap di The Sultan bareng teman-temannya yang bertanding hari ini, pasti tadi dia berangkat naik bus bareng mereka juga. Atlet-atlet yang bakal bertanding harus *stand by* di tempat pertandingan jauh sebelum pertandingan pertama dimulai. Mau nggak mau Edgar berangkat awal juga kalau tadi dia bareng mereka.

“Iya sih, bisa juga kayak gitu.”

Aku dan Sharleen memasuki Istora, dan karena Istora masih kosong, kami dengan gampang menemukan Edgar yang berdiri di dekat *player area*. Ia langsung melambai-lambaikan tangan begitu melihat kami. Kelihatannya dia memang mengamati orang-orang yang muncul di pintu masuk deh.

Edgar berjalan mendekat, dan detak jantungku mulai menggila lagi. Aku juga bisa merasakan Sharleen menegang di sebelahku seiring semakin dekatnya jarak Edgar dengan kami.

“Halo,” sapa Edgar begitu ia sudah berada persis di depanku. “Ternyata nggak susah ya ketemu.”

Jantungku mendadak menggila lagi. “Iya... Eh, udah lama?”

“Lumayan sih. Tadi kan gue berangkat bareng yang lainnya naik bus dari hotel, jadi mesti cepet-cepet banget.”

Wah, ternyata tebakan Sharleen benar. “Oh gitu. Sori ya jadi nungguin...”

“Nggak pa-pa.” Edgar tersenyum. Tindakan yang salah, karena jantungku menjadi semakin tak terkontrol. “Oya, ini temen lo?” tanyanya sambil menoleh pada Sharleen.

“Oh iya. Kenalan dulu deh. Edgar, Sharleen. Sharleen, Edgar.”

Dua orang itu bersalaman, dan aku jelas banget bisa melihat Sharleen salting. Nggak menyalahkan dia juga sih, Edgar memang *charming* banget. Rasanya setiap cewek yang berada di dekatnya pasti bakal langsung kehilangan fokus. Untung aja Edgar nggak main ganda campuran. Kalau iya, pemain cewek yang jadi lawannya pasti bakal nggak fokus setiap berhadapan sama dia, hehehe...

“Eh, tiket kalian tiket apa?” tanya Edgar.

“VIP sih,” jawabku. “Kenapa?”

“Hmm, mau gue temenin duduk di VIP, atau kalian mau duduk sama gue di *player area*?”

Aku dan Sharleen kontan berpandangan. *Player area*? Untuk turnamen seprestisius ini? Bakal bisa duduk di antara pemain-pemain top dunia? Kayaknya ngabisin uang jajan sebulan pun kami rela demi bisa duduk di sana!

Tapi, mmm... harus jaim dikit dong di depan Edgar.

“Eh, nggak ganggu apa kalau kami duduk di *player area*? Ntar dimarahin...”

“Ah, kata siapa? Nggak pa-pa kok. Banyak juga keluarga atau temennya anak-anak yang duduk di sana. Asal nggak bikin onar, pasti nggak bakal dimarahin, hehe...”

Dalam hati aku bersyukur karena lagi-lagi Claudia nggak ikut hari ini. Nggak kebayang kalau dia ikut dan kami duduk di *player area*, pasti dia langsung rusuh kalau melihat Maria Kristin atau siapalah di sana.

Akhirnya aku dan Sharleen mengekor Edgar menuju *player area*. Langkahku dan Sharleen nyaris melayang saking hepinya. Dari jauh saja aku sudah melihat Sony Dwi Kuncoro, Zhu Lin, Lilyana Natsir, Zakry/Fairuz (yang kemarin mengalahkan Edgar), dan sederet pemain top lainnya yang duduk di sana. Beberapa sedang bersiap bertanding dengan melakukan pemanasan.

Edgar yang berjalan lebih dulu dari kami akhirnya memutuskan duduk persis di depan Sony Dwi Kuncoro. Sharleen kelihatannya nyaris nggak bisa menahan kepalanya untuk nggak terus-terusan menoleh ke belakang. Dia gelisah sendiri di bangkunya, sama kayak aku. Gimana nggak, tunggal putra terbaik Indonesia, pemain peringkat lima dunia, duduk di belakang kami! Hanya usaha untuk jaim di depan Edgar-lah yang menahan kepalaku untuk terus menghadap ke depan.

Beberapa pertandingan sudah dimainkan di keempat lapangan di depan kami. Sharleen heboh sendiri. Dia memang suka berubah jadi aneh kalau sudah nonton bulutangkis secara *live*. Aku beralih menatap edgar, ia kelihatan asyik mengamati *court 2*, yang mempertandingkan Zakry/Fairuz elawan ganda Korea, Ko Sung Hyun/Kwon Yi Goo. Lalu tiba-tiba aku teringat sesuatu.

“Mmm... Gar?”

Edgar menoleh. “Ya?”

“Soal pertandingan lo yang kemarin...”

“Oh, itu. Iya, maaf ya jadi ngecewain, jadi nggak ada wakil Indonesia di ganda putra deh...” Edgar memotong sebelum aku selesai bicara. Ia nyengir salting dan menggaruk-garuk kepalanya.

“Hehe, nggak pa-pa sih, kan tiap pertandingan ada menang ada kalah. Lagian lo sama Steven udah bagus banget kok, berhasil masuk perempat final. Masih banyak turnamen lainnya lah.

Tapi, mmm...” Aku menoleh ke arah Sharleen, dan lega karena dia masih memelototi lapangan, sama sekali nggak terlihat menguping obrolanku dan Edgar. Bukannya apa-apa, tapi aku jadi nggak enak kalau apa yang bakal kusampaikan ke Edgar ini akan membuatnya malu di depan orang lain. “Kemarin seharusnya lo bisa menang, kalau aja lo nggak emosi gara-gara keputusan hakim garis yang menyatakan Fairuz masuk. Harusnya lo lebih bisa mengontrol emosi lo, dan nggak membiarkan emosi itu mengganggu seluruh permainan lo sampai akhirnya kalah...”

Edgar terdiam, dan aku mencelos dalam hati. *Damn*, apa sih yang barusan kubilang? Kenapa aku bisa segitu pedenya ngasih nasihat ke Edgar, padahal bisa dibilang aku ini cuma anak SMA yang terobsesi pada bulutangkis karena cita-cita masa kecilnya nggak kesampaian, sementara Edgar adalah atlet nasional yang sudah tinggal di Pelatnas paling nggak lima tahun, dan pasti dapat bimbingan dari pelatih-pelatih bulutangkis terbaik se-Indonesia setiap hari. Kenapa aku bisa sebegitu sotoynya??? Ini sama seperti anak TK menasihati anak kuliah!

Aku nggak akan kaget kalau setelah ini Edgar bakal menendangku, dan Sharleen, keluar dari *player area*.

“Eh, sori, sori, Gar... bukan maksud gue untuk...” aku berniat memperhalus kata-kata yang meluncur keluar dari mulutku tadi. Soalnya, kalau dicerna lagi, aku seolah menyalahkan Edgar atas nihilnya wakil Indonesia di nomor ganda putra di Indonesia Super Series kali ini.

Di luar dugaanku, Edgar justru nyengir lebar. “Hahaha, nggak apa-apa, Fray. Pelatih gue, alias kakak gue sendiri, juga bilang seperti yang lo bilang itu kok. Emang udah nggak seharusnya dalam turnamen internasional kayak gini, dan di perempat final pula, gue masih nunjukin emosi kayak anak kecil... Itu semua salah gue.”

Aku tercengang. Edgar dengan besar hati mengakui kesalahannya! Kesalahan yang bahkan mungkin bukan benar-benar “kesalahan”!

Asli deh, seumur hidup aku nyaris nggak pernah melihat makhluk berjenis cowok mengakui kesalahan. Gengsi cowok kan biasanya selangit. Beneran bikin salah aja belum tentu ngaku, apalagi kalau dia sebenarnya nggak bikin salah. Lihat aja Albert dengan semua kelakuannya dulu. Dia menghukumku sampai aku nggak bisa nonton Thomas-Uber Cup di Istora, padahal kalau aja dia bisa lebih mengerti kecintaanku pada bulutangkis, dia pasti paham kenapa aku bisa sampai ngebohongin dia. Beda banget deh sama Edgar!

Eh, kok jadi ngebanding-bandingin Albert sama Edgar sih?

Pikiranku yang melantur langsung buyar begitu aku sadar Edgar masih menatapku dengan ekspresi ingin tahu. Aku belum merespons omongannya yang terakhir tadi. Dia pasti masih menunggu komentarku.

“Eh...,” kataku akhirnya, benar-benar *no idea* harus bilang apa lagi.

“Kayaknya lo suka banget ya sama bulutangkis? Mmm, ralat, bukans uka aja, tapi gue yakin lo paham banget kan tentang bulutangkis? Orang yang sekadar suka aja nggak bakal bisa ngeliat kenapa kemarin gue bisa banyak bikin kesalahan sendiri. Harus orang yang benar-benar paham bulutangkis dan mengamati permainan gue kemarin.”

Aku nyengir. “Hehe iya sih, gue emang punya *huge interest* sama bulutangkis. Gue malah... sebenarnya pengen jadi atlet bulutangkis.”

Mata Edgar melebar. “Serius lo?”

“Iya.” Dan mengalirlah ceritaku tentang betapa terpesonanya aku melihat Ricky dan Remy meraih emas di Olimpiade Atlanta, bagaimana aku ingin meraih prestasi yang sama seperti mereka, tapi cita-citaku amblas hanya karena kesalahpahaman antara aku dan Mama. Aku juga cerita tentang Albert, yang menghukumku tak boleh nonton Thomas-Uber Cup, dan bagaimana ia selalu menyuruhku bergabung dengan ekskul *cheers* bukannya bulutangkis. Ceritaku kututup dengan bagaimana aku sangat *down* beberapa bulan terakhir ini, karena ingat cita-citaku nggak akan mungkin tercapai lagi, sekeras apa pun aku berusaha.

Edgar menyimak sepanjang aku bercerita, nggak sekali pun dia menyela. Dan ketika aku selesai, aku menoleh nggak enak pada Sharleen, takut kalau-kalau ia ternyata memperhatikan kami sedari tadi dan merasa dicuekin karena nggak dilibatkan dalam obrolan. Untunglah, perhatian Sharleen ternyata masih seratus persen terfokus pada lapangan. Dia seolah berada dalam kotak yang tak terlihat, yang membuatnya tak memedulikan keadaan sekitar, kecuali apa yang tengah terjadi di lapangan.

“Jadi sekarang, lo main bulutangkis hanya...”

“Yah, untuk cari keringat. Atau pas ekskul di sekolah. Atau kalau ada acara main bareng orang-orang forum bulutangkis yang gue ikutin. Kebanyakan *member*-nya bapak-bapak sih, hehe... *but it's okay* lah.”

“Sayang banget ya, padahal lo udah punya keinginan untuk jadi atlet sejak lo kecil, dan itu murni karena lo pengen bikin Indonesia bangga. Baru kali ini gue dengar cerita kayak gini. Kalau aja dulu lo masuk klub, mungkin sekarang lo udah masuk Pelatnas...”

“Ah, nggak mungkinlah. Kemampuan gue kan biasa-biasa aja. Gue yakin banyak remaja seumuran gue yang lebih berbakat dan lebih pantas untuk masuk Pelatnas.”

“Hmm... kalau gitu, kapan-kapan gue harus main lawan lo, jadi gue bisa menguji apakah lo layak masuk Pelatnas atau nggak,” kata Edgar sambil nyengir.

Aku nyaris menyerukan kata “setuju” dari mulutku, ketika otakku selesai memproses kalimat Edgar barusan. Dia bilang... kapan-kapan dia harus main lawan aku? Apakah ini ajakan untuk ketemuan lagi? Untuk... jalan bareng?

“Kenapa? Takut ya?” Edgar rupanya salah mengartikan ekspresiku yang tiba-tiba berubah. Dia mengira aku keder, padahal sebenarnya aku syok menyadari dia baru saja mengajakku jalan bareng lagi.

“*Try me*,” kataku akhirnya. Oh ya ampun, ini cuma main bulutangkis bareng, bukan kencan. Dan kapan lagi aku bisa main bulutangkis lawan atlet Pelatnas?

Aku nggak boleh ke-ge-er-an.

* * *

Ini benar-benar hari yang luar biasa. Bukan hanya karena aku menikmati saat-saat yang sangat *fun* lantaran bisa duduk di sebelah Edgar (yang semakin aku mengobrol dengannya ternyata semakin membuatku kagum, karena meskipun dia sudah bisa dibilang atlet internasional, dia sangat *humble* dan *low profile*), tapi juga karena Indonesia meloloskan banyak wakil ke final besok!

Dua partai yang saling mengejutkanku, dan membuat Istora serasa meledak saking gegap gempitanya teriakan suporter, adalah tunggal putri dan ganda putri.

Tadi, di tunggal putri, Maria Kristin mengalahkan Zhang Ning! Beneran deh, aku nyaris nggak percaya meski melihatnya dengan mata kepala sendiri! Bukannya aku meremehkan Maria atau apa, tapi Zhang Ning itu kan peraih medali emas Olimpiade Athena. Dan Maria mengalahkannya! Haha, *beware China, our new Susi Susanti has born!*

Dan ganda putri, astaganagabonarjadidua! Vita Marissa/Lilyana Natsir membabat habis Wei Yili/Zhang Yawen! Mengalahkan pasangan nomor satu dunia, padahal mereka bahkan hanya pemain ganda campuran yang merangkap main ganda putri. Asli deh, sepanjang partai ini aku sport jantung, dan berkali-kali bersorak heboh ketika Vita atau Lilyana menghasilkan angka melalui pukulan-pukulan cepat mereka. Aku heran, mereka itu sebenarnya cewek apa cowok sih? Tenaganya itu lho!

Sayang, prestasi Vita/Lilyana di ganda campuran ternyata nggak sebagus pencapaian mereka di ganda putri. Vita yang berpasangan dengan Flandy Limpele di ganda campuran kalah dari pasangan China, Zheng Bo/Gao Ling, sementara Lilyana Natsir/Nova Widianto kalah dari Thomas Laybourn/Kamilla Rytter Juhl asal Denmark. Menempatkan dua wakil di semifinal dan berharap akan terjadi *all Indonesian final* untuk ganda campuran, Indonesia justru sama sekali tak punya wakil di final besok, hiks!

Untunglah, untuk tunggal putra, Indonesia sudah memastikan gelar juara, karena besok Sony Dwi Kuncoro bakal bertanding melawan Simon Santoso. Maksimal, Indonesia bisa meraih tiga gelar besok. *Not bad* untuk pertandingan di kandang sendiri.

Wah, jadi nggak sabar menunggu besok.

Apalagi tadi Edgar menawariku, dan Sharleen, untuk duduk bersamanya lagi di *player area*. Chiuuuy!

* * *

Meskipun datang lebih awal, ternyata aku dan Sharleen tetap harus berjuang melewati kerumunan orang yang berdesakan mencari tiket babak final Indonesia Super Series ini di halaman depan Istora. Belum lagi para calo, yang nggak terhitung berapa banyaknya, yang mencegatku dan menanyakan apakah aku berminat menjual tiketku, soalnya mereka bisa membelinya dengan harga tinggi. Dengar-dengar sih, tiket untuk babak final ini sudah terjual habis, bahkan para calo kehabisan, sementara masih banyak penonton yang belum kebagian tiket dan pengen banget nonton. Itu artinya, mereka oke-oke aja beli meski dengan harga berlipat

ganda. Nah, peluang inilah yang dikejar para calo. Mereka mau beli tiket orang dengan harga tinggi, dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi lagi. Dasar! Benar-benar menerapkan hukum ekonomi deh: semakin terbatas barang dan semakin tinggi permintaan, maka harga juga akan semakin tinggi.

Thanks to Edgar, aku dan Sharleen nggak perlu “berjuang” seperti para penonton dan calo yang kehabisan tiket itu. Tadi Edgar telepon, bilang dia menunggu kami di pintu belakang (yang seharusnya khusus untuk mereka yang ber-*ID card*), jadi kami nggak perlu beli tiket lagi untuk masuk Istora. Bisa lewat pintu belakang dan langsung duduk bareng Edgar di *player area*, asyik!

Aku menyusuri jalan yang kuingat beberapa hari lalu ditunjukkan Shendy saat mengajakku ke bagian belakang Istora, dan dalam sekejap aku dan Sharleen sampai. Di depanku berjejer banyak bus atlet dan ofisial, persis seperti yang kuingat saat menemani Claudia menunggu Edgar di sana untuk foto bareng.

“Fray! Di sini!”

Aku mendongak dan melihat Edgar melambai hanya beberapa meter dariku. Kaki Sharleen langsung terlihat seolah baru dipasang mesin turbo. Kecepatannya melangkah jadi dua kali lipat. Dia sampai di depan Edgar lebih dulu.

“Rame ya di depan?” tanya Edgar. Beda dengan kemarin yang pakau kaus dan celana pendek, hari ini Edgar pakai *polo shirt* dan celana jins. Cakep banget!

“Iya, banyak calo sama penonton yang nyari-nyari tiket.”

“Nggak nyangka ya bisa serame ini... Animo gara-gara prestasi tim Uber kemarin itu sih. Sayang tim Thomas-nya justru mencapai hasil di bawah harapan...”

Edgar kelihatan sedikit *down* saat bilang begitu, dan aku langsung ngeh, itu pasti karena dia juga tergabung di tim Thomas Indonesia tempo hari, yang, seperti katanya, mencapai hasil di bawah harapan. Memang, nggak seperti tim Uber yang hanya ditarget masuk semifinal tapi bisa jadi *runner-up*, tim Thomas yang ditarget juara justru nggak berhasil menjejak babak final. Miris pastinya.

“Nggak pa-pa, Gar. Semua ada hikmahnya kok. Bisa buat bahan evaluasi supaya makin baik lagi kan nanti?”

“Iya, dievaluasi habis-habisan, sampai porsi latihan pasca Thomas Cup itu jadi dua kali lipat.” Edgar cengengesan. “Eh, kok jadi ngobrol di sini, masuk yuk!”

Aku dan Sharleen mengekor Edgar yang berjalan di depan kami, lalu menaiki tangga menuju *player area*. Begitu sudah di *player area*, matakuku dan Sharleen langsung jelalatan, siapa saja atlet top yang bakal berada dalam radius sepuluh meter dari kami selama kira-kira lima jam ke depan. Sharleen yang berhasil menemukan buruan lebih dahulu: Simon Santoso, yang bakal turun di partai pertama melawan Sony Dwi Kuncoro, rekan senegaranya sendiri. Simon sedang berlari-lari kecil di bagian atas *player area*. Pemanasan menjelang pertandingan.

Aku menoleh ke kanan-kiri dan melihat Vita Marissa duduk di salah satu sudut dengan *earphone* iPod terpasang di telinganya. Kalau dari jadwal yang kulihat di depan Istora tadi sih, Vita/Lilyana bakal turun di partai ketiga melawan ganda putri Jepang, Satoko Suetsuna/Miyuki

Maeda. Sayang sebetulnya, karena Satoko/Miyuki mengandaskan ganda putri Indonesia yang jadi kuda hitam di turnamen kali ini, Shendy Puspa Irawati/Meiliana Jauhari. Kalau nggak, bisa satu lagi partai *all Indonesian final* tuh. Eh, tapi kalau kebanyakan partai *all Indonesian final*, hari ini bakal jadi kurang seru ya? Hehehe.

Edgar duduk di tempat yang sama persis dengan tempat kami kemarin duduk. Tepat setelah aku meletakkan bokongku di kursi, Simon Santoso berjalan melewatiku sambil membawa tas raketnya dan siap turun ke arena pertandingan (membuat Sharleen histeris sendiri samapi menarik-narik ujung lengan bajuku).

“Oi, Mon, *good luck* ya!” seru Edgar.

Simon menoleh. “Beres! Doain ya!”

Edgar mengacungkan jempolnya tanda setuju.

Setelah itu, aku menyaksikan rangkaian babak final yang sangat seru. Semua yang berlaga hari ini memang benar-benar pemain kelas dunia. Mulai dari Sony Dwi Kuncoro yang mengalahkan Simon (*poor* Simon, tapi dia masih punya banyak kesempatan di turnamen lain), Vita Marissa/Lilyana Natsir yang melibas Satoko Suetsuna/Miyuki Maeda, Zheng Bo/Gao Ling menghentikan Thomas Laybourn/Kamilla Rytter Juhl, dan Zakry Abdul Latif/Fairuzizuan Tazari (yang mengalahkan Edgar/Steven di perempat final, *remember?*) menjadi juara setelah melibas Tony Gunawan/Candra Wijaya, pasangan gado-gado USA-Indonesia.

Tapi, yang paling seru adalah partai tunggal putri, Maria Kristin melawan Zhu Lin. Memang, Maria akhirnya kalah dari pebulutangkis China itu, tapi dia benar-benar menunjukkan Indonesia masih punya tunggal putri yang harus ditakuti! Bayangin aja, Maria yang cuma peringkat 20-an BWF, bisa memaksa Zhu Lin, yang peringkat 3 BWF, bermain 3 set, sekaligus menguras emosinya. Ada adegan di mana Zhu Lin ngotot memprotes keputusan hakim garis karena dianggap merugikannya. Lalu setelah itu entah kenapa ia melakukan protes untuk kedua kalinya, dan karena sudah menentang wasit, ia justru menerima kartu kuning, yang berarti satu angka bonus untuk Maria. Seumur-umur, baru kali ini aku lihat pemain bulutangkis dapat kartu kuning. Biasanya kan pemain sepak bola! Untuk beberapa pemain, seperti Edgar beberapa hari lalu, hal semacam itu jelas bisa membuat konsentrasi buyar. Tapi ternyata itu justru bisa membuat Zhu Lin mengendalikan emosinya, dan menutup pertandingan dengan kemenangan.

Tapi buatku, Maria Kristin tetap juara sebenarnya. Hebat banget sih!

Ketika pertandingan final hari ini selesai, aku benar-benar merasa nggak rela. Masih satu tahun lagi smapai aku bisa merasakan atmosfer Indonesia Super Series yang dahsyat lagi. Aduh, seharusnya Indonesia Super Series itu digelar sebulan sekali!

Haha, *you wish*, Fraya.

This Bang-Bang-Boom Feeling

AKU memasuki Sushi Tei, dan menemukan Edgar melambai padaku dari *sushi bar*. Yeah, aku agak-agak *shock* waktu ia meneleponku tadi pagi dan ngajak ketemuan di sini. Terakhir kami ketemuan kan waktu final Indonesia Super Series itu, dan itu... hampir seminggu yang lalu. Setelah itu dgar sama sekali nggak mengontak aku, dan aku sebagai cewek (yang juga punya kadar gengsi sangaaaaat tinggi) nggak pernah mengontaknya duluan.

Yah, aku akui, aku kangen sama dia. Sebab di lubuk hatiku yang paling dalam, aku berharap kami bisa lebih dari sekadar nonton-bareng-Indonesia-Super-Series. Makanya, waktu dia nggak menghubungiku sama sekali beberapa hari kemarin, aku blingsatan nggak keruan. Sharleen dan Adisty menangkap gelagat anehku ini dengan mata jeli mereka, tentu saja, dan berusaha menebak-nebak bahwa ini pasti ada hubungannya dengan cowok, tapi aku selalu berhasil ngeles. Dan ketika tadi pagi Edgar nelepon, aku lebih dari sekadar loncat-loncat kegirangan di kamar, dan berusaha tarik napas plus mengucapkan “halo” dengan suara senormal mungkin. Biar nggak ketahuan aku bener-bener girang dia telepon, maksudnya.

“Sori, gue telat,” kataku sembari menarik kursi di sebelah Edgar dan duduk.

“Nggak pa-pa. Gue yang kepagian kok.”

Waitress datang membawakan menu. Aku memesan *stamina roll* dan *hot ocha*.

“*Well*,” kataku gugup, karena Edgar hari ini luar biasa cakep... dan harum, “ada apa nih ngajak ketemuan?”

“Nggak pa-pa, kangen aja.”

Aku kontan bisa merasakan darah menyembur di kedua pipiku, membuatnya memerah tanpa ampun.

“Haha, bisa aja lo.”

“Eh, nggak, gue serius kok.”

Kalau kangen, kenapa beberapa hari ini lo sama sekali nggak berusaha menghubungi gue? Pertanyaan ini meletup dalam otakku tanpa sempat kutahan. Jujur aja, aku senang mendengar Edgar kangen padaku, tapi kalau itu cuma gombal... lebih baik nggak usah deh.

“Lima hari kemarin porsi latihan gue meningkat dua kali lipat gara-gara hasil buruk di Thomas Cup dan Indonesia Super Series itu. Dan malam harinya, kalau sesi latihan sudah selesai, gue cuma punya sisa tenaga untuk mandi dan tidur. Gue pengen SMS lo, tapi selalu ketiduran sebelum gue sempat pegang HP. Sori ya...,” jelas Edgar, seolah bisa membaca pertanyaan yang meletup di otakku tadi.

Alasannya memang klise, kalau cowok lain yang mengucapkan. Tapi karena ini Edgar, atlet bulutangkis nasional yang aku yakin prosi latihannya nggak main-main, apalagi kalau sampai

dijadiin dua kali lipat, aku percaya dia benar-benar kehabisan tenaga sampai nggak sempat mengontakku.

“Makanya, begitu hari ini gue *free*, gue langsung ngajak lo ketemuan.”

“*It’s okay*, Gar.” Lagian, gue kan bukan siapa-siapa lo. Lo nggak punya keharusan untuk menghubungi gue, tambahku dalam hati.

“Hehe, *thanks* ya udah ngertiin gue. Apa kabar?”

Aku terkikik geli mendengar pertanyaannya. Sudah hampir lima menit kami duduk di sini, dan baru sekarang dia bertanya “apa kabar”? Aneh!

Edgar rupanya merasakan hal itu sama gelinya sepertiku, karena dia juga tertawa.

“Kabar gue baik. Lagi seneng-senengnya jadi anak kelas 12, bisa ngecencet junior-junior yang nyolot...”

“Serius?” Alis Edgar terangkat.

“Ya nggak lah! Gue bukan tipe senior macam itu, kali.”

“Iya, iya, gue percaya.”

Minumanku datang, dan aku langsung meneguknya untuk menghilangkan kecanggungan. Duh, kenapa aku bisa lupa bawa semprotan antiferomon untuk mengurangi kadar yang dimiliki cowok satu ini supaya aku nggak terlalu salting di depannya sih?

“Jadi...,” kataku setelah kebekuan lidahku dicairkan oleh *hot ocha*, “ngajak ketemuannya karena kangen aja nih?”

Geez, do I sound like I’m flirting with him?

“Iya. Dan gue kangen ngobrol-ngobrol sama lo... Yah, mungkin lo menganggap gue gombal atau apa, tapi gue benar-benar menikmati waktu kita nonton bareng di Istora minggu lalu. Gue menikmati saat-saat bersama lo...”

Aku mengerjap. Sepanjang usia remajaku, aku mengenali betul tanda-tanda cowok jika mereka sedang *flirting* sama aku, dan sorot mata mereka ketika sedang melancarkan jurus rayuan gombalnya. Aku berusaha mencari sorot mata itu dalam mata Edgar, tapi sama sekali nggak menemukannya. Dia terlihat... tulus sekali waktu mengatakan itu. Entah apakah di Pelatnas ada kursus akting juga, atau Edgar memang sungguh-sungguh dengan omongannya.

“Kenapa lo menikmati ngobrol sama gue?”

“Karena lo tau tentang bulutangkis.”

“Heh?”

“Lo nggak kayak cewek-cewek lain, yang kalau diajak ngomong tentang bulutangkis taunya cuma Taufik Hidayat. Lo benar-benar ngerti tentang dunia ini. *You love it, the way that I do.*”

Oh ya, itu benar. Kok aku bisa lupa kami punya satu kecocokan yang sangat mencolok itu ya?

“Dan setiap kali lo ngomong tentang bulutangkis... mata lo berbinar, dan lo *excited* banget. Lo tau semua pemain yang gue sebutkan, yang nggak sengaja papasan sama kita waktu di Istora kemarin. Lo tau mereka menang di turnamen mana dan mengalahkan siapa, lo tau mereka peringkat berapa di BWF, lo tau... semuanya.”

“Sharleen juga. Terus, kenapa yang lo ajak ketemuan hari ini cuma gue?” Aku terdiam setelah mengatakan itu. Ya ampuuuun, kenapa sih aku ini?

Tapi di dalam hati aku penasaran juga. Karena, kalau menyangkut soal bulutangkis, pengetahuan Sharleen nggak kalah dari aku. Dia juga cantik dan menyenangkan. Jadi, kenapa Edgar cuma mengajakku ketemuan hari ini? Kenapa dia cuma kangen sama aku?

“Karena lo berani mengkritik permainan gue saat lawan Zakry/Fairuz. Sharleen nggak.”

Hah? Karena itu? Dia kangen padaku karena aku sudah mengkritiknya?

“Dan karena alasan lo kepingin jadi atlet bulutangkis waktu lo kecil, Fraya. Lo cuma pengen bisa mengibarkan bendera Merah Putih di negeri orang dengan prestasi yang sudah lo raih. Gue... *I've never heard things like that before*. Kebanyakan teman-teman gue di Pelatnas, termasuk gue sendiri, jadi atlet bukan karena kemauan kami sendiri.”

Aku kontan terperangah. “Ah, masa?”

“Iya. Yah... ada sih beberapa yang memang atas keinginan sendiri, tapi kebanyakan karena disuruh ortu, dan ada juga karena iseng masuk klub, tapi ternyata punya bakat dan bisa berkembang sampai sekarang.”

“Lo termasuk yang mana?”

“Disuruh ortu. Edward juga gitu, dan jujur aja awalnya gue sempat benci sama bulutangkis ini.”

“Benci?” tanyaku nggak percaya. Ini sama saja mendengar koki terkenal mengaku bahwa ia benci memasak!

“Yep. Gue sebel karena di saat teman-teman gue yang lain bisa main sepulang sekolah, gue harus latihan di klub. Dan gue benci karena... gue selalu dibanding-bandingkan dengan Edward.”

Stamina roll-ku datang, menciptakan jeda yang membuat kata-kata Edgar barusan membekas sangat dalam di ingatanku.

“Yah, siapa yang nggak kenal Edward Satria. Di awal karier gue di klub dan Pelatnas, nyaris setiap orang yang bertemu gue selalu nanya ‘adiknya Edward, ya? Moga-moga lo bisa sehebat kakak lo ya!’ Gue tau mereka bermaksud baik, mengharapkan gue bisa punya prestasi semoncer Edward, tapi jujur aja gue muak. Gue sayang Edward, dan tentu aja gue pengen punya prestasi seperti dia. Nyaris menyabet medali emas Olimpiade Sydney, kalau saja bukan karena cedera dadakan partnernya yang menggagalkan mereka berangkat... Lo pasti ngerti maksud gue.”

Aku mengangguk.

“Tapi gue ya gue. Gue nggak mau orang membandingkan gue dengan Edward terus-terusan. Gue memang belum sehebat dia, tapi gue berusaha sekeras yang gue bisa. Dan memang seiring berjalannya waktu, tujuan gue di bulutangkis berubah. Bukan cuma untuk membuktikan diri, tapi ingin berprestasi juga, karena gue sudah jatuh cinta sama dunia ini. Waktu gue dan Steven jadi juara dunia junior dulu, lalu melihat bendera Merah Putih dan lagu *Indonesia Raya* dikumandangkan di negeri orang... elo bener, Fraya, perasaan itu nggak ada bandingannya.”

Aku menelan ludah. Ya, itu benar. Aku yang cuma pernah menyaksikannya di TV atau secara *live* aja selalu merinding jika momen itu terjadi, gimana Edgar yang melakoninya? Pasti benar-benar terasa seolah ada petasan yang meledak di dadanya. Dalam artian yang baik, tentu saja.

“Yah, itulah versi panjang dari jawaban kenapa gue kangen lo.” Edgar tersenyum. “Dan gue berharap, kita bisa terus kontak-kontakan dan ketemuan setelah ini.”

Ehm, kalau sekarang, aku sudah boleh ge-er, belum?

* * *

“Fray!”

Aku menoleh, dan langsung salting begitu melihat siapa yang berada di hadapanku.

“Eh... Sharleen... Lo sama siapa?”

“Sama Nyokap. Biasa... nemenin belanja. Lo sama siapa?”

“Fray, lagu-lagunya David Cook bagus nggak sih?”

Aku bisa merasakan Sharleen membeku di tempatnya berdiri demi melihat siapa yang baru saja datang menghampiriku dan bertanya apakah-menurutku-lagu-David-Cook-bagus.

“Hei, Sharleen! Wah, kebetulan banget kita bisa ketemu di sini!”

“Edgar...?” desah Sharleen tak percaya. “Kalian... kalian...” Sharleen menunjukku dan Edgar bergantian, tak bisa meneruskan kalimatnya.

“Eh, Shar, lo udah tau belum, VNC lagi diskon loh!” Aku tak membuang kesempatan, langsung setengah menyeret Sharleen keluar dari Societie, sambil cengengesan nggak jelas pada Edgar yang keningnya tengah berkerut bingung di belakangku. Tapi itu bisa kubereskan nanti, yang penting sekarang Sharleen dulu.

“Gila lo, Fray,” cerocos Sharleen begitu kami sudah berada di luar radius pendengaran Edgar. “Lo sama Edgar... kencan?”

“Ssssttt!” Aku menempelkan telunjukku di depan bibir. “Apaan sih? Jangan keras-keras, nanti dia dengar!”

“Tapi... lo sama dia...”

“Eh, gue jelasin dulu ya sebelum lo sempat berpikiran macem-macem,” aku memotong ucapan Sharleen. “Gue sama Edgar nggak ada apa-apa, kebetulan aja tadi dia ngajak ketemuan, cuma buat ngobrol-ngobrol sambil makan aja. Terus dia mau nyari CD *soundtrack*-nya *Transformer 2*, jadi gue nemenin. Udah, gitu aja...”

Sharleen terdiam sesaat, lalu cekikikan.

“Kenapa lo ketawa?” tanyaku bingung.

“Hihihi... habisnya lo lucu, bisa panik gitu! Ih, Fraya, gue tuh kaget aja ketemu lo dan Edgar lagi jalan bareng. Gue bukannya nuduh kalian pacaran atau apa, tapi lo langsung salting gitu, hihihihi...”

Aku melongo, dan merasakan semburan rasa malu yang sudah sangat kukenal, yang selalu muncul dalam diriku setiap kali aku melakukan hal-hal konyol.

“Ng... gue... habisnya...”

“Aaah, udah, nggak pa-pa kok. Asli, gue kaget banget pas ngelihat kalian berdua tadi. Gue kira *soft lens* gue yang udah harus ganti, eh ternyata kalian emang lagi bareng. Mmm... tapi, diterusin juga nggak pa-pa kok, Fray. Kan lumayan, kalau lo pacaran sama Edgar, kita bisa duduk di *player area* kalau ada turnamen lagi, hihhi...”

“HUSH!” aku mengibaskan tanganku, walaupun bisa merasakan pipiku memerah. “Apaan sih? Baru jalan bareng sekali juga, lo mikirnya udah kejauhan gitu.”

“Yaaaa, anggap aja itu doa dari gue. *Wish* gue, hehe...”

Aku cuma bisa tersenyum salah tingkah.

“Ya udah, lo temenin Edgar lagi gih, gue mau cari nyokap gue dulu. Jangan lupa, nanti cerita-cerita ya acara kencannya!”

Sharleen melambai padaku dan langsung ngabur begitu aku memelototinya.

* * *

“Halo!”

Aku terlonjak kaget karena mendengar seruan itu. Sharleen muncul dari balik tembok kelasku, dan memamerkan cengiran khasnya.

“Gimana kencannya kemarin? Cerita dong, ceritaaaaa!”

Lagi-lagi, aku merasakan pipiku bersemu merah, tapi rasanya aku nggak sanggup kalau harus menceritakan “kencan” versi lengkap kemarin pada temanku itu.

“Iih... Fraya sombong, mentang-mentang sekarang mainnya sama atlet bulutangkis nasional, nggak mau cerita-cerita...,” Sharleen menggodaku dengan gaya merengek, dan membuntutiku menuju bangku. Adisty belum datang.

“Kencan apaan? Kan kemarin gue udah bilang, itu cuma jalan bareng biasa aja.”

“Yah, *whatever you name it* lah ya. Yang penting, gue mau cerita lengkap acara kemarin. *No censor at all!*” tuntutan Sharleen.

Aku baru mau membuka mulutku untuk bercerita (karena sadar nggak akan ada gunanya menyembunyikan sesuatu dari Sharleen, ia akan terus-menerus memburuku), ketika Adisty muncul di pintu kelas.

“Halooo, lagi ngegosipin apa nih, kok kayaknya seru banget?” tanya Adisty sembari meletakkan tasnya di meja.

“Dis, Dis, kemarin Fraya habis kencan!” cerocos Sharleen sebelum aku sempat bilang nggak-ada-apa-apa-kok.

“Kencan?” mata Adisty yang sudah belo kontan bertambah lebar. “Sama siapa? Siapaaa?”

“Coba tebak... Edgar Satria!”

Adisty terdiam, walau mulutnya masih melongo terbuka. Aku kira dia bakal jejeritan heboh seperti Sharleen ketika melihatku bersama Edgar kemarin, tapi ternyata sejejur kemudian ia bertanya,

“Edgar Satria itu siapa sih?”

Kalau dalam komik Jepang, mungkin aku dan Sharleen sudah digambarkan terjengkang dari kursi. Gubrak banget sih!

“Lo nggak tau siapa Edgar Satria?” tanya Sharleen. Adisty menggeleng dengan polosnya. “Atlet bulutangkis!”

“Ooo... ya maklum, gue kan nggak ngerti bulutangkis, hehehe...,” Adisty cengengesan dengan wajah tanpa dosa.

“Tapi kalau Edward Satria, lo tau, kan?”

“Nah, kalau itu gue tau! Seasing-asingnya sama bulutangkis, ya gue tau lah siapa itu Edward...”

Adisty benar. Edward Satria ini sudah identik banget dengan bulutangkis. Seperti ketika orang menyebut kata “bulutangkis”, yang kontan muncul di otakmu, kalau nggak nama Taufik Hidayat, ya pasti Edward Satria.

“Tunggu,” kata Adisty tiba-tiba, “kok nama belakangnya sama ya? Edward Satria... Edgar Satria... mereka sodaraan?”

“Yep!” seru Sharleen senang.

“Astagaaa... Fraya, kamu pacaran sama adiknya salah satu pemain ganda putra paling top di Indonesia???”

“Apaan sih? Gue nggak pacaran, tau!” bantahku. “Kemarin itu Edgar ngajak jalan, itu aja. Bukannya gue pacaran atau apa.”

Adisty menyipitkan matanya, seperti mengingat-ingat sesuatu. “Ooh, ternyata Edgar ya, yang bikin lo berseri-seri kapan itu?”

“Kapan itu kapan?” tanyaku nggak ngerti.

“Hari yang kita ada kuis fisika mendadak itu. Yang lo datang ke sekolah dengan wajah berseri-seri dan gue bilang wajah lo bahagia kayak orang jatuh cinta. Waktu itu lo nggak sempat cerita ke gue karena Bu Irma udah keburu dateng. Jadi, karena sekarang gue udah tau siapa oknum di balik cerita itu, si Edgar Satria ini, sekarang lo harus cerita sama gue!”

“Sama kita berdua!” ralat Sharleen.

Aku benar-benar dikeroyok. Dua lawan satu, coba. Dan Adisty masih aja ingat aku yang ibarat melayang-layang karena bahagia setelah pertama kalinya mengobrol dengan Edgar di Istora itu.

“Oke, oke, gue ngalah.” Aku akhirnya mau nggak mau menceritakan seluruh kejadian kemarin ke dua cewek bawel ini. Mereka melongo, tapi kemudian bertatapan penuh arti waktu aku menceritakan kata-kata Edgar padaku di Sushi Tei.

“Yah, gitu deh... akhirnya dia nganterin gue pulang. Selesai. Puas?”

“*So sweeeeeet*,” kata Adisty dengan gaya ganjen yang kelewat norak.

“Pasti dia naksir lo, Fray, pasti!” kata Sharleen yakin, seolah hal itu sama pastinya dengan matahari yang terbit di sebelah timur setiap hari.

“Yah, mungkin aja, tapi gue nggak mau mikir kejauhan dulu ah...” Aku sendiri mengakui bahwa Edgar menunjukkan tanda-tanda tertarik padaku, tapi aku bener-bener nggak mau mikir kejauhan, takut nantinya malah kecewa. Semakin tinggi kamu terbang, akan semakin sakit jatuhnya nanti, kan?

“Nggak pa-pa, kali. Kan tanda-tandanya udah kelihatan jelas banget, gitu.”

“Ah, mungkin dia cuma mau tebar pesona aja. Siapa tau,” aku mengedikkan bahu. “Kalau dia memang naksir, pasti sekarang dia udah kontak gue lagi. Tapi mana? Dari semalam nggak ada...”

Mendadak aku merasakan HP di sakuku bergetar, dan dengan refleks aku mengeluarkannya dari saku. Ada SMS.

“Pasti Edgar,” kata Sharleen pada Adisty. Mereka berdua mengangguk-angguk kompak.

Hah, nggak mungkin! Paling juga Vinly, teman baruku di klub bulutangkis. Atau siapalah, mana mungkin Edgar...

Aku membuka SMS itu, dan tercenung. Adisty dan Sharleen langsung memutar dari balik bahunya, kepingin membaca SMS itu juga.

“Hahahaha... tebakan gue bener!” Sharleen mengajak Adisty tos, mereka berdua kegirangan seolah habis menang lotre.

“Cieeee, Fraya, cieeeee...,” goda Adisty.

“Apaan sih! Cuma SMS ‘*Good morning, have a nice day*’ gini doang kok,” kilahku, sambil berusaha menyembunyikan senyum. Memang “cuma” SMS begitu, tapi rasanya hatiku membuncih sampai nyaris meledak!

“Ah, tapi itu kan udah spesial. Ya nggak, Dis?”

“Yo’i, mamen!” seru Adisty tengil.

“Udah deh, Fray, pokoknya kami berdua doain. Tapi jangan lupa, nanti kalau jadian harus traktir-traktir, ya!”

Aku cuma mengangguk sekenanya, tapi dalam hati aku berdoa, semoga itu benar-benar terjadi....

* * *

Jadi, kalau ini bisa disebut “kencan”, pastilah ini kencan paling aneh sedunia!

Ini hari Sabtu, dan karena setiap Sabtu Edgar hanya ada sesi latihan di pagi hari, sorenya dia *free*. Jadilah dia mengajakku meladeni tantangannya dulu: main bulutangkis! Yang hanya bisa terjadi jika aku bisa menghalau kerumunan cewek di sekeliling Edgar ini! Nggak mungkin dong dia main bulutangkis dengan cewek-cewek merubungnya seperti lalat merubungi sampah begitu?

Oke, aku tau ini salahku sendiri. Hari ini salah satu jadwal latihanku di klub, dan aku nekat mengajak Edgar ke sini, walaupun dia bilang kami bisa saja menyewa lapangan di *club house* kompleks perumahan tempatnya tinggal, dan main dengan tenang di sana. Aku memang goblok, lupa bahwa kadar feromon Edgar itu di atas rata-rata, dan cewek-cewek di klub ini sudah lama nggak dapat “pemandangan indah” karena kebanyakan anggota klub di sini adalah bapak-bapak.

“Edgar, nanti ajarin *jumping smash* dong...”

“Kalau aku, diajarin *backhand*, ya? Edgar kan *backhand*-nya paling jago...”

“Edgar, ceritain dong waktu menang Kejuaraan Dunia Junior. Pasti seru banget, ya? Aku salut deh sama kamu...”

Aku cuma bisa geleng-geleng mendengar semua permintaan ganjen para cewek ABG seklubku itu. Ujung-ujungnya, aku terduduk lesu di bangku pinggir lapangan. Kayaknya hari ini aku nggak akan bisa main bulutangkis lawan Edgar.

“Hei, Fraya.”

Aku mendongak dan melihat Pak Ivan, pelatihku di klub ini.

“Kamu yang ajak Edgar Satria ke sini?”

Aku mengangguk lesu. Pak Ivan jelas tertarik karena nggak ada angin nggak ada hujan, aku mengajak seorang atlet bulutangkis nasional ke klub ini.

“Kenal Edgar di mana?”

“Dikenalin temen.”

“Oh,” gumam Pak Ivan pendek, sembari menatap Edgar yang masih dirubungi cewek. “Kok bisa tiba-tiba kamu ajak dia ke sini?”

“Temp hari Edgar nantang saya main bulutangkis, Pak. Tadinya saya berniat meladeni tantangan itu di sini. Tapi kalau melihat kondisi sekarang, kayaknya nggak bakal bisa deh...” Aku tersenyum kecut.

“Haha, iya, iya. Edgar kan terkenal, ganteng pula, jelas cewek-cewek itu jadi berkerumun semua.” Pak Ivan terkekeh. “Tapi saya berterima kasih sama kamu karena sudah mengajak Edgar ke sini, Fraya.”

“Heh?” Aku menatap Pak Ivan tak percaya. Dia berterima kasih karena aku sudah membuat acara “kencan”-ku sendiri gagal total?

“Begini, nggak semua cewek seperti kamu, main bulutangkis karena memang cinta olahraga ini dan ingin berprestasi. Ada yang masuk klub ini karena dipaksa ortunya, iseng, atau bahkan... karena kepingin bisa dapat pacar di sini.”

Aku bengong. Serius nih? Ada yang kepingin cari pacar di klub yang mayoritas anggotanya bapak-bapak ini?

“Kedatangan Edgar ke sini, bisa saja, yah... kita berharap saja, akan membawa motivasi yang berbeda bagi mereka. Edgar bisa memberi mereka pandangan baru, bahwa tak akan ada prestasi jika hati mereka tidak berada pada apa yang mereka lakukan sekarang ini. Tidak akan ada prestasi jika latihan hanya dianggap sebagai rutinitas.”

Nyaris saja aku mencerocos bahwa Edgar dulu juga masuk klub karena dipaksa ortunya, dan bahwa ia sempat membenci bulutangkis karena selalu dibanding-bandingkan dengan Edward.

“Mungkin setelah ini teman-teman kamu bakal lebih rajin dan serius berlatih, karena mereka kepingin jadi seperti Edgar, yang sudah pernah mereka temui secara langsung. Siapa tau, kan?” Pak Ivan tersenyum padaku, dan aku hanya bisa mengangguk enggan.

Semoga saja begitu, karena aku sampai sudah mengorbankan acara “kencan”-ku hari ini lho.

* * *

“Makasih ya,” kataku setelah mobil Edgar berhenti di depan rumah. “Mau masuk?” tanyaku basa-basi.

“Boleh, kalau nggak ngerepotin.”

Aku tercengang. Aku kan tadi cuma asal ngomong. Aku nggak benar-benar berniat mengajaknya masuk. Bukannya aku keberatan sih, tapi... nanti jika Mama, atau yang lebih gawat, Claudia, melihat Edgar tiba-tiba nongol di rumah ini, mereka pasti bakal heboh sendiri. Dan aku nanti pasti akan diinterogasi. Padahal aku masih capek dan males meladeni berondongan pertanyaan, setelah kejadian Edgar dirubungi cewek di klub bulutangkisku tadi.

“Mmm... ayuk,” kataku akhirnya, nggak sanggup menjilat ludahku sendiri.

Edgar mengikutiku turun dari mobil dan masuk rumah. Yang pertama menyambut kami di ruang tamu, untunglah, bukan Mama ataupun Claudia, melainkan Lio.

“Kak Aya sudah pulang?” tanyanya polos. Tangannya menggenggam mobil-mobilan *hot wheels* berwarna biru, salah satu mainan favoritnya.

“Iya, Lio. Lio udah mandi belum?”

“Udah dong,” jawab Lio. Ia lalu beralih menatap Edgar. “Ini siapa?”

Sebelum aku sempat menjawab, Lio sudah meneruskan celotehnya. “Pacar baru Kak Aya, ya?”

Aku kontan melongo. Adikku sendiri, yang baru berumur lima tahun, sudah membuatku tengsin berat.

“Eh, bukan, Lio, bukan...” Aku nggak berani menatap Edgar untuk mencari tahu bagaimana air mukanya. “Ini temen Kak Aya, namanya Kak Edgar. Ayo, salaman. Gar, ini adik bungsu gue, namanya Lio.”

Lio mengulurkan tangannya, yang langsung disambut Edgar dengan senang hati. Edgar sampai rela berjongkok agar tingginya bisa sama dengan Lio, dan mengajaknya mengobrol.

“Halo, Lio, salam kenal ya,” kata Edgar sambil tersenyum.

“Halo juga.” Lio menatap Edgar dalam-dalam, dan berkata, “Kakak ganteng. Lebih ganteng dari Kak Albert.”

Alamakjang! Ini semakin memalukan! Mending tadi Edgar ketemu Mama atau Claudia deh. Paling nggak, Mama atau Claudia nggak bakal asal nyablak di depan Edgar begini.

Edgar nyengir mendengar kata-kata Lio. “Makasih, tapi Kak Albert itu siapa?”

Waduh!

“Pacarnya Kak Aya yang dulu. Jago basket lho,” kata Lio berpromosi. “Kak Albert suka ngajak aku main basket setiap dia main ke sini. Kakak bisa main basket juga nggak? Kalau nggak bisa, Kakak nggak boleh pacaran sama Kak Aya.”

Tidaaaaaaaaak!

“Hmm... Kakak nggak bisa main basket, tapi Kakak bisa ngajarin Lio main bulutangkis,” kata Edgar tanpa kesan kagok sedikit pun setelah “diancam” anak berusia lima tahun.

“Ah, bulutangkis nggak seru.” Lio mendengus.

“Eh, siapa bilang? Besok ya, kita buktikan.”

Lio terdiam sejenak. “Besok Kak Edgar mau ngajarin aku bulutangkis?”

“Iya, kalau kamu mau.”

Aku mencelos dalam hati. Wah, bakal makin *drop* nih Edgar kalau Lio bilang ia nggak mau main bulutangkis. Lio kan nggak suka bulutangkis. Berulang kali aku mencoba mengajaknya main, tapi ia selalu lebih suka main basket sama Albert.

“Boleh deh, besok ya!”

Aku melongo dengan sukses. Bahkan pesona feromon Edgar juga berlaku untuk anak cowok kecil seperti Lio? Dahsyat sekali!

“Besok kalian nggak ada acara kan, Fray?” tanya Edgar padaku.

“Nggak, nggak ada kok.”

“Oke, kalau gitu gue jemput... jam tiga? Nanti mmm... main di *club house* kompleks perumahan gue aja nggak pa-pa ya? Soalnya gue nggak yakin bisa ngajarin Lio bulutangkis kalau kita mainnya di klub tempat lo latihan tadi lagi.”

Aku menghela napas. “Ide bagus,” kataku dengan rasa malu yang tak tertahankan.

Setelah ini, aku akan mencopot mukaku dan menaruhnya di bawah bantal. Aku benar-benar tak punya nyali untuk menunjukkannya di depan Edgar lagi setelah semua yang terjadi hari ini.

* * *

“Ayaaaaa, gue denger dari Lio, katanya tadi sore ada cowok namanya Edgar ke sini. Itu... Edgar Satria?” tanya Claudia dengan mata menyipit. Pulang-pulang, ia langsung menyerbu ke kamarku. Dasar ratu gosip rumah, kejadian apa pun yang terjadi di rumah pasti langsung sampai ke telinganya dengan kecepatan cahaya.

“He-eh,” jawabku tanpa mengalihkan perhatian dari buku yang sedang kubaca.

“Serius loooooo? Demi apa Edgar ke sini?” tanya Claudia norak.

“Tadi siang gue berniat main bulutangkis sama dia, tapi nggak jadi. Terus, dia nganterin gue pulang, dan ketemu Lio. Udah, gitu aja.”

“Bukan itu yang gue tanyaiiiin! Yang gue pengen tau, kenapa lo bisa dekat banget sama Edgar, sampai-sampai bisa jalan bareng dia?”

“Dekat apanya? Temen biasa aja kok. Kan dikenalin Shendy waktu di Istora dulu itu. Lo juga dikenalin, kan?”

“Tapi, gue nggak sampai diajak main bulutangkis bareng dia tuh?” Claudia mengedip-ngedipkan mata. Aku tahu ia bermaksud menggodaku. “Aya, jujur deh, dia lagi pedekate sama lo, ya?”

“Hmmm...” Aku malas menjawab, dan masih meneruskan membaca buku. Capek deh kalau semua orang bertanya tentang hubunganku dengan Edgar. Waktu itu Adisty dan Sharleen, sekarang Claudia, besok pasti Mama.

“Nggak jawab berarti iya!” Claudia memutuskan seenak udelnya. “Cieeee... yang bentar lagi jadian sama atlet bulutangkis nasional!”

“Eh, jangan bikin gosip deh,” aku mulai terpancing kata-kata Claudia. “Edgar emang bilang dia menikmati saat-saat bersama gue, tapi itu nggak berarti dia bakal nembak lah.”

“Dia menikmati saat-saat bersama lo? Cie cieeee... Ya emang belum waktunya nembak. Dia harus pedekate dulu, tauuuu! Ah payah lo, Ya, kelamaan pacaran sama Albert sih, lo jadi lupa deh strategi orang pedekate.”

Aku cemberut mendengar kata-kata Claudia. Cara dia mengucapkan “lo kelamaan pacaran sama Albert sih” membuat itu terdengar seolah-olah aku pacaran sama Albert selama seratus tahun.

“Yah, lo doain aja deh. Dan jangan bikin gosip yang aneh-aneh sebelum ada fakta yang terjadi ya!” ultimatumku.

“Beres, Bos! Tapi nanti kalau jadian, gue nagih pajaknya di Pasta Waraku, ya!”

Aku melemparinya dengan bantal, tapi Claudia sudah keburu ngabur dari kamarku.

* * *

“Kok tumben Lio mau diajak main bulutangkis?” tanya Mama penasaran, sambil memasukkan botol minum dan bekal untuk Lio ke dalam tas kecil.

“Nggak tau. Karena yang ngajak Edgar, kali,” jawabku asal.

Mama mendongak. “Edgar siapa?”

Ups. Keceplosan. tAdinya aku bilang sama Mama bahwa aku akan mengajak Lio main bulutangkis di *club house* kompleks perumahan salah satu temanku, karena dengar-dengar di sana fasilitasnya lengkap dan bagus, tapi aku sama sekali nggak menyebutkan bahwa “teman”-ku itu Edgar. Bukannya apa-apa, tapi ya... aku malas aja kalau Mama jadi menanyaiku macam-macam.

“Edgar Satria,” jawabku akhirnya, enggan.

“Temen di man...” Mama belum selesai meletupkan pertanyaannya, sewaktu matanya tiba-tiba membola karena menyadari nama yang baru saja kuucapkan. “Edgar Satria... pemain bulutangkis itu?”

Tuh, kan...

“Iya.”

“Dia... dia mau ngajak Lio main bulutangkis? Kok... kok bisa?”

Mau nggak mau, aku terpaksa menceritakan kejadian kemarin, sewaktu Edgar mengantarku pulang dan ia ditantang oleh Lio. Setelah aku selesai cerita, Mama malah memekik girang.

“Itu kan berarti dia mau membuktikan ke Lio bahwa dia pantas jadi pacar kamu, Aya!”

Aku mendelik dan mengibaskan tanganku. “Ah, yang bener aja, Ma! Dia mau ngajak Lio main bulutangkis hari ini tuh cuma karena gengsi! Masa cowok umur dua puluh nggak berani meladeni tantangan anak kecil kayak Lio? Apa kata dunia?”

Mama tertawa, setengah mendengus. “Yah, *whatever* ya, Aya, tapi Mama berani pasang taruhan, kamu nanti bakal jadian sama si Edgar-Edgar itu. Lagian, kalau cita-citamu jadi atlet bulutangkis nggak kesampaian, punya pacar atlet bulutangkis nggak terlalu buruk, kan?”

Aku benar-benar terpana. Kenapa sih keluargaku—nggak Lio, Claudia, ataupun Mama—semuanya berubah jadi ajaib gini?”

* * *

“Gini, Lio, gini caranya *serve*.” Edgar memperagakan cara melakukan *serve*, dan Lio, menggunakan salah satu raket lamaku, menirukannya. Kening Lio berkerut dan mulutnya mengerucut, kelihatan serius sekali memperhatikan Edgar.

“Mereka kompak banget ya, Non,” celetuk Sus Ita, yang duduk di sebelahku. Mama memang menyuruh Sus Ita ikut sore ini, karena, ini katanya, ia khawatir Lio bakal mengganggu acara kencanku dan Edgar, atau aku bakal melupakan aku membawa adik bungsu itu karena keasyikan pacaran. Buset.

“Terakhir kali saya ngelihat Lio sesenang itu waktu dia main basket sama Mas Albert. Sebelum... Non Aya dan Mas Albert putus.”

Aku terdiam. Mataku masih tertuju pada Lio yang sekarang sedang melakukan *serve* pertamanya. Dia melakukannya dengan benar, dan kok yang dipukulnya melaju dengan mulus melawati net. Ia memandang Edgar dengan gembira, dan Edgar tersenyum puas padanya.

“Eh, maaf, Non Aya, bukannya saya mau ikut campur...,” kata Sus Ita lagi. Rupanya ia salah mengartikan diamku.

“Nggak pa-pa kok, Sus. Aku juga senang ngelihat Lio sesenang ini.”

Ya, aku memang senang, karena berbagai sebab.

Satu, Edgar itu cowok yang benar-benar menyenangkan. Ia atlet bulutangkis nasional, tapi sama sekali nggak sombong.

Dua, ia bilang ia menikmati saat-saat bersamaku. Itu rayuan paling nggak gombal yang pernah kudengar dari seorang cowok. Ditambah lagi, aku bisa melihat ia mengatakan itu dengan tulus.

Tiga, aku dengan heran menyadari bahwa Mama langsung setuju aku jalan bareng Edgar, meskipun Mama nggak pernah mengobrol atau ketemu dengannya. Dan bukankah dulu Mama sayang banget sama Albert, sampai-sampai aku takut memberitahunya waktu aku dan Albert putus, karena nggak mau dimarahi? Hebat banget, feromon Edgar juga bekerja pada Mama. Dari jarak jauh.

Empat, Edgar bisa cepat banget dekat sama Lio, padahal Lio jenis anak kecil yang jarang bisa dekat sama orang dewasa yang belum dikenalnya. Dulu, Albert adalah *one in a million*. Tapi lihat aja gimana kompaknya Lio dan Edgar sekarang.

Terakhir, aku masih, dan selalu, merasakan *bang-bang-boom-feeling* itu jika berdekatan dengan Edgar, dan aku menikmatinya.

* * *

“Gar, makasih ya.”

“Untuk?”

“Udah mau nyenengin Lio.” Aku meneguk airku banyak-banyak. Setelah mengajari Lio bulutangkis tadi, akhirnya aku dan Edgar bisa juga tanding bulutangkis, acara yang tertunda kemarin. Hasilnya, sudah jelas, aku kalah dari Edgar. Itu pun aku rasa dia nggak mengeluarkan kemampuan terbaiknya.

Yeah, apa yang kamu harapkan, Fraya? Bisa mengalahkan calon pemain ganda putra terbaik Indonesia?

“Ya ampun, Fray, gitu doang... *Take it easy*. Lagian, gue juga seneng bisa membagi ilmu gue. Gue jadi ingat, dulu gue juga seusia Lio waktu pertama kali belajar bulutangkis.”

“Oh ya?”

“Iya.”

Well, usia sebaya Lio adalah usia saat aku dulu juga sangat tertarik untuk belajar dan jadi pemain bulutangkis. Kalau saja waktu itu aku benar-benar ngotot, mungkin aku sekarang bisa seperti Edgar.

Aduh, kenapa bayangan itu sekarang datang lagi ya? Padahal aku sudah bisa mulai melupakan rasa sedihku itu sejak... aku mengenal Edgar.

Hei, aku baru sadar, jadi EDGAR yang membuatku bisa melupakan rasa sedih itu, ya?

“Oya, Lio bakat tuh main bulutangkisnya.”

“Hah?”

“Iya, dia cepet banget bisa *serve*, *netting*... padahal ini baru pertama kalinya dia belajar bulutangkis, kan?”

“He-eh,” aku mengangguk, terpana. Iya, ini pertama kalinya Lio belajar bulutangkis, Gar, dan kamulah yang membuatnya mau belajar....

The Most Precious Prize I've Ever Received

"KAK, aku mau jadi atlet bulutangkis!"

Aku terbelalak mendengar seruan polos Lio itu, tapi berusaha menyembunyikan rasa kagetku.

"Oya? Kenapa?"

"Biar bisa kayak Kak Edgar!"

Aku melongo. Sejak hari Minggu dulu itu, sudah beberapa kali Edgar main ke rumah saat *weekend*, dan mengajak Lio main bulutangkis (aku juga ikut, dan belakangan ini kami hanya main bertiga, tanpa ditemani Sus Ita). Segera saja, Lio bisa main bulutangkis, dan dia sekarang jadi superlengket sama Edgar.

"Tapi, Lio, jadi pemain bulutangkis itu nggak gampang. Harus latihan bertahun-tahun, nggak boleh gampang menyerah, waktu bermain jadi terbatas..." Aku bukannya mau mematahkan semangat adikku, justru aku girang banget mendengar celetukan polosnya tadi, tapi aku kan juga harus memberinya pengertian. Dia sedang terpesona pada Edgar, dia membayangkan akan bisa seperti Edgar, tanpa tahu proses seperti apa yang harus dilaluinya untuk bisa menjadi seperti itu.

"So *what?*" tanya Lio lucu, dan mau nggak mau aku jadi mencubiti pipinya.

Dulu, waktu Mama hamil Lio, aku sempat nggak percaya. Bayangin aja, waktu itu aku sudah tiga belas tahun, sudah SMP, dan punya adik lagi di usia segitu jelas bukan hal yang mudah diterima. Selain teman-temanku jadi tahu bahwa orangtuaku ternyata masih melakukan *itu*, aku juga saat itu sedang sering-seringnya ribut sama Claudia. Bagiku, punya satu adik saja cukup. Nggak usahlah ada satu lagi miniatur Claudia yang menyebalkan itu.

Tapi ketika Lio lahir, aku benar-benar menyayanginya. Pipinya yang tembam, mata belonya (yang sangat berlawanan dengan mata sipitku), rambut jigrak-jigraknya, kepolosannya, semuanya membuatku sangat menyayanginya. Dan, di luar dugaan, nggak ada seorang pun teman yang mengejekku karena punya adik di usia tiga belas tahun. Mereka malah sering sengaja datang ke rumah untuk main sama Lio.

Dan sekarang, adikku itu bilang padaku bahwa ia ingin jadi atlet bulutangkis, karena ingin seperti cowok yang sedang dekat denganku? Wow.

"Kak, nanti kalau aku jadi atlet bulutangkis, aku bisa keliling dunia. Bisa ke Paris, Tokyo, Beijing... Nanti aku bisa belikan Mama magnet kulkas yang banyak, kayak Kak Edgar!"

Aku tertawa lagi. Mamaku mengoleksi magnet hiasan kulkas, dan belakangan ini Edgar selalu membelikannya oleh-oleh magnet kulkas setiap kali ia ke luar negeri untuk ikut turnamen, yang membuat Mama sangat kegirangan. Aku sempat takjub, karena Edgar ingat hobi Mama itu, padahal aku hanya menceritakannya sambil lalu saja di salah satu obrolan kami. Ia benar-benar cowok yang baik.

“Kak, kapan Kak Edgar pulang? Sabtu ini kita jadi nggak bisa main, ya?”

“Iya, kan Kak Edgar masih di Hong Kong, Lio. Senin pagi baru dia pulang ke Indonesia.”

Edgar saat ini mengikuti Hong Kong Super Series. Ia baru berangkat kemarin, dan karena turnamen itu baru berakhir hari Minggu, keesokan harinya baru dia bisa pulang.

Lio menghela napas kecewa. Lucu banget deh, gimana adikku itu sekarang sangat bersemangat main bulutangkis, apalagi kalau ada Edgar. Padahal dulu Lio cuma mau diajak main basket, itu pun sama Albert.

Tiba-tiba di kepalaku melintas ide bagus.

“Hari Sabtu main sama Kak Aya aja, ya? Di klub tempat Kak Aya latihan. Di sana ada juga lho kelas untuk anak seumur Lio. Lio mau daftar? Tapi nanti di sana latihannya harus serius... Kan katanya Lio pengen jadi atlet kayak Kak Edgar?”

Mata Lio berbinar, dan ia mengangguk mantap. Seperti ada kembang api yang meledak di dadaku. Aku senang sekali. Adikku kepingin jadi atlet bulutangkis!

Dan, kalau aku beruntung, sebentar lagi mungkin aku juga akan punya pacar atlet bulutangkis nasional. Hehehehe.

* * *

Aku masuk ke kamar Mama, dan mendapati Mama sedang rebahan sambil membaca majalan favoritnya.

“Ma, Lio mau les bulutangkis katanya.”

“Hah? Beneran?” Mama langsung meletakkan majalahnya di atas ranjang.

“Iya, tadi dia yang bilang sama aku. Dia kepingin jadi kayak Edgar.” Aku tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala.

“Wah, bagus itu. Ya udah, daftarin aja, Aya. Di klubmu baru-baru ini katanya buka kelas untuk anak kecil, kan?”

“Iya. Tadi aku juga udah bilang ke Lio.”

Anehnya, mendadak Mama terdiam. “Dia beneran mau? Maksud Mama, bukan karena kamu bujuk-bujuk, kan?”

Aku mengernyit. “Aku bujuk-bujuk gimana?”

Mama bangun dari ranjang dan menghampiriku. “Mama tahu, kamu masih belum bisa sepenuhnya menghapus keinginan dan cita-cita kamu untuk jadi atlet...”

“Memang. Kalau waktu bisa diputar, aku akan minta supaya itu terjadi.” Sebersit perasaan pahit karena mengingat cita-citaku adalah mustahil sekarang, yang sempat hilang sejak aku mengenal Edgar, mendadak muncul lagi. Hanya sekilas, tak terasa menusuk dalam seperti dulu. Tapi tetap saja, rasanya pahit.

“Tapi kamu bukannya... ingin Lio jadi pengganti untuk meneruskan cita-citamu, kan? Mama tau kamu cinta sekali sama bulutangkis, tapi Lio juga punya pilihan sendiri, Aya. Bisa saja sekarang dia begini karena dia sedang terpesona sama Edgar, tapi nanti...”

Aku bengong. Kok Mama bisa berpikir gitu sih? Aku memang cinta mati sama bulutangkis, tapi aku nggak akan segitunya sampai memaksakan kehendak pada adikku sendiri!”

“Ma, aku sama sekali nggak membujuk, apalagi memaksa Lio. Kalau sekarang dia kepingin les bulutangkis karena lagi terpesona sama Edgar pun, aku juga nggak akan marah kalau nanti pesona itu hilang, atau Lio jadi bosan, dan kepingin berhenti les. Semua terserah dia. Aku cuma ingin dia... mendapat kesempatan. Aku nggak mau dia nantinya kayak aku, menyesali apa yang seharusnya bisa dia raih tapi melewatkannya gitu aja karena dia nggak diberi kesempatan.”

Mama terdiam, lalu memelukku. “Maaf ya, Mama tadi jadi ngomong gitu. Mama pasti mendukung kok, semua yang kamu, Claudia, dan Lio lakukan, selama itu positif. Mama cuma nggak mau ada hal yang kalian lakukan karena terpaksa.”

“Iya, Ma, aku ngerti kok. Mama pasti hanya ingin yang terbaik untuk kami semua.” Aku balas memeluk Mama.

* * *

Edgar juara di Hong Kong Super Series! Dia langsung meneleponku begitu selesai bertanding, saat aku masih memekik kegirangan karena menonton *livescore*-nya di Internet. Aku senang banget! Mereka mengalahkan Zakry Abdul Latif/Fairuzizuan Tazari, sekaligus membalas kekalahan mereka di perempat final Indonesia Super Series tempo hari! Ternyata memang benar, semua ada saatnya. Edgar/Steven hanya berhasil sampai perempat final Indonesia Super Series, dan di beberapa turnamen setelah itu juga mereka nggak bisa berbuat banyak. Tapi di Hong Kong ini, seperti kesetanan, mereka membatat ganda-ganda hebat dunia yang berasal dari Inggris, China, dan Korea, lalu menjadi juara.

* * *

Hari ini, Edgar membuat *suprise* dengan menjemputku di klub tempatku berlatih. Kali ini dia cukup pintar dengan nggak turun dari mobil dan membiarkan dirinya dirubungi cewek-cewek seklubku yang “ganas” itu. Aku baru tau dia menjemput sewaktu aku keluar dari gedung latihan sambil menggandeng Lio, berniat cari ojek, dan ia menghentikan mobilnya tepat di hadapanku.

“Butuh tumpangan pulang, Neng?” goda Edgar sambil menurunkan *power window*-nya. Lio langsung melepas genggamanku dan berlari mendekati mobil Edgar sambil memekik senang.

“Kak Edgar! Kak Edgar! Kakak sudah pulang?”

“Halo, Lio! Wah, sekarang ikut les di sini ya?” tanya Edgar ketika turun dari mobil melihat tas raket Lio. Aku memang sudah menceritakannya lewat SMS waktu dia di Hong Kong kemarin.

“Iya, Kak! Kan kepingin bisa kayak Kakak!”

“Kamu nanti bakal lebih hebat daripada Kakak,” katanya sambil menepuk kepala Lio dengan sayang. “Tadi gimana latihannya?”

“Asyik banget, Kak! Tadi semua diajarin *serve* dan nggak ada yang bisa. Cuma aku yang bisa!” cerita Lio penuh semangat.

“Wah, hebat! Tapi Lio nggak boleh sombong ya? Kalau ada temannya yang nggak bisa, harus Lio ajarin.”

“Beres, Kak! Tadi juga aku ngajarin Reza sama Angelique kok.”

Mereka berceloteh dengan riang, dan aku hanya bisa terpana melihatnya. Seperti pelatih dan muridnya, tapi juga seperti kakak dan adik... Padahal aku dulu juga sering melihat Albert dan Lio main atau ngobrol bersama, tapi nggak sekali pun kuingat mereka begitu dekat seperti Lio dan Edgar sekarang.

“Gue antar kalian pulang, ya?” tanya Edgar. “Mau ketemu Tante, gue bawain magnet kulkas, hehe...”

“Yah, nyokap gue mulu yang dibawain oleh-oleh... gue nggak dibawain,” aku pura-pura ngambek.

“Gue nggak bawa oleh-oleh buat lo, tapi nanti gue mau ngajak lo makan di luar. Nggak ada acara, kan?”

“Wah, asyik! Dalam rangka apa? Lo... nggak ultah, kan?” Aku mencoba mengingat-ingat, tapi aku yakin betul ultah Edgar bulan April, sementara ini kan bulan November.

“Lho, lupa ya? Kan merayakan kemenangan Super Series pertama gue,” kata Edgar sambil tersenyum lebar.

Aku menepuk dahiku, merasa bodoh sekali. “Ya ampun, iyaaa! Aduh sori, saking kagetnya lo jemput gue tiba-tiba gini sih, jadi *blank* deh!”

“Hehe segitunya... Ya udah, sekarang aku antar kamu sama Lio pulang ya. Terus aku tungguin kamu mandi dan dandan, terus kita pergi.”

Edgar membantu Lio naik mobilnya, sementara aku terpana di tempatku berdiri. Dia... barusan menggunakan “kamu” dan “aku”, aku nggak salah dengar kan?

* * *

“Aduuuuh, Nak Edgar, makasih ya! Jadi ngerepotin... magnetnya bagus banget!” Mama memandangi tiga magnet kulkas bertuliskan Hong Kong pemberian Edgar dengan wajah sumringah.

“Iya, Kak, makasih ya, kaosnya juga keren banget!” Claudia dengan senang melambai-lambaikan kaus bertuliskan “I ♥ HK”, yang baru saja didapatnya.

“Ak u juga senang dapat permen sama coklat buanyaaaak!” Lio nggak mau kalah, memamerkan sekantong permen dan coklat aneka rasa yang diberikan Edgar.

“Sus juga suka banget sama kaosnya, Mas Edgar. Makasih ya.” Sus Ita memandang-mandangi kaus bergambar gedung-gedung pencakar langit Hong Kong dalam genggamannya dengan terpesona. Mungkin ia sudah berangan-angan bakal memakainya mejeng di mal kapan-kapan.

Buset! Dalam sekejap Edgar sudah menjadi puja-puji seisi rumahku. Dia membelikan oleh-oleh untuk semua orang, bahkan untuk Papa (gantungan kunci mobil dari kulit yang keren banget), padahal Papa saat ini sedang ada urusan kerjaan di luar kota. Cuma aku yang nggak dapat oleh-oleh.

“Kak Aya dapat apa dari Kak Edgar? Nggak dapat apa-apa ya?” tanya Lio sambil menatapku iba.

Ya ampun, dia tahu aja.

“Aduh, kasihan Kak Aya... Nih, aku bagi permen sama coklatku aja ya? Mungkin Kak Edgar lupa beliin oleh-oleh buat Kakak. Tapi itu pasti nggak sengaja kok, jadi Kakak jangan marah ya sama Kak Edgar?”

Mau nggak mau seisi ruangan ini tertawa geli. Lio memang lucu.

“Nggak kok, Lio, Kak Edgar nggak lupa. Kakak memang sengaja nggak beliin oleh-oleh buat Kak Aya. Tapi, malam ini Kakak mau ngajak Kak Aya pergi makan,” jelas Edgar.

Lio menatap Edgar nggak mengerti, tapi aku bisa melihat Mama dan Claudia sikut-sikutan di balik punggung Edgar. Sus Ita juga mengikik geli.

“Tante, boleh kan saya ajak Fraya pergi makan habis ini?” Edgar berbalik dan bertanya pada Mama. Mama langsung berhenti sikut-sikutan dengan Claudia dan dalam sepersekian detik menampakkan sikap jaimnya.

“Oh, boleh! Boleh banget! Silakan.”

“Aku ikut!” teriak Lio tiba-tiba. Claudia langsung menghampiri Lio dan membisikkan sesuatu yang mencurigakan ke kuping Lio.

Setelah itu, Lio langsung bilang, “Aku nggak jadi ikut deh. Kak Edgar pergi berdua sama Kak Aya aja. Selamat bersenang-senang!”

Aku menelan ludah.

“Eh, Fraya, cepetan mandi terus dandan sana, udah banjir keringat gitu... Jangan sampai Edgar kelamaan nunggu, kan kasihan,” kata Mama sambil tersenyum dengan senyum semanis gula satu ton.

“Iya, Aya, masa lo tega sih ngebiarin Edgar nunggu kelamaan? Buruan mandi sono!” Claudia ikut-ikutan.

Astaga, aku curiga ada konspirasi di antara mereka.

* * *

Edgar mengajakku ke The Edge. Aku sempat tensin saat memasukinya, karena kostumku malam ini kan hanya atasan *baby doll*, *skinny jeans*, dan sandal gladiator yang sudah butut. Benar-benar bukan kostum yang tepat untuk makan di sini.

Kami duduk dan memesan makanan. Edgar bercerita tentang Hong Kong Super Series yang baru saja diujarkannya. Tentang bagaimana groginya ia sebelum berlaga di babak final, karena, yah... jelas saja, ini kan final Super Series pertama yang berhasil diujarkannya. Kata Edgar, Steven

bahkan sempat mulas-mulas sebelum pertandingan mahapenting tersebut. Tapi untunglah mulas-mulas itu sepertinya hanya dampak dari rasa grogi yang dialami Steven, bukan karena dia salah makan atau benar-benar sakit.

Setelah makanan kami licin tandas, Edgar mengatakan sesuatu yang membuatku merasa tertular Steven, mulas-mulas.

“Fray, aku pengen kamu tau sesuatu.”

“Ya?” tanyaku. Ya ampun, *oh my God*, astaga, apakah ini saatnya? Apa dia bakal nembak aku sekarang? Setelah berbulan-bulan dekat tapi masih tanpa status yang jelas? Dia sudah ber-aku-kamu sejak menjemputku dan Lio di tempat latihan tadi!

“Kamu beda dengan cewek-cewek lainnya yang pernah aku kenal.”

“Mmm... karena?”

“Aku bilang begini bukannya mau pamer atau apa, tapi... selama ini banyak cewek yang mendekati aku. Mereka pura-pura suka bulutangkis hanya karena, yah... kepingin dekat sama aku, dapat perhatian dari aku.... Tapi kamu nggak gitu. *You love this whole badminton-stuff, just the way I do. No, you love it more than that, I guess.*”

Aku terdiam, berusaha lebih mendengarkan perkataan Edgar dibanding debar jantungku yang sedang heboh melonjak-lonjak.

“Dulu, aku pernah putus sama cewek karena dia nggak tahan sama program latihanku yang padat, dan karena sering aku tinggal ikut turnamen di luar negeri. Dia nggak bis amengerti bahwa inilah jalan yang sudah aku pilih, ini kontrak seumur hidupku... dan aku nggak bis amelepaskannya gitu aja.”

Aku teringat perkataan Tante Wenny dulu. Menjadi atlet bulutangkis memang sama seperti menandatangani kontrak seumur hidup, menuntut komitmenmu untuk tetap setia dalam dunia ini.

“Tapi kamu, kamu nggak pernah lupa memberi aku semangat. Kamu bahkan lebih ingat jadwal turnamenku ketimbang aku sendiri. Kamu selalu yang pertama ngasih tau aku tentang *update rank*-ku di BWF, sebelum pelatihku sendiri. Kamu yang membuat aku sadar, aku sangat beruntung bisa mengharumkan nama bangsa, karena orang lain belum tentu bisa melakukan hal yang sama. Kamu berani mengkritik aku saat permainanku jelek dan penuh emosi... Aku kepingin jadi pemain bulutangkis yang hebat, Fraya. Aku mau orang mengingatku sebagai Edgar Satria, bukan adik Edward. Dan aku butuh orang yang bisa mendukung aku untuk melalui semua proses itu... orang itu kamu.”

Okay, this is it. This is the time.

“Jadi...” Edgar mengambil sebuah kotak dari balik punggungnya.

Lho, jadi tadi dia membawa sesuatu ya, saat turun dari mobil? Aku nggak memperhatikan.

“Aku bohong saat bilang aku nggak bawa oleh-oleh buat kamu. Ini,” katanya sambil mengulurkan kotak itu padaku.

Kotak itu berwarna biru, dengan ornamen *silver* menghiasi bagian pinggirnya. Ukurannya sekitar 20 x 20 senti, dan bobotnya cukup ringan.

Aku membuka kotak itu, merogoh dalamnya, dan menarik keluar... sebuah piring.

Crap! Siap sial siaaaaaal! Kalau begini sih nggak mungkin Edgar bakal nembak! Mana ada cowok ngasih hadiah piring ke cewek yang akan ditembaknya???

“Mmm... kamu megangnya terbalik,” kata Edgar, mungkin dia melihat juga ekspresi *shock*-ku saat melihat hadiah darinya yang ternyata hanya berupa piring.

Aku baru sadar, aku mengeluarkan piring itu dari kotak dengan bagian belakangnya menghadap ke atas. Tapi toh apa bedanya, ini kan cuma piring.

Aku membalik piring itu, menatap bagian depannya, dan terkesiap.

Itu ternyata bukan piring, tapi semacam pigura yang bisa dipajang. Aku baru ingat bahwa benda seperti ini lazim dijual di Hong Kong sebagai suvenir, dan sangat laris. Fotoku dan Edgar, entah kapan, mungkin di salah satu acara jalan-jalan kami, tercetak di permukaan piring itu, dan di bawahnya tertulis:

*I may just won my first Super Series,
But you are the most precious prize I've ever received*

Aku tak bisa menahan senyumku yang mengembang lebar. Ini...

Aku menurunkan piring, eh... pigura foto itu dari wajahku, dan menatap Edgar.

Edgar meraih tanganku yang nggak memegang pigura foto itu, dan berkata, “Jadi, Fraya Aloysa Iskandar, mungkin kamu sudah nggak bisa lagi mewujudkan cita-citamu utuk jadi atlet bulutangkis, tapi... punya pacar atlet bulutangkis bukan ide yang buruk, kan?”

Gosh, itu kan kalimat Mama!

Epilog

2012

“YA, saudara-saudara, kita saksikan saat ini, kedudukan 20-19 untuk keunggulan pasangan Indonesia, Edgar Satria/Steven Hardono. Sangat menegangkan, karena inilah pertandingan perebutan medali emas Olimpiade London 2012. Pasangan Korea Jung Jae Sung/Lee Yong Dae tampaknya tak mau menyerah begitu saja. Kita semua berdoa untuk pasangan Indonesia, agar mereka dapat memenangkan set ketiga ini, sekaligus menjaga tradisi medali emas bulutangkis Indonesia di Olimpiade...”

“Waduuuuh, tegaaaaang!” Claudia mengusap-usap dada sambil menatap layar TV. Tante Wenny dan Tante Sissy langsung memelototinya karena mengganggu konsentrasi mereka menonton pertandingan heboh ini.

Ya ampun, ini seperti enam belas tahun lalu, ketika aku dan kedua tanteku itu menonton perebutan medali emas Olimpiade di TV, dan aku jatuh cinta untuk pertama kalinya pada bulutangkis. Tapi kini, aku jatuh cinta pada orang di layar TV itu. Edgar Satria, pacarku empat tahun belakangan ini.

“Tumben Aya nggak heboh,” celetuk Papa.

“Ssst... dia terlalu tegang, Pa! Kan pacar sendiri yang main!” balas Mama.

“Lee Yong Dae melancarkan smash, dan... sayang sekali dinyatakan masuk! Pengamatan yang kurang akurat dari Edgar Satria, bola dilepas begitu saja namun ternyata jatuhnya masih di dalam garis lapangan... Kedudukan 20-20 di set ketiga ini. Kedua pasang pemain mengambil napas sejenak di pinggir lapangan.”

Seisi ruang keluargaku, mulai dari Tante Wenny, Tante Sissy, Claudia, Lio, Papa, Mama, Adel, Alex, dan entah siapa lagi yang diundang Mama ke acara “nonton bareng” di rumah ini, menunjukkan ekspresi kesal ketika pukulan Lee Yong Dae dinyatakan masuk. Semua jadi gelisah di tempat duduk masing-masing, seperti ayam mau bertelur.

Aku, saking gelisahnya, malah jadi kaku.

Dua bulan sebelum ia dikirim mengikuti Olimpiade London, aku melihat sendiri bagaimana Edgar digembleng habis-habisan di Pelatnas. Latihan fisik, latihan teknik, sampai pemantapan mental seolah dijejalkan padanya. Edgar/Steven adalah ganda putra terbaik yang dimiliki Indonesia saat ini. Peringkat 1 BWF dan sudah pernah meraih semua gelar bergengsi seperti All England, Juara Dunia, dan juara Master Super Series. Hanya satu gelar yang belum mereka peroleh: peraih medali emas Olimpiade. Dan inilah saatnya.

Oh ya, melihat dan mendengar sesi latihan Edgar yang gila-gilaan menjelang Olimpiade ini, aku jadi menyadari sesuatu: aku nggak akan sanggup jika berada di posisi Edgar. Oke, mungkin secara fisik dan teknik aku bisa, tapi secara mental... aku nggak yakin. Menonton Edgar dari TV

begini saja aku sudah tegang setengah mati, bagaimana kalau harus bertanding di lapangan untuk turnamen nomor satu dan di poin kritis begini? Mungkin aku bakal ngompol.

Jadi, aku akhirnya benar-benar mengerti, meskipun cita-cita terbesarku semasa kecil tak bisa kuwujudkan, tapi Tuhan telah meletakkan Fraya Aloysa Iskandar di tempat yang paling tepat. Seperti kata Mama dan Edgar dulu, nggak bisa jadi atlet bulutangkis, punya pacar yang atlet toh ternyata nggak buruk-buruk amat. Hehehe.

“Terjadi reli yang sangat panjang. Pasangan Korea berulang kali menyerang, namun pertahanan pasangan Indonesia sangat kokoh. Sekarang giliran pasangan Indonesia yang menyerang. Smash pertama dari Edgar Satria... dan Steven Hardono... masih bisa dikembalikan oleh Lee Yong Dae... dan Steven Hardono melakukan smash lagi... MASUK!”

Semua orang di sekelilingku menghela napas lega. Kedudukan sekarang 21-20. *Olympic Gold Medal Point* untuk Edgar dan Steven, kalau saja mereka bisa menyelesaikannya...

“Poin penentuan, Pemirsa. Edgar Satria yang melakukan serve. Olympic Gold Medal Point, akankah Edgar sanggup menyelesaikan misi yang gagal diemban kakaknya, Edward Satria, dua belas tahun yang lalu?”

God, help him, please...

“Serve sudah dilepas, kembali diangkat dengan baik oleh Jung Jae Sung. Chop oleh Steven, diangkat lagi oleh Jae Sung. Dropshot dilakukan Steven... ke wilayah yang sulit terjangkau Lee Yong Dae, tapi oh... masih bisa dikembalikan... tetapi tanggung, Edgar Satria bersiap melakukan smash, akankah ini...”

Semuanya terjadi begitu cepat di depan mataku. *Smash* Edgar melaju dengan cepat, dan membelah tepat di tengah dua pemain Korea itu. Detik berikutnya yang kurasakan adalah ruang keluargaku meledak dalam sorak-sorai dan teriakan.

“HOREEEEEEEE! KITA DAPAT EMAS! KITA DAPAT EMAS!!!”

Tante Sissy dan Tante Wenny melompat-lompat sambil berpegangan tangan di hadapanku. Mama dan Papa berpelukan. Lio berlari-lari keliling ruangan sambil berteriak. Adel dan Alex memekik dan menjerit. Aku tak bisa melihat anggota keluargaku yang lain melakukan selebrasi macam apa lagi.

“Permisa, Edgar Satria dan Steven Hardono berhasil mempertahankan tradisi emas bulutangkis Indonesia! Emas ketujuh Indonesia dari Olimpiade setelah Susi Susanti, Alan Budikusuma, Ricky Subagdja/Rexy Mainaky, Candra Wijaya/Tony Gunawan, Taufik Hidayat, Markis Kido/Hendra Setiawan, dan kini pasangan ganda putra ini...”

Suara komentator di TV seolah tercekat, tapi aku nggak menyalahkannya. Aku sendiri masih terpaku di sofa tempatku duduk, nggak sanggup berkata-kata mesti di sekelilingku ada pesta.

“Aya, elo kenapa diam aja? Kita dapat emas, Aya! Pacar lo dapat emas!!!” Claudia menarikku berdiri, dan mengajakku melompat-lompat bersama. Awalnya terasa canggung sekali, namun kemudian keteganganku seolah mencair, karena aku melihat di layar TV pun Edgar dan Steven, bersama Edward, pelatih mereka, berpelukan sambil berguling-guling penuh sukacita di lapangan. Nyaris nggak ada jaim-jaimnya. Dan ketika mereka berhasil berdiri lagi, kulihat muka Edgar sudah memerah tak keruan, tapi jelas sekali ia bahagia.

“Terima kasih atas dukungan Anda semua, pecinta bulutangkis di mana pun berada. Kehormatan kita di bulutangkis Olimpiade tetap terjaga. Terima kasih, Edgar Satria dan Steven Hardono. Kita akan jeda untuk pariwisata, dan kembali untuk menyaksikan penyerahan medali, dan tentu saja, mendengarkan lagu Indonesia Raya dikumandangkan. Jangan ke mana-mana.”

Layar TV sudah menayangkan iklan, tapi keluargaku masih melompat, berpelukan, menjerit, menari, dan entah melakukan apa lagi di sekitarku. Aku sendiri masih melompat-lompat dengan Claudia.

“Aya, selamat ya! Tante senang banget Edgar bisa dapat medali emas!” Tante Wenny tiba-tiba menyalamiku. Dan seperti air bah, mendadak yang lain juga ingat aku ini pacar Edgar, dan langsung memberi selamat padaku.

Setelah pelukan dan pekikan yang bertubi-tubi sampai tanganku seperti mati rasa, aku mendengar Lio datang sambil membawa HP-ku.

“Kak, HP-nya bunyi nih. Ada SMS!”

Aku cepat-cepat meraih HP-ku, dan melihat foto Edgar terpampang di sana. SMS dari Edgar! Cepat-cepat aku memencet tombol OK, dan layar HP-ku menampilkan pesan:

*I may just won the Olympic Gold Medal,
But you are, still, the most precious Medal in my life.*

Aku tak bisa menahan senyumku.

Sama, Gar. *You are the most precious medal in my life too.*

Setelah bulutangkis, tentunya.